

**STRATEGI PEMERINTAH DEMI MENINGKATKAN EKOWISATA
DAN PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL (STUDI DI
KELURAHAN BIRA KOTA MAKASSAR)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

ASRIANDY MUIN

10538291714


**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2018**


HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi atas nama **Asriandy Muin**, NIM 10538 2917 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari tanggal 1 Februari 2019.

24 Jumadil Awal 1440 H
Makassar, _____
30 Januari 2019 M





PANITIA UJIAN

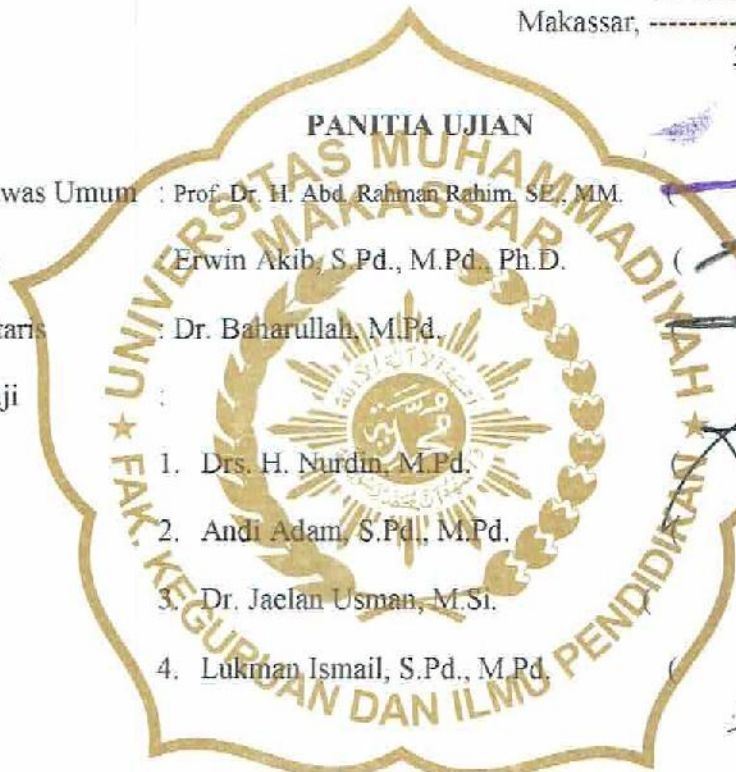
Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. ()

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. ()

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. ()

Penguji :

1. Drs. H. Nurdin, M.Pd. ()
2. Andi Adam, S.Pd., M.Pd. ()
3. Dr. Jaelan Usman, M.Si. ()
4. Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd. ()



Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi



Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Pemerintah Demi Meningkatkan Ekowisata Mangrove dan Partisipasi masyarakat Lokal (Studi Di kelurahan Bira Kota Makassar)

Nama : Asriandy Muin

NIM : 10538 2917 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

24 Jumadil Awal 1440 H

Makassar,

30 Januari 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. H. Nurdin, M.Pd.


Suardi, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui


Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 8669752 Kota Makassar email: fkipumm@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN

Nama : **ASRIANDY MUIN**
NIM : 10538 2917 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Strategi Pemerintah Demi Meningkatkan Ekowisata Mangrove dan Partisipasi Masyarakat Lokal (Studi di Kelurahan Bira Kota Makassar)**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2018

Yang Membuat Perjanjian

ASRIANDY MUIN

10538 2917 14



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 8669752 Kota Makassar email: fkipumm@yahoo.com

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ASRIANDY MUIN**
NIM : 10538 2917 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : **Strategi Pemerintah Demi Meningkatkan Ekowisata Mangrove dan Partisipasi Masyarakat Lokal (Studi di Kelurahan Bira Kota Makassar)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Makassar, September 2018

Yang Membuat Perjanjian

ASRIANDY MUIN

10538 2917 14

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Teruslah Belajar,

Teruslah Menggali Ilmu,

Lalu Berdoalah,

Hingga KAU berguna bagi banyak Orang.

***SESUNGGUHNYA ALLAH TIDAK AKAN MENGUBAH KEADAAN SUATU
KAUM SEBELUM MEREKA MENGUBAH KEADAAN DIRI MEREKA
SENDIRI.***

(Q.S. AR-RA'D AYAT 11)

Kupersembahkan karya ini buat:

IBU dan BAPAKKU yang tercinta, Keluargaku, serta para Sahabatku,

Atas Doa dan Keikhlasannya

Dalam mendukungku mewujudkan harapan-harapanku

ABSTRAK

Asriandy Muin, 2018 strategi pemerintah demi meningkatkan ekowisata dan partisipasi masyarakat lokal (studi di kelurahan Bira kota Makassar) Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Nurdin dan Suardi.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah terkait dengan strategi pemerintah kelurahan Bira dalam meningkatkan kawasan ekowisata dan partisipasi masyarakat lokal, bahwa kawasan ekowisata tersebut perlu sebuah perhatian dan kerja sama antara pemerintah setempat dan masyarakat setempat demi kemajuan pembangunan ekowisata tersebut dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat khususnya nelayan.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisa sejauh mana strategi pemerintah setempat dalam mengelola serta sejauh mana keterlibatan masyarakat setempat dengan kawasan ekowisata mangrove yang ada di kelurahan Bira kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Informan ditentukan melalui *purposive sampling* berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui beberapa tahap yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pemerintah setempat tidak melakukan pengawasan secara berkelanjutan terhadap para panitia pengelola kawasan ekowisata dan masyarakat setempat sehingga hal ini membuat muncul keresahan sebagian masyarakat yang tidak puas dengan cara yang dilakukan oleh ketua panitia pengelola yang tidak transparan kepada para sebagian nelayan, hal ini yang menjadi kekhawatiran akan munculnya masyarakat yang tidak peduli, tidak lagi ikut merawat dan memelihara kawasan ekowisata tersebut bahkan akan merusak kawasan hutan mangrove dengan dasar kekecewaannya kepada ketua pengelola ekowisata yang tidak transparan.

Kata Kunci: *Strategi pemerintah, peningkatan Ekowisata Dan partisipasi masyarakat*

KATA PENGANTAR

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas Anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, Muin Hanaping dan Hasmawati L yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, mendidik dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda, kepada Drs. H. Nurdin, M.Pd dan Suardi, S.Pd., M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Dr. H. Abd Rahman Rahim SE. MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Muh. Kasim S. SOS., Lurah Bira dan para staf Kelurahan Bira, Bapak Muhajrin, RW 06 Lantebung, Bapak Saraba', Ketua pengelola Ekowisata Mangrove Lantebung yang telah memberikan izin dan juga bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudariku Nurhayati yang selalu menemaniku, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Sosiologi Angkatan 2014 atas segala kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK ,.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.	12
E. Definisi Operasional.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	
A. Kajian Pustaka.....	14
1. Hasil Penelitian Relevan.....	14
2. Potensi Ekowisata dan Modal Sosial Masyarakat.....	16

3. Antroposentrisme (Manusia: Sang Penakluk Lingkungan.....	19
4. Ekosentrisme <i>The Deep Ecology</i> (Manusia memperjuangkan keseimbangan Lingkungan).....	27
5. Manusia Perancang Keberlanjutan Lingkungan.....	28
6. Teori Perubahan.....	33
B. Kerangka Konsep.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	39
C. Informan Penelitian.....	39
D. Fokus Penelitian.....	40
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	41
G. Teknik Pengumpulan Data.....	42
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	45
I. Teknik Keabsahan Data.....	48
J. Jadwal Penelitian.....	50

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Kota Makassar	51
B. Kecamatan Tamalanrea	55
C. Kelurahan Bira	57

BAB V POTENSI YANG DIMILIKI SEHINGGA DIJADIKAN	
SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA	
A. Hasil Penelitian	63
B. Pembahasan	72
BAB VI UPAYA PEMERINTAH KELURAHAN BIRA DALAM	
MENINGKATKAN EKOWISATA DAN PARTISIPASI	
MASYARAKAT SETEMPAT	
A. Hasil Penelitian	77
B. Pembahasan	83
BAB VII IMPLIKASI SOSIAL BAGI MASYARAKAT LANTEBUNG	
A. Hasil Penelitian	87
B. Pembahasan	90
BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Luas Wilayah dan Persentase terhadap Luas Wilayah berdasarkan Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2015	54
4.2 Jumlah RT dan RW Di Wilayah Kota Makassar Tahun 2015	54
4.3 Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Makassar	55
6.1 Keterlibatan Masyarakat Lantebung	86
7.1 Implikasi Sosial yang terjadi di masyarakat RW 06	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	37
3.1 Skema Model Analisis Interaktif	48
4.1 Gambar Geografis Kota Makassar	53
5.1 Diagram Alir	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mangrove merupakan sebuah kawasan hutan yang dimana terdapat pada sebuah daerah pasang surut. Ekosistem satu ini adalah kesatuan antara komunitas vegetasi mangrove yang berasosiasi dengan fauna mikro organisme sehingga dapat tumbuh dan berkembang pada daerah sepanjang pantai terutama di daerah yang pasang surut, muara sungai yang terlindung dari lumpur yang berpasir yang membentuk sebuah keseimbangan hidup yang berkelanjutan.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan alam memiliki potensial sumber daya alam yang begitu memadai, sama halnya hutan mangrove Indonesia. Hutan mangrove Indonesia adalah hutan yang terluas dan jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya. sehingga dari luas hutan mangrove yang ada di Indonesia ini akan menjadi keuntungan tersendiri yang bagi masyarakat Indonesia dalam pemamfaatan akan hutan tersebut dan ekosistem satu ini dalam kemajuan dan kesejahteraan masyarakat pesisir pada khususnya.

Walaupun dari segi luas kawasan, hutan mangrove Indonesia merupakan yang terluas di dunia, namun kondisi hutan mangrove Indonesia semakin menurun baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitasnya. Kerusakan hutan mangrove tersebut di akibatkan oleh ulah tangan manusia itu sendiri, baik berupa konversi kawasan mangrove menjadi saran pemamfaatan lain seperti pemukiman, industri,

rekreasi dan lain sebagainya. Beberapa faktor yang bisa menyebabkan rusaknya hutan mangrove di Indonesia. Yaitu, konversi lahan untuk ekspansi industri, konversi lahan menjadi pemukiman dan pencemaran lingkungan. Terlebih lagi pohon bakau yang sebagai ekosistem almhiah ini memiliki nilai ekonomi dan ekologis yang tinggi. Jenis hutan ini juga menyediakan bahan dasar untuk keperluan rumah tangga dan Industri, seperti halnya kayu bakar, arang, kertas dan rayon yang dalam konteks ekonomi memiliki nilai komersial yang tinggi. Dengan dampak positif inilah yang membuat hutan mangrove di Indonesia rusak dan dibabat habis oleh manusia dan ditambah akan ketidakpedulian manusia akan pentingnya alam dan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) awal penelitian tentang pengembangan pemerintah kelurahan Bira, kota Makassar dalam meningkatkan ekowisata mangrove dan partisipasi masyarakat lokal, hutan mangrove yang rusak di kelurahan Bira yang akibatnya tidak cuman berdampak pada manusia tetapi pada biota laut sekalipun. Terlebih lagi masyarakat di kelurahan Bira tidak sedikit bekerja sebagai seorang nelayan, maka ketika hutan mangrove yang dijadikan sebagai rumah, tempat mencari makan dan berkembang biak bagi biota laut yang hidup di dalamnya rusak dan tercemar maka akan berdampak pula oleh masyarakat setempat. Masyarakat setempat akan semakin susah dalam mencari kepiting, udang, ikan, dan biota-biota laut yang lainnya terlebih lagi ketika mereka membudidayakan biota laut ini. Semua ini karena hutan mangrove rusak dan hilangnya vegetasi langkah atau semakin hilangnya fungsi hutan (sebagai hutan

wisata, hutan produksi, suaka margasatwa). Dalam hal ini masih banyaknya manusia yang berwatak Antroposentrisme (Manusia sang Penakluk Lingkungan) yang tidak peduli akan pentingnya alam khususnya tumbuhan satu ini yang memiliki banyak fungsi terhadap manusia.

Dalam konteks perlindungan lingkungan, ada beberapa kelemahan bahwa yang dimiliki antroposentrisme. *Pertama*, mengabaikan masalah lingkungan yang tidak langsung menyentuh kepentingan manusia. *Kedua*, kepentingan manusia untuk mengeksploitasi selalu berubah-ubah dan berbeda-beda kadarnya. *Ketiga*, yang dipikirkan hanyalah kepentingan jangka pendek yang berorientasi pada kepentingan ekonomi.

Karena hanya berorientasi pada kepentingan manusia, akibatnya masalah-masalah lingkungan selalu diabaikan. Kerusakan lingkungan sebagai isu publik kerap kali mengemuka setelah masyarakat menerima musibah dari kerusakan-kerusakan lingkungan. Sementara itu, jika lingkungan belum mengakibatkan kerugian pada manusia, persoalan lingkungan belum dinyatakan sebagai suatu yang harus “diwaspadai”.

Sebenarnya paham antroposentrisme mewarnai interaksi antara manusia dengan lingkungan, tidak lepas dari rasa percaya diri manusia yang bisa dikatakan berlebihan. Hukum-hukum alam bisa dikesampingkan, sebab ia memiliki sifat yang pasif dan bergantung pada manusia, sedangkan kebutuhan manusia berubah-ubah dengan sifat yang terbatas.

Hal yang mencemaskan ketika antroposentrisme hampir tidak bisa dibedakan dengan watak-watak manusia yang lainnya, yakni pandangan yang beranggapan tentang alam yang terbentang luas dan tak akan pernah habis. Pandangan ini menyatakan bahwa sekalipun lingkungan terus menerus di eksploitasi ia akan sendirinya membaik kembalidan keyakinan yang menganggap bahwa teknologi bisa menyelesaikan segala-galanya. Teknologi telah menghadirkan kebutuhan secara efisien, cepat dan bersifat massal.

Bahkan dengan angkuhnya manusia meyakini bahwa dengan teknologi mampu menyelesaikan dampak-dampak negatif yang dihasilkan lingkungan kedepan. Mesin-mesin yang bisa mendaur ulang sampah, teknologi konstruksi bangunan tahan gempa, dan alat-alat untuk mendeteksi gempa dan tsunami adalah contoh yang bisa membuktikakn teknologi dan juga perkembangan modernisasi telah mengubah pemikiran kebanyakan manusia saat ini. Dan etika ingin terus maju. Perkembangan modernisasi telah mengubah pemikiran manusia. yakni kemajuan manusia modern diukur melalui keberhasilan dalam mengumpulkan material atau dalam bahasa umum dikenal sebagai akumulasi materiil.

Antroposentrisme terlibat dalam memasukkan sikap, nilai-nilai, persepsi, dan pandangan dunia itu. Tetapi perlu kita juga ketahui bahwasanya masih ada manusia yang bertabiat baik yang berjiwa positif dan memperlakukan alam dan lingkungan secara baik. Kelompok yang berjiwa terang yang memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan tersebut adalah penganut paham biosentrisme, ekosentrisme, dan ekofeminisme. Tetapi sesuai dengan permasalahan yang ada di

kelurahan Bira dimana hanya fokusnya terhadap hutan mangrove dan perilaku manusia, jadi yang akan di bahas hanya ekosentrisme karena paham tersebut adalah perjuangan penyelamatan dan kepedulian terhadap lingkungan dan alam, sedangkan biosentrisme membahas perjuangan spesies atau hewan-hewan. Meskipun saling terkait antara biosentrisme dengan ekosentrisme dan ekofeminisme membahas perjuangan akan eksploitasi terhadap penindasan perempuan dan hubungannya dengan lingkungan dan alam. Dengan demikian demi membuat sebuah perubahan dan melestarikan kembali hutan mangrove yang ada di kelurahan Bira maka dengan harapan yang sangat besar penanaman nilai akan ekosentrisme harus diketahui dan diterapkan oleh masyarakat sekitar sehingga mengurangi kerusakan pada alam dan menambah kesadaran masyarakat akan pentingnya alam dan lingkungan khususnya hutan mangrove dengan meminimalisir watak Antroposentrisme dengan Ekosentrisme. Sesungguhnya hal yang paling mengkhawatirkan dari rusaknya lingkungan adalah akibat-akibat yang akan diterima sekarang, nanti atau dalam jangka waktu yang panjang.

Hutan-hutan Mangrove dibabat habis demi ambisi membangun, penambahan ekonomi manusia, akibatnya habitat-habitat yang seharusnya diperuntukkan bagi spesies (biota) laut semakin sempit, padahal, spesies-spesies yang hidup diudara, didarat dan juga dilaut bergantung pada keberadaan hutan mangrove ini. Akibatnya, spesies-spesies tersebut mencari habitat baru yang menambah persoalan manusia. Mulai dari berkurangnya biota laut seperti kepiting,

ikan, udang dan biota lainnya akan mengurangi dan merugikan manusia yang berprofesi sebagai nelayan dan berbagai permasalahan yang lainnya.

Hutan mangrove memiliki fungsi-fungsi ekologis yang penting, antara lain sebagai penyedia nutrisi, tempat pemijahan, tempat pengasuhan dan tempat mencari makan bagi biota laut tertentu. menjadikan mangrove memiliki peran penting dalam pembangunan wilayah pesisir. Adanya tekanan kebutuhan dari manusia yang berlebihan mengakibatkan keberadaan mangrove menurun cukup drastis sehingga manfaat yang diperoleh dari ekosistem mangrove pun turun.

Ekosistem hutan mangrove merupakan tipe yang sangat peka terhadap perubahan lingkungan. Ekosistem ini, pada kawasan tertentu bersifat *open access* (akses terbuka), sehingga meningkatnya eksploitasi oleh manusia akan menurunkan kualitas dan kuantitasnya. Pada akhir ini, pemanfaatan hutan dan ekosistem mangrove terus meningkat, bukan saja dari segi pemanfaatan lahannya, tetapi juga segi pemanfaatan pohon mangrovenya, baik secara tradisional maupun komersial, karena, seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin cepat, menyebabkan kebutuhan hidup manusia semakin meningkat, sebagai konsekuensinya terjadi peningkatan pembangunan dan pemukiman. Hal ini akan menimbulkan tekanan terhadap sumberdaya alam, dimana pemanfaatannya belum banyak memperhitungkan kerugian yang berdampak ekologis. Demikian juga halnya dengan pembangunan wilayah pantai sekitar kawasan hutan mangrove, pemanfaatan kawasan pantai tidak dilakukan secara bijaksana dan berwawasan lingkungan. Selain itu, kerusakan hutan mangrove juga bisa disebabkan adanya

pencemaran limbah industri maupun limbah rumah tangga dari pemukiman sekitarnya.

Untuk mengurangi kerusakan dan melestarikan fungsi biologis dan ekologis ekosistem hutan mangrove, perlu suatu pendekatan yang rasional di dalam pemamfatannya, dengan melibatkan masyarakat di sekitar kawasan hutan mangrove pemamfaatan secara langsung yang didapatkan oleh masyarakat. Hutan mangrove dengan keunikan yang dimilikinya, merupakan sumber daya alam yang sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai tempat kunjungan wisata. Hutan mangrove merupakan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan menjadi salah satu objek wisatayang menarik bagi pengunjung. Penerapan sistem ekowisata di ekosistem hutan mangrove merupakan salah satu pendekatan dala pemamfaatan ekosistem hutan mangrove secara lestari.

Ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau didaerah yang dikelola dengan kaidah alam. Tujuannya, selain untuk menikmati keindahan alam juga melibatkan unsur-unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam dan peningkatan terhadap masyarakat setempat (lokal). Seharusnya untuk mendapatkan nilai ekowisata yang sesungguhnya pada kelurahan Bira dalam kegiatan hutan mangrove masyarakat lokal turut andil dalam kegiatan tersebut seerti halnya terkait dengan salah satu unsur dalam ekowisata. Ekowisata yang saat ini menarik perhatian dunia merupakan kegiatan pelestarian lingkungan dengan

melibatkan masyarakat secara langsung dengan harapan mampu ikut menjaga dan memulihkan lingkungan yang rusak.

Ekowisata telah membuka kesempatan kerja baru kepada masyarakat. Adanya kesempatan kerja baru dapat menambah penghasilan keluarga. Ekowisata mendatangkan wisatawan yang berkunjung ke lokasi ini untuk menikmati keindahan alam sehingga masyarakat dapat menangkap peluang kerja karena hadirnya ekowisata. Lapangan kerja baru pun semakin luas di bidang ekowisata dan menambah penghasilan masyarakat. Jenis pekerjaan di bidang ekowisata ada yang bersifat utama bagi masyarakat, ada juga sebagai pekerjaan sampingan.

Penerapan konsep ekowisata di kawasan ekosistem hutan mangrove secara umum diharapkan dapat mengurangi tingkat pengrusakan terhadap kawasan tersebut oleh masyarakat dan berpengaruh pada peningkatan ekonomi daerah. Dengan adanya ekowisata otomatis akan meningkatkan pendapatan hasil daerah kelurahan Bira atau bahkan kota Makassar sekalipun, selanjutnya berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah.

Namun pemerintah kelurahan Bira memiliki rencana perbaikan dengan membangun hutan wisata mangrove dengan maksud menyelamatkan lingkungan dan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal dan setelah dibangun ekowisata mangrove oleh pemerintah kelurahan Bira tetapi masih saja terdapat pengrusakan lingkungan. Namun peneliti akan mengobservasi dan mewawancarai

beberapa warga setempat dan pemerintah setempat terkait dengan rusaknya kawasan hutan mangrove ini.

Hal yang mencemaskan datang dengan pembangunan ekowisata ini, masyarakat lokal tidak tahu akan fungsi dan tujuan hutan ini bagi mereka dan pekerjaannya. Kurangnya sosialisasi akan pentingnya hutan mangrove membuat masyarakat merusak sembarangan hutan mangrove tanpa melakukan penanaman kembali.

Kawasan Hutan Mangrove ini sebenarnya awalnya tidak terlalu menjadi perhatian bagi lurah-lurah sebelumnya dan warga pun belum tahu akan mamfaat serta fungsi yang akan dihasilkan oleh tumbuhan yang satu ini jika di jaga serta dipelihara dengan baik yang di mana mampu menjadi habitat bagi fauna seperti bekantan, kepiting, ikan, dan juga burung sehingga warga setempat tidak menjaga serta memelihara dengan baik karena ketidak tahuan masyarakat akan hal ini. Jadi, warga merasa tumbuhan ini malah membuat mereka rumit ketika mereka hendak ingin ke laut lepas untuk menangkap ikan dan malah merusak serta mengurangi kelangsungan hidup tumbuhan (pohon Bakau) tersebut. Padahal fungsi dan tujuan dari tumbuhan ini begitu banyak, malah akan bersifat menguntungkan bagi masyarakat lokal, terlebih masyarakat disana mayoritas pekerjaannya adalah sebagai nelayan.

Berdasarkan data kualitatif dan letak strategis yang dimiliki hutan mangrove kelurahan Bira merupakan satu-satunya potensi yang dimiliki untuk dikembangkan menjadi daerah kunjungan wisata yang memiliki luas 250 M dengan

panjang 1700 M yang berada di Jl. Lantebung dan mulai terbentuk ditahun 2016. Namun, disisi lain muncul sebuah ancaman akan tidak terawatnya dan dikelola secara optimal. Untuk itu, dalam pelaksanaanya sebagai tempat wisata perlu menerapkan konsep ekowisata yang dengan pengikut sertaan masyarakat lokal dan pemerintah setempat. Konsep ekowisata merupakan salah satu alternative untuk pengembangan kawasan wisata dalam suatu wilayah yang tetap memperhatikan konservasi lingkungan dengan menggunakan potensi sumber daya dan mengikut sertakan masyarakat setempat dari Kelurahan Bira.

Keterlibatan dan partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan ekowisata hutan mangrove di daerah ini masih sangat minim, kerja sama yang dilakukan oleh pihak pengelola dengan pihak-pihak yang berperan penting dan mempengaruhi kondisi hutan mangrove masih sangatlah rendah. Akibatnya, masih sering terjadi pengrusakan secara tidak langsung, dimana masih ada warga sekitar hutan mangrove yang menebang dan merusak hutan mangrove dan membuang sampah di sekitar hutan.

Fasilitas untuk pendidikan dan penelitian seperti pusat informasi, perpustakaan dan penerangan tentang kondisi hutan mangrove di kelurahan Bira belum memadai, padahal pendidikan merupakan salah satu konsep utama ekowisata. Pemahaman pelaku dan pengguna tentang ekowisata masih rendah, masih terdapat warga dan pengunjung yang membuang sampah tidak pada tempatnya.

Terlebih lagi masyarakat sekitar daerah pengrusakan hutan mangrove akan menjadi ancaman tersendiri akan dampak yang akan ditimbulkan dari kerusakan lingkungan ini secara langsung, yang tidak hanya akibat lingkungan fisik rusak, tetapi menyebabkan berubahnya lingkungan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok penelitian ini, yaitu:

1. Apa potensi yang dimiliki sehingga dijadikan sebagai kawasan ekowisata di kelurahan Bira, kota Makassar ?
2. Bagaimana strategi pemerintah kelurahan dalam melibatkan partisipasi masyarakat setempat dalam ekowisata mangrove ?
3. Apa implikasi sosial bagi masyarakat Lantebung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui potensi apa yang dimiliki kawasan hutan mangrove sehingga dijadikan sebagai kawasan ekowisata di kelurahan Bira, kota Makassar
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pemerintah kelurahan dalam melibatkan partisipasi masyarakat setempat dalam kawasan ekowisata mangrove
3. Untuk mengetahui implikasi sosial bagi masyarakat Lantebung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian selanjutnya dalam studi kasus analisis mengelola dan mengembangkan ekowisata hutan mangrove secara terpadu dan berkelanjutan dengan melihat kondisi kelestarian ekologi dan sosial, ekonomi masyarakat sekitar.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberi positif baik para teoritis, praktisi untuk lebih mengetahui mengelola dan mengembangkan ekowisata hutan mangrove secara terpadu dan berkelanjutan dengan melihat kondisi kelestarian ekologi dan sosial, ekonomi masyarakat sekitar.

E. Definisi Operasional

1. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.
2. Upaya adalah untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.
3. Pemerintah adalah organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah tertentu.

4. Wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya atau hanya untuk sementara waktu tinggal di tempat yang didatanginya.
5. Program adalah rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan.
6. Ekowisata adalah salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan.
7. Mangrove adalah jenis tanaman dikotil yang hidup di habitat payau. tanaman dikotil merupakan tumbuhan yang buahnya berbiji berbelah dua.
8. Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya.
9. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan yakni dari Fahrian, H. H., Putro, S. P., & Muhammad, F. (2015). Dengan sebuah Judul Potensi akan Ekowisata di Kawasan Mangrove di Desa Mororejo, Kabupaten Kendal. Indeks kesesuaian ekosistem untuk kegiatan wisata mangrove di kawasan mangrove Desa Mororejo termasuk ke dalam kategori sesuai bersyarat. Kategori sesuai bersyarat artinya untuk menjadikan sebuah lokasi sebagai tempat wisata, maka lokasi ini perlu sebuah pengelolaan secara khusus terlebih dahulu sebelum dijadikan sebagai tempat wisata. Terdapat tiga metode alternatif yang dapat digunakan sebagai cara untuk sebuah potensi ekowisata mangrove sebagai berikut: melibatkan masyarakat setempat (lokal) dalam sebuah kegiatan ekowisata, meningkatkan peran serta Dinas terkait, dan adanya zonasi wilayah.

Dari hasil penelitian Huda, N. (2008). Dengan judul Strategi kebijakan pengelolaan mangrove berkelanjutan di wilayah pesisir Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi Kerusakan mangrove pada Pantai Timur Jambi terutama pada Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang terbesar adalah di kecamatan Muara Sabak dan Sadu, faktor penyebab dari rusaknya mangrove adalah kecenderungan alih fungsi lahan dari hutan mangrove yakni lebih kepada kepentingan pribadi yang beralih ke pemukiman penduduk, penebangan liar dan perdagangan serta pemanfaatan sumber daya oleh masyarakat sekitar yang tidak terkendali.

Hasil penelitian dari Purnomo, H., Sulistyantara, B., & Gunawan, A. (2013). Dengan judul Peluang Usaha Ekowisata di kawasan Cagar Alam Pulau Sempu, Jawa Timur. Kawasan CAPS sangat potensial untuk dikembangkan sebagai obyek ekowisata, dengan daya tarik yang cukup memadai yakni ekosistem hutan tropis dataran rendah, ekosistem hutan pantai, ekosistem hutan mangrove, ekosistem danau, keanekaragaman flora dan fauna serta keunikan/kekhasan fenomena alam. Dengan berbagai dampak negatif dari wisata alam di kawasan tersebut, dibutuhkan keterpaduan antara pengelolaan kawasan dengan pengelolaan ekowisata melalui perubahan sebagian kawasan menjadi Taman Wisata Alam. Dengan adanya perencanaan dan pengelolaan yang sesuai, dampak negatif yang ditimbulkan dapat diminimalisir.

Berdasarkan dari ketiga hasil penelitian sebelumnya terkait dengan ekowisata mangrove yang akan di teliti di kota Makassar, kelurahan Bira tentang bagaimana Strategi Pemerintah Kelurahan Bira dalam meningkatkan Ekowisata Mangrove dan Partisipasi Masyarakat Lokal akan membantu peneliti dalam menyusun dan melihat antara persamaan dan perbedaan dari beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan judul yang di teliti.

Melihat persamaan dari 3 hasil penelitian terdahulu dan yang akan di teliti saat ini adalah di mana ekowisata mangrove, ketika ingin mengoptimalkan ekowisata mangrove maka pemberdayaan masyarakat lokal atau sekitaran tempat wisata harus di ikutsertakan dan diprioritaskan dalam sebuah ekowisata. Dari beberapa permasalahan yang ada sebelum dan yang akan diteliti adalah paling menonjol adalah kurangnya partisipasi masyarakat lokal akan kepeduliannya

terhadap alam, kesadaran akan pentingnya alam dan minimnya pengetahuan akan dampak positif yang ditimbulkan oleh alam itu sendiri khususnya hutan mangrove. Ekosistem satu ini mempunyai sifat yang unik dan khas, dengan fungsi dan manfaat yang beraneka ragam bagi manusia itu sendiri maupun makhluk hidup yang lainnya. Hutan mangrove sebagai ekosistem alamiah, mempunyai nilai ekologis yang tinggi.

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini, dimana dalam penelitian terdahulu tidak dilibatkan sebuah pemerintah dalam pengembangan ekowisata mangrove padahal jika melibatkan pemerintah setempat dalam program ekowisata ini, maka dapat membantu memperbaiki, merawat dan membiayai sebuah keperluan yang di butuhkan oleh kawasan ekowisata mangrove. Untuk mengurangi kerusakan dan melestarikan fungsi biologis dan ekologis ekosistem hutan mangrove, perlu suatu pendekatan yang rasional di dalam pemanfaatannya, Dengan melibatkan pemerintah setempat di sekitar kawasan dan masyarakat yang memanfaatkan kawasan hutan mangrove secara langsung.

2. Potensi Ekowisata dan modal sosial masyarakat

a. Potensi Ekowisata

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 (UU 10/2009) disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Berdasarkan UU 10/2009 ini dengan jelas menunjukkan bahwa daya tarik wisata

yakni terkaiterat dengan keunikan dan keindahan yang sabagai sebuah syarat untuk meningkatkan daya tarik wisatawan.

Berdasarkan pengertian daya tarik wisata sebagaimana diuraikan dalam UU 10/2009 terkait dengan dua kriteria daya tarik wisata, yaitu keunikan dan keindahan. *Pertama*, Keunikan. Menurut Ahimsa-Putra (dalam Wijaya, 2010), keunikan biasanya dikaitkan dengan sejarah objek yang bersangkutan, baik sejarah dalam arti yang sebenarnya maupun dari arti yang lebih mitologis. *Kedua*, keindahan. Keindahan adalah kriteria daya tarik wisata berikutnya. Menurut Ahimsa-Putra (dalam Wijaya, 2010), selain keunikan, keindahan merupakan unsur yang penting dari objek wisata untuk dapat menarik wisatawan.

Suatu objek yang tidak memiliki keunikan dapat saja menarik banyak wisatawan dengan keindahan yang dimiliki begitupun dengan sebaliknya. Dimana keindahan ini adalah perasaan yang timbul ketika menyaksikan atau mendengar sesuatu yang disebut indah dengan perasaan rasa senang yang menimbulkan kepuasan secara emosional.

Dari buku yang dikarang oleh Sugiarto (2016: 12) bahwa daya tarik adalah kunci dari sebuah fenomena bernama pariwisata, pariwisata dengan kata lain hanya akan terjadi bila ada daya tarik di dalamnya yang memicu datangnya para wisatawan untuk berkunjung kesebuah objek wisata. Agar mempunyai daya tarik, suatu daerah tujuan wisata harus mempunyai 3 syarat, yaitu ada sesuatu yang bisa dilihat, ada sesuatu yang dapat dikerjakan dan ada sesuatu yang bisa dibeli.

Potensi yang dimiliki kelurahan Bira dalam menjadikan sebagai tempat wisata hutan mangrove ini untuk kegiatan berburu, lintas alam, memancing, berlayar, pengamatan jenis tumbuhan, fotografi, pendidikan, piknik, serta adat istiadat penduduk lokal yang hidupnya bergantung pada keberadaan hutan mangrove dan kawasan tersebut berdekatan dengan laut lepas sehingga dapat memberikan pemandangan yang menarik terlebih lagi di saat sore hari dengan panorama sunset yang dapat memanjakan mata pengunjung dengan berbagai potensi yang dimiliki ini sehingga pemerintah kelurahan Bira berupaya mendirikan kawasan tersebut sebagai kawasan ekowisata.

b. Modal sosial masyarakat

Field, (2010: 26), modal sosial adalah hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan, saling pengertian dan nilai-nilai bersama yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama secara efisien dan efektif. Jaringan sosial menurut Damsar (2009: 214), jaringan adalah ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial) yang diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan tersebut dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak. Jaringan adalah hubungan antar individu yang memiliki makna yang subjektif yang berhubungan atau dikaitkan sebagai suatu simpul dan ikatan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya terkait dengan modal sosial, jadi masyarakat lokal sekitaran area ekowisata mangrove memiliki lapisan sosial atau stratifikasi sosial namun secara keseluruhan tidak terlalu mencolok atau nampak. Ini juga tidak mempengaruhi hubungan sosial di antara mereka. Tingkat

kekerabatan yang ada pada masyarakat ini masih cukup kuat yang masih mengutamakan unsur-unsur sosial kemasyarakatan seperti saling membantu ketika mereka membutuhkan bantuan ketika kena musibah kematian walaupun hal ini dilakukan dengan tidak ada keterikatan satu sama lain. Artinya masyarakat lokal yang ada di Kelurahan Bira masih bersifat kedesaan yakni masih menganut kerja sama (gotong royong).

3. Antroposentrisme (Manusia: Sang Penakluk Lingkungan)

Buku yang dikarang oleh Dwi Susilo (2014: 61) bahwa Pernyataan Aristoteles dalam buku *Politics* secara sederhana bisa menggambarkan inti dari paham ini. Filosof Yunani, yang juga murid dari Plato tersebut menyatakan bahwa “tumbuhan disiapkan untuk kepentingan binatang dan binatang disediakan untuk kepentingan manusia.” dari kalimat tersebut kita bisa membuat kesimpulan bahwa manusia dan kepentingannya dianggap paling menentukan dalam tatanan ekosistem. Sekalipun dunia tumbuh-tumbuhan dan binatang juga dianggap penting, tetapi menempati urutan kedua sebab ia sebatas pelayan kebutuhan manusia. Sama dengan Aristoteles, Rene Descartes menyatakan bahwa manusia berkedudukan lebih terhormat dibanding makhluk lain. Menurutnya, manusia memiliki jiwa yang memungkinkan untuk berpikir dan berkomunikasi menggunakan bahasa. Sebaliknya, binatang memiliki tubuh, yang dianggap Descartes sebagai sekadar mesin yang bergerak secara otomatis. Binatang tidak memiliki jiwa yang bersumber pengetahuan dan keyakinan.

Ini berarti orientasi kepada alam tidak diletakkan sebagai tujuan tindakan sosial manusia, melainkan mereka hanya dinilai hanya sebatas alat bagi

kepentingan manusia. Kekayaan di alam semesta ini, seperti: binatang, tumbuh-tumbuhan, pasir, air, udara, dan sebagainya tidak lebih dipandang sebagai alat untuk menggapai kesejahteraan manusia. Mental manusia antroposentris terwujud dalam bentuk manusia berkarakter membuka dan menobrak lahan baru (*frontier*) tanpa memperdulikan alam dan lingkungannya.

Manusia berkarakter seperti ini memiliki tiga persepsi. Pertama, memandang alam dan bumi sebagai pemberi sumber kehidupan yang tidak pernah habis atau tidak terbatas, dengan keyakinan, “akan selalu ada sesuatu lagi.” Kedua, memandang manusia sebagai makhluk hidup bukan bagian dari alam. Manusia eksklusif dan memiliki dunianya sendiri. Ketiga, memandang alam sebagai sesuatu yang perlu dikuasai. Alam yang menguntungkan manusia saja yang perlu dilindungi dan dimanfaatkan, sementara alam yang tidak menguntungkan bagi manusia di telantarkan bahkan di rusak. Antroposentrisme merupakan simbol kerakusan manusia yang tidak hanya bersifat individual, tetapi terletak pada teknologi, ilmu pengetahuan, sistem ekonomi, dan struktur kekuasaan para pemegang kekuasaan dan pemegang otoritas. Akibatnya kita lihat, semua sisi lingkungan menjadi rusak, tidak peduli lingkungan fisik maupun lingkungan biologis semuanya berdampak kembali pada manusia itu sendiri yang kini tidak bisa lagi menikmati potensi alam secara maksimal. Seperti hutan mangrove yang dibabat habis oleh manusia itu sendiri yang berada di Kelurahan Bira Jl. Lantebung yang akibatnya tidak cuman berdampak pada biota laut tetapi berdampak pula pada manusia yang dimana mereka semakin susah dalam mencari kepiting, udang, ikan dan biota-biota laut lainnya terlebih lagi mayoritas pekerjaan

masyarakat lokal adalah nelayan jadi ketika hutan mangrove sebagai rumah, tempat mencari makan dan tempat berkembang biak bagi biota laut yang hidup di dalamnya akan semakin berkurang sehingga makhluk hidup di dalamnya akan ikut mati dikarenakan wadahnya telah hilang. Hilangnya vegetasi langkah atau semakin hilangnya fungsi hutan (sebagai hutan wisata, hutan produksi, suaka margasatwa).

Dwi Susilo (2014: 63) Sebenarnya paham antroposentrisme mewarnai interaksi antara manusia dengan lingkungan, tidak lepas dari rasa percaya diri manusia yang bisa dikatakan berlebihan. Hukum-hukum alam bisa di kesampingkan, sebab ia memiliki sifat yang pasif dan bergantung pada manusia, sedangkan kebutuhan manusia berubah-ubah dengan sifat yang tidak terbatas. Bahkan dengan angkuhnya manusia meyakini bahwa dengan teknologi mampu menyelesaikan dampak-dampak negative yang dihasilkan lingkungan kedepan. Mesin-mesin yang bisa mendaur ulang sampah, teknologi konstruksi bangunan tahan gempa, dan alat-alat untuk mendeteksi gempa dan tsunami adalah contoh yang bisa membuktikan teknologi itu.

Dengan pemikiran yang seperti inilah yang dimiliki oleh manusia membuat lingkungan dan alam semakin rusak yang terus menganggap bahwa alam akan terus selalu ada dan akan terus berevolusi dengan cepat. Dan menganggap bahwa teknologi adalah hal yang jauh lebih penting. Padahal jika kita pahami dengan sebenarnya manusia lah yang bergantung oleh alam dan lingkungannya, bukanlah alam yang bergantung dengan manusia. Jika alam diperlakukan dengan

sewajarnya atau sesuai dengan kebutuhan manusia barulah alam dapat beregenerasi dengan sendirinya.

Hamzah Syukri (2013: 10) Antroposentrisme terlibat dalam memasukkan sikap, nilai-nilai, persepsi, dan pandangan dunia itu mengenai alam. Tetapi perlu kita juga ketahui bahwasanya masih ada manusia yang bertabiat baik yang berjiwa positif dan memperlakukan alam dan lingkungan secara baik. Kelompok yang berjiwa terang yang memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan tersebut adalah penganut paham biosentrisme, ekosentrisme, dan ekofeminisme.

Tetapi sesuai dengan permasalahan yang ada di Kelurahan Bira dimana hanya fokusnya terhadap hutan mangrove, jadi yang akan di bahas hanya ekosentrisme karena paham tersebut adalah perjuangan penyelamatan dan kepedulian terhadap lingkungan dan alam, sedangkan biosentrisme membahas perjuangan spesies atau hewan-hewan. Meskipun saling terkait antara biosentrisme dengan ekosentrisme dan ekofeminisme membahas perjuangan akan eksploitasi terhadap penindasan perempuan dan hubungannya dengan lingkungan dan alam. Dengan demikian demi membuat sebuah perubahan dan melestarikan kembali hutan mangrove yang ada di Kelurahan Bira maka penanaman nilai akan ekosentrisme harus diketahui oleh masyarakat sehingga mengurangi kerusakan pada alam dan menambah kesadaran masyarakat akan pentingnya alam dan lingkungan khususnya hutan mangrove dengan menggantikan paham Antroposentrisme dengan paham Ekosentrisme.

a. Ilmu Pengetahuan Modern

Dwi Susilo (2014: 58) Dari sini mulai bermunculan manusia-manusia rasional. Penggunaan dan pemamfaatan otak manusia ditandai berkembangnya pendekatan-pendekatan ilmiah. Disini menariknya, perubahan lingkungan akibat dari teknologi diteruskan pula dengan munculnya perubahan cara pikir yang melandasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan. Perubahan dan perkembangan yang terkait hubungan antara nilai-nilai dan pengetahuan. Pada zaman Plato, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai tergabung satu sama lain. Menurut Plato, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai adalah dua aspek dari sesuatu yang sama. Tidak ada pengetahuan yang bebas nilai, demikian juga tidak ada nilai-nilai yang hampa dari ilmu pengetahuan. Menurut filosof Yunani ini, memiliki pengetahuan yang unggul berarti menjalani sesuatu kehidupan yang mulia. Tapi berbeda lagi dengan pendirian yang dianut empirisme klasik dengan perluasan-perluasan mutakhir dari positivisme dan empirisme memiliki pendirian bahwa ilmu pengetahuan dan nilai-nilai terpisah. Nilai-nilai bukanlah ilmu pengetahuan sejati dan keunggulan ilmu pengetahuan justru seberapa jauh ia bisa memutuskan nilai-nilai. Singkatnya, kedudukan ilmu pengetahuan diatas nilai-nilai.

Paham empirisme seperti ini menyatakan bahwa tujuan ilmu pengetahuan tidak lebih untuk mengungkap misteri-misteri alam. Sains harus digunakan untuk menguasai, mengendalikan, dan bahkan sebisa mungkin menaklukan alam. Alam harus “diburu dalam pengembaraannya,” “diikat dalam pelayanan,” dan “dijadikan budak.” Maka, tujuan ilmuwan dalam kaitan ini mengambil “rahasia alam secara paksa”. Lebih ekstrem lagi, akurasi dan derajat

tertinggi dalam ilmu pengetahuan diukir dari seberapa jauh ia mampu mengeksploitasi alam untuk dimanfaatkan bagi kebutuhan manusia. Mengantisipasi masalah ini dengan dunia saat ini memang sulit dihindari dengan modernitas dan teknologi, maka dari itu memanfaatkan kembali teknologi dan ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan atau meminimalisir permasalahan ini.

b. Akibat Lingkungan dan Alam Rusak

Dwi Susilo (2014: 77) Persoalan yang dihadapi saat ini adalah kesadaran warga masyarakat yang rendah terhadap pelestarian lingkungan yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan ekosistem. Ajakan untuk mengamankan hutan, tidak juga berhasil menggugah kepedulian masyarakat, hutan-hutan Mangrove dibabat habis demi ambisi membangun, penambahan ekonomi manusia, akibatnya habitat-habitat yang seharusnya diperuntukkan bagi spesies (biota) laut semakin sempit, padahal, spesies-spesies yang hidup diudara, didarat dan juga dilaut bergantung pada keberadaan hutan mangrove ini. Akibatnya, spesies-spesies tersebut mencari habitat baru yang menambah persoalan manusia. Mulai dari berkurangnya biota laut seperti kepiting, ikan, udang dan biota lainnya akan mengurangi dan merugikan manusia yang berprofesi sebagai nelayan dan berbagai permasalahan yang lainnya.

Seperti halnya dampak yang ditimbulkan jika Hutan mangrove dibabat habis atau di rusak, maka akan merugikan manusia itu sendiri terlebih lagi nelayan. Jika kita tinjau di Kelurahan Bira mayoritas masyarakat disana adalah Nelayan, jika hutan mangrove rusak mereka akan mencari ikan dan biota-biota

laut lainnya jauh lebih dalam ke tengah laut dan sangat membahayakan bagi keselamatan masyarakat.

Belum lagi dampak lain yang ditimbulkan, seperti halnya dengan Korban Tsunami di Aceh dan Sumatera Utara saat itu sebenarnya bisa ditekan, jika saja hutan-hutan mangrove di tepi pantai masih terpelihara. Sebab, selain fungsi hutan mangrove yang untuk tempat dan berkembangnya spesies-spesies air. Hutan mangrove juga bisa berfungsi sebagai penahan ombak air laut, agar tidak mengenai secara langsung pemukiman-pemukiman penduduk. Tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa hutan-hutan mangrove tersebut telah digunduli dan digantikan gedung-gedung perkantoran dan menjamurnya pemukiman penduduk.

Menurut Razak dan Lebba (2013: 215) Ini sama halnya dengan teori siklus , Teori ini meyakini bahwa perubahan sosial dan perkembangan masyarakat tidak berhenti pada satu titik tertentu, tetapi kembali berputar ke tahap awal dan berlanjut ke putaran selanjutnya seperti ibaratnya sebuah roda.

Interaksi antar manusia dengan lingkungan di tandai dengan watak yang berubah-ubah. Ketika ilmu pengetahuan modern berkembang pesat dan di tambah industrialisasi menjelma sebagai gaya hidup yang wajib, maka manusia tidak lagi memanfaatkan alam beserta lingkungan dalam jumlah sebatas yang di butuhkan. Namun mereka sudah menjadikan alam sebagai objek apa yang “bisa” dilakukan. Dengan percaya diri yang berlebihan maka alam tidak lagi di perhatikan dan bahkan terus di eksploitasi oleh manusia. Sehingga alam yang tereksplorasi akan berdampak kembali pada manusia itu sendiri. Jadi, seperti halnya teori Siklus yang ibarat sebuah roda, jika manusia memperlakukan alam secara buruk maka

akan berdampak pula pada manusia itu sendiri, begitupun sebaliknya jika manusia memperlakukan alam dengan cara memelihara, merawat. Maka, alam dan lingkungan akan memberikan seperti yang dilakukan oleh manusia.

Dwi Susilo (2014: 69) Sebenarnya jika sumber daya alam di mamfaatkan kalau hanya mengikuti kebutuhan masing-masing secara individu, maka alam akan beregenerasi dengan sendirinya begitupun jika lingkungan di jaga dengan baik maka alam terus terjaga kelestariannya tanpa tercemar. Memang tidak mudah untuk menyatakan siapa sebenarnya yang pertama-tama dan utama harus bertanggung jawab atas kerusakan-kerusakan lingkungan yang sekarang ini bisa dinyatakan telah masuk ke area krisis. Perilaku Antroposentrisme baik secara sadar ataupun tidak yang berinteraksi dengan komponen-komponen lain, seperti Antroposentrisme yang berinteraksi dengan industrialisme, konsumerisme, modernisasi, dan perkembangan pesat teknologi, menjadi sebab kerusakan lingkungan. Namun ada sifat lain dari manusia yakni keserakahan terhadap segala sesuatu.

Hal inilah yang kemudian yang membuat banyak terjadi eksploitasi terhadap alam sekitar, yang pada akhirnya mengganggu keseimbangan alam itu sendiri. Apalagi jika bentuk keserakahan itu sudah diwujudkan untuk mengeruk keuntungan pertumbuhan ekonomi tertentu yang berbentuk industrialisasi, maka kita sudah bisa memastikan bagaimana alam tersebut akan diperlakukan. Hal itu dimulai karena sifat manusia sendiri yang cenderung untuk memaksimalkan keuntungan eksploitasi alam tanpa batas.

Berkenaan dengan hal tadi dan realitas saat ini, maka para ilmuwan lingkungan mengemban misi utama yang berangkat dari kesenjangan yang dalam hal ini menurut Persoon dan de Groot (Lutan dan Karjono 2009: 15), menganalisisnya dalam dua sudut pandang, yakni nilai yang bersifat lokal dan nilai yang bersifat universal. Nilai inilah yang menjadi landasan Etika dalam memperlakukan alam dan sekitar.

Seperti halnya limbah rumah tangga yang dibuang di sekitar hutan mangrove terdapat banyak sampah yang mengandung zat-zat kimia dan apabila dikonsumsi oleh biota laut seperti ikan, kepiting, udang dan kemudian dikonsumsi oleh manusia jelas akan ada kontaminasi dari zat kimia tersebut, menyebabkan penyakit-penyakit seperti kanker, cacat lahir dan penyakit kronis lainnya.

4. Ekosentrisme *The Deep Ecology* (Manusia: Memperjuangkan keseimbangan lingkungan)

Dwi Susilo (2014: 105) Dibanding dengan biosentrisme, ekosentrisme memiliki pandangan yang jauh lebih luas lagi. Perjuangan menyelamatkan dan kepedulian terhadap lingkungan alam tidak hanya mengutamakan penghormatan atas spesies, tetapi yang tidak kalah penting pula adalah perhatian setara atas seluruh kehidupan. Banyak kalangan yang menyamakan antara ekosentrisme dengan *ecophilosophy*, yakni aliran filsafat yang memiliki pandangan holistik atau pandangan yang komprehensif atas kemanusiaan dan situasi individual disekitar kita. Komprehensif dimaksudkan, meliputi: keseluruhan konteks global dengan kita berada didalamnya, bersama-sama dalam sebuah dunia dengan kehidupan dan kebudayaan yang beragam.

Sebagian paham yang peduli terhadap lingkungan, kemunculan ekosentrisme tidak lepas dari latar belakang. Kemunculannya atas pandangan-pandangan antroposentrisme yang terbukti tidak ramah atau tidak bijak mengatur hubungan manusia terhadap alam. Fenomena seperti ini tidak lepas dari semakin kuatnya antroposentrisme dalam mengarahkan hubungan manusia dengan lingkungan yang dalam kenyataannya memproduksi kerusakan-kerusakan. Gerakan-gerakan penyelamatan lingkungan, yang menjadikan ekosentrisme sebagai landasan gerakan. Ekosentrisme memandang hubungan antara alam dan kehidupan sosial dengan menganggap manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi sesuatu yang lain. Ia tidak hanya melihat spesies manusia saja, tetapi juga memandang spesies lain dan merubah pandangan tentang lingkungan.

5. Manusia Perancang Keberlanjutan Lingkungan

Dwi Susilo (2014: 156) Selain menaklukan dan memperjuangkan lingkungan, masih ada satu tindakan lagi yang bisa dilakukan untuk menyelamatkan lingkungan, yakni merancang keberlanjutan lingkungan. Tidak sama dengan watak eksploitatif, tipe tindakan ini lebih arif dalam melihat lingkungan.

Artinya dalam pembahasan kali ini lingkungan dipandang sebagai makhluk yang sejajar dengan dunia manusia, sehingga harus dihormati. Merancang keberlanjutan lingkungan bisa dikatakan buah kesadaran dan perenungan para manusia tentang nasib mereka dan generasi mereka selanjutnya.

Dwi Susilo (2014: 157) Tampaknya, dari hati nurani sebagian manusia muncul semacam rasa akan perbuatan-perbuatan eksploitasi lingkungan masa lalu

yang mengesampingkan hak-hak sosial dan hak-hak asasi lingkungan. Seperti halnya sebagai berikut:

a. Melembagakan kembali kearifan-kearifan lokal Tradisional

Orientasi nilai keselarasan manusia dengan alam dan kehidupannya ini sebenarnya banyak dijumpai pada budaya etnis Indonesia. Misalnya, suku terasing Mentawai di pulau Siberut menganggap hutan merupakan bagian dari hidupnya yang tidak semata sebagai ruang publik, tempat rekreasi, pemberi nafkah serba ada, tetapi juga dilambangkan sebagai sumber kekuatan hidup yang sarat dengan makna yang bersifat sakral. Di lingkungan suku Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah, dikenal konsep “*pahewa*”, yakni sebuah lingkungan konservasi alam yang dikeramatkan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat memadankan konservasi dengan ‘pengawetan’ atau ‘pelestarian’, yaitu pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008).

Sugiarto Eko (2016: 72) para pemangku kepentingan yang terlibat dalam ekowisata harus menyadari sepenuhnya bahwa masyarakat setempat merupakan salah satu “pemilik” ekowisata. Oleh karena itu, sudah semestinya para pemangku kepentingan berusaha untuk memaksimalkan daya tarik yang memang sudah ada di masyarakat dan berusaha agar daya tarik tersebut bisa lebih menarik dengan tetap meempertahankan keasliannya.

Dengan kata lain, ekowisata sangat menghargai lokalitas. Salah satunya berusaha untuk ikut menjaga segala sesuatu yang dimiliki oleh

masyarakat setempat dan sebisa mungkin dan sebisa mungkin untuk tidak mengubah sesuatu yang menjadi “milik” masyarakat tersebut, apalagi yang bersifat sakral atau dihormati.

Jika hal seperti ini dilakukan dengan cara mengikut sertakan masyarakat lokal dalam melestarikan keanekaragaman hayati hutan mangrove maka, masyarakat lokal akan merasa mendapatkan mamfaat dari kegiatan ini sehingga kegiatan yang dilaksanakan prosesnya tidak rumit. Sesuai dengan konsep pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada masyarakat lokal maka, pengembangan kegiatan pariwisata diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja dan juga kesempatan berusaha serta diarahkan agar dapat mengakomodasikan upaya pemberdayaan masyarakat lokal. Berdasarkan dengan konsep perubahan yang ada diatas yang bertumpu pada masyarakat lokal maka, diharapkan akan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Kondisi ini, menurut ungkapan Schefold, dalam Lutan dan Kardjono (2009: 13) digambarkan sebagai “*spiritual relationship*” atau hubungan spiritual dengan alam. Hutan dan pandangan suku mentawai ini sebagai sebuah “*cultural space*” bagi nenek moyangnya. Seperti juga contoh kasus di pedalaman hutan taman nasional Bukit Dua Belas, Jambi, ada kelompok masyarakat tradisional yang dikenal sebagai Suku Kubu. Sementara itu, dipedalaman hutan taman nasional Bukit Tiga Puluh, perbatasan Jambi dan Riau tinggal kelompok yang disebut Suku Talangmama. Keterikatan hidup dengan hutan belantara membuat mereka mengembangkan kearifan-kearifan tradisional. Sekalipun mereka hanya

bermaksud memelihara adat-istiadat kelompok, ternyata mereka turut pula memberikan kontribusi yang besar akan arti pentingnya menjaga lingkungan.

Perilaku menjaga alam terpola melalui kebiasaan hidup, diantaranya pantang bagi mereka untuk menebang tunas-tunas muda dan mencemari air sungai. Pola seperti ini diwariskan secara turun temurun, jika terdapat anggota yang melanggar, akan dikenakan sanksi yang dijatuhkan oleh kepala adat atau kepala suku. Bagi anggota komunitas, sanksi tersebut sangat mengerikan karena tidak boleh bergabung dengan kelompok mereka. Dari aturan inilah lingkungan bisa dilestarikan oleh kelompok masyarakat awam.

Melembagakan kembali kearifan lokal terhadap lingkungan dan alam, meskipun tidak sama persis dari apa yang dilakukan oleh suku Kubu, misalnya ketua RW/RT dan tokoh masyarakat setempat dari Kelurahan Bira membuat sebuah aturan yang cocok dengan masyarakat disana dengan sanksi membayar denda 1 Juta Rupiah/Pohon yang dirusak atau harus menanam kembali 100 pohon mangrove ketika di rusak satu pohon mangrove, hal ini setidaknya memberikan ancaman kepada masyarakat lokal maupun pengunjung yang akan datang sehingga mereka tidak lagi merusak pohon mangrove yang ada disekitar Ekowisata serta ketegasan dan sosialisasi pada setiap pengunjung yang akan datang mengenai akan norma dalam ekowisata mangrove.

Dan juga sistem pengetahuan tradisional tidak pernah melakukan kerja-kerja eksploitatif. Ia hanya melayani kebutuhan pokok manusia secara subjektif, sesuai dengan jumlah optimum yang dibutuhkan, dimana jumlah sumber daya yang dibutuhkan tidak pernah dieksploitasi secara besar-besaran. Oleh karena itu,

membangkitkan kearifan-kearifan lokal merupakan salah satu cara kita menjaga lingkungan dan meredam watak eksploitatif manusia atas alam.

b. Mengampanyekan *Sustainable Society* (Masyarakat berkelanjutan)

Dwi Susilo (2014: 178), pendekatan sistem dalam pengelolaan lingkungan memakai konsepsi tentang relasi individu-sistem dari sosiolog Amerika, Talcott Parsons, kita bisa memahami bahwa upaya penyelamatan lingkungan bisa kita lakukan melalui dua pendekatan. *Pertama*, mengacu pada pendekatan individu, dinyatakan bahwa baik-buruk lingkungan bergantung pada perilaku individu. Mengadaptasi dari Parsons, bisa dinyatakan bahwa individu bisa melakukan peran penting, baik merusak maupun memelihara lingkungan sebab individu memiliki perilaku Voluntaristik. Perilaku voluntaristik mengandung pengertian bahwa setiap individu menggunakan bermacam-macam sarana untuk mencapai tujuan. Setiap tindakan sosial pasti diorientasikan pada tujuan-tujuan tertentu.

Kedua, sebaliknya berkaitan dengan penjelasan sistem dalam kaitan dengan lingkungan, bisa dinyatakan bahwa kerusakan lingkungan tidak lepas dari pola struktur sosial dan sistem sosial dimana terbentuk dari individu/kelompok yang berorientasi. Persoalan lingkungan tidak mungkin bisa dijelaskan dalam motivasi-motivasi internal individu, tetapi lebih penting merupakan produk gerak sistem yang terbukti anti-ekologis.

Bagaimanapun, antara keduanya manusia dan lingkungan jelas saling berhubungan. Pengaruh dari aspek agama, aspek politik, aspek ekonomi, aspek pendidikan, aspek hukum dan aspek-aspek yang lain, jelas sangat turut terlibat

menentukan baik-buruknya lingkungan kita. Kerusakan lingkungan dan tidak ada konservasi lingkungan secara baik merupakan salah satu aspek dari aspek-aspek tersebut

6. Teori Struktural Fungsional

Dalam permasalahan lingkungan yang terjadi diakibatkan oleh Manusia (masyarakat lokal dan pengunjung ekowisata) maka mengangkat satu teori untuk yang dijadikan sebagai alat perubah sesuai dengan permasalahan yang ada. Yakni, sebagai berikut:

Teori Struktural Fungsional adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya, terutama adat, norma, tradisi dan institusi. Sebuah analogi umum yang dipopulerkan Herbert Spencer menampilkan bagian-bagian masyarakat ini sebagai “organ” yang bekerja demi berfungsinya seluruh “badan” secara wajar.

Artinya ketika pemerintah setempat, pihak pengelola, dan masyarakat setempat bekerja sesuai dengan fungsinya maka pembangunan kawasan ekowisata ini akan terus maju dan berkembang, tetapi apabila ada salah satu organ saja yang tidak berfungsi sesuai dengan fungsinya maka yakin saja pembangunan akan mendapatkan sebuah hambatan entah itu hambatan yang bersifat kecil maupun yang skalanya besar. Seperti halnya pada potensi utama dijadikannya kawasan ekowisata ini, masih terdapat pengrusakan, penebangan pada hutan mangrove,

serta sampah yang masih dibuang tidak pada tempatnya, maka disini perlu perhatian lebih akan kawasan ekowisata ini kepada para pihak pengelola, bantuan masyarakat sekitar untuk tidak menebang hutan mangrove serta kesadaran para pengunjung untuk tidak membuang sampah pada tempatnya. Jika semua organ berjalan sesuai fungsinya maka masalah yang seperti ini yang ada dalam ekowisata mangrove akan bersifat membaik dan alam pun akan memberikan balasan yang terbaik jika diperlakukan secara baik pula.

Keikutsertaan dan peran semua organ mulai dari Pemerintah, pihak pengelola, masyarakat setempat sampai pada pengunjung memberikan pengaruh yang sangat besar dalam penyelamatan lingkungan sebagai langkah pembantu bagi kemajuan dan kelestarian lingkungan khususnya pemerintah kelurahan Bira dalam penyelamatan lingkungan dalam program Ekowisata di Jl. Lantebung turut menentukan nasib dari lingkungan. Karena dengan partisipasi semua organ dapat membantu tentang pentingnya lingkungan dan alam serta dampak-dampak positif akan hutan mangrove bagi kelangsungan hidup para nelayan. Mulai dari sinilah akan muncul orang-orang yang mendukung paham biosentrisme dan ekosentrisme yang akan memperjuangkan lingkungan dan alam. Dan juga norma-norma yang di kampanyekan harus memengaruhi dan merasuki setiap orang, kelompok masyarakat dan seluruh individu sebagai salah satu kebijakan pemerintah setempat.

Menurut Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemamfaatannya secara bijaksana

serta kesinambungan ketersediannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya.

Konservasi merupakan pendekatan untuk mengelola suatu sumber daya alam, artinya dalam pengertian ini manusia harus menjaga dengan baik sumber daya alam dengan cara pemeliharaan dan juga perlindungan walaupun kebutuhan manusia selalu meningkat.

Seperti halnya dengan Lurah Bira yang baru harus memfokuskan dengan cara memperbaiki dan memajukan ekowisata mangrove dengan cara membuat/mengaktifkan kembali organisasi dari para nelayan mulai dari mengganti anggota yang tidak aktif dan memasukkan warga yang memiliki pengetahuan serta pengalaman lebih akan pola hidup nelayan.

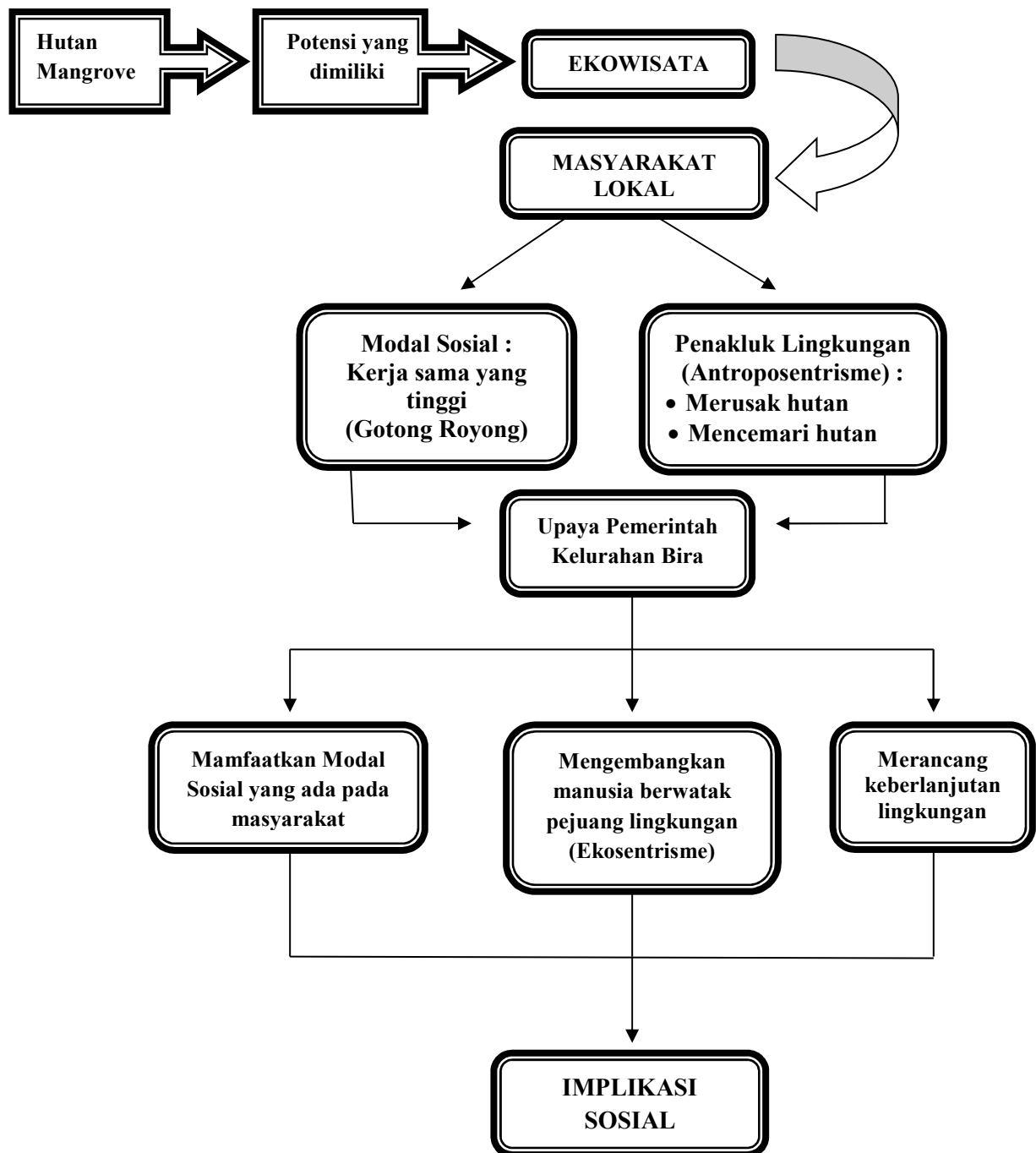
B. Kerangka Konsep

Dalam Undang-undang Nomor 32 tahun 2009 definisi lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Sedangkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di definisikan sebagai upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemamfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum serta memanfaatkan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat lokal itu sendiri.

Sugiarto Eko (2016: 67) Daya dukung lingkungan sangat penting dalam ekowisata. Ekowisata yang menawarkan daya tarik utama komponen hayati (biotik), fisik (abiotik) dan juga unsur budaya. Ketiga daya tarik komponen ini sangat dibutuhkan dan dalam memajukan konsep ekowisata yang mulai dari lingkungan itu sendiri sampai dengan masyarakatnya, karena ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang mengedepankan pelestarian lingkungan alam dan budaya.

Dalam hal ini ketika ingin memajukan ataupun memperbaiki hutan mangrove yang ada dikelurahan Bira, seperti hal yang di jelaskan ekowisata yang menawarkan tiga daya tarik yakni hayati, fisik dan juga unsur budaya. Maka perlulah untuk ketiga hal ini selalu diperhatikan demi kemajuan suatu ekowisata.

Maka dari itu salah satu bidang penggerak yakni pemerintah Kelurahan Bira harus mengupayakan akan ekowisata mangrove ini dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki dari hutan mangrove dan juga modal sosial yang ada pada masyarakat sekitar hutan mangrove serta lebih mengembangkan masyarakat yang berwatak pejuang lingkungan (Ekosentrisme) dibandingkan yang berwatak penakluk lingkungan (Antroposentrisme) dengan ini keberlanjutan lingkungan akan berjalan dan tercipta dengan sendirinya didalam masyarakat.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kali ini yakni jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell dalam bukunya yang berjudul “*Qualitatif inquiry And Research Design*” Studi kasus merupakan sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat dan diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program peristiwa, aktivitas suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Creswell dalam Yani Kusmarni, 2012).

Penelitian ini berusaha menggali fenomena dengan menggambarkan problematika yang terjadi tentang ekowisata mangrove yang ada di kelurahan Bira, kota Makassar terkait strategi pemerintah demi meningkatkan kawasan ekowisata dan keikutsertaan masyarakat lokal terkait kemajuan ekowisata dan pemeliharaan lingkungan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini berada dalam sebuah kawasan pemukiman warga Lantebung, Kelurahan Bira, kecamatan Tamalanrea, kota Makassar jl. Lantebung. Tempat ini merupakan satu-satunya kawasan yang dimiliki oleh Kelurahan Bira terkait dengan ekowisata. Sedangkan waktu yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian akan dilakukan kurang lebih selama 5 minggu.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Informasi penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti dengan cara wawancara dengan beberapa orang yang dianggap dapat memberikan data atau informasi yang benar dan akurat terhadap yang diteliti.

Pengambilan Informan menggunakan *purposive sampling*. Arikunto (2010: 81) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang sudah diketahui karakteristik atau ciri-cirinya oleh peneliti. Pengambilan informan dengan metode *purposive sampling* di harapkan tujuan penelitian akan dapat terpenuhi secara baik. Informan penelitian diperoleh dengan cara seperti berikut: *Pertama*, Peneliti mencari informasi dan melakukan pendekatan dengan calon informan. *Kedua*, Peneliti melakukan hubungan yang baik dengan para calon informan.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini yakni *pertama*, potensi yang dimiliki kawasan hutan mangrove sehingga dijadikan sebagai kawasan ekowisata di kelurahan Bira, kota Makassar. Jadi peneliti ingin mengetahui mulai dari hutan mangrove, kehidupan masyarakat setempat sekitaran hutan mangrove dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. *Kedua*, Bagaimana strategi pemerintah kelurahan Bira kota Makassar dalam meningkatkan partisipasi masyarakat serta pengunjung dalam program ekowisata mangrove. Di sini peneliti ingin mengetahui kebijakan/program selama berdirinya ekowisata mangrove dan peran serta partisipasi masyarakat lokal selama ini.

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, penulis sendiri yang bertindak sebagai instrumen. Hal ini didasari oleh adanya potensi manusia yang memiliki kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan, menyimpulkan secara obyektif.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data (Burhan Bungin, 2013: 71). Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, maka penekiti mulai tahap awal penelitan sampai hasil penelitian ini seluruhnya dilakukan oleh peneliti. Selain itu untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
2. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.
3. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data dari Burhan Bungin (2013: 129) yaitu:

1) Data Primer

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada obyek. Untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data.

2) Data Sekunder

Data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan.

Oleh karena itu, sumber data sekunder diharapkan dapat berperan dalam membantu mengungkapkan data yang diharapkan, membantu memberi keterangan sebagai pelengkap dan bahan pembandingan (Bungin, 2013: 129). Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara atau observasi sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil telaah buku referensi atau dokumentasi sumber data terdiri dari sumber informan kunci, informan ahli dan informan biasa.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya:

1) Observasi

Menurut James dan Dean dalam Paizaluddin dan Ermalinda (2013: 113), observasi adalah mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang menghasilkan atau memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tingkat penafsiran analisis. Adapun teknik observasi yang digunakan dalam peneliti ini adalah observasi non partisipan, dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan yang

berkaitan dengan Strategi Pemerintah kelurahan Bira, kota Makassar dengan kawasan ekowisata mangrove dan partisipasi masyarakat.

2) Wawancara

Menurut James dan Dean dalam Paizaluddin dan Ermalinda (2013: 130), wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi disamping mendapatkan gambaran yang menyeluruh, juga akan mendapatkan informasi yang penting.

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian, instrumen ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan sebagainya. Wawancara memiliki sifat yang luas pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subyek sehingga segala sesuatu yang ingin diungkapkan dapat digali dengan baik. Wawancara terbagi atas dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

- a) Wawancara terstruktur adalah peneliti dapat mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, dan berapa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan
- b) Wawancara tidak terstruktur atau bebas adalah peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, tetapi hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yang bersifat luwes, dimana susunan pertanyaan dan

kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara dilakukan, pengumpulan data dengan teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan keterangan baik itu dari subjek maupun informasi dari Lurah Bira, Ketua Sekretriati Ekowisata, RW, RT, Tokoh Masyarakat, dan Ketua Karang Taruna serta yang berkaitan dengan Ekowisata Mangrove.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berupa dokumen, baik dokumen tertulis maupun hasil gambar. Menurut Lexy J. Moleong dalam Paizaluddin dan Ermalinda (2013: 135), dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Data yang diperoleh dari dokumen ini biasa digunakan untuk melengkapi bahkan memperkuat data dari hasil wawancara.

4) Partisipatif

Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, baik keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Pengamatan ini mempunyai maksud bahwa pengumpulan data melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian maupun informan dalam suatu lokasi, selama pengumpulan data berlangsung harus dilakukan secara sistematis tanpa menempatkan diri sebagai peneliti.

Berikut bagaimana data yang ingin didapat dalam penelitian ini, yaitu:

Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data yang ingin didapatkan dalam observasi adalah bagaimana kondisi kawasan ekowisata mangrove dan lingkungan masyarakat lokal, 2. Mengambil hal-hal yang sesuai dengan kawasan ekowisata mangrove dan kehidupan masyarakat lokal
Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data yang ingin didapatkan dalam wawancara adalah bagaimana strategi pemerintah kelurahan Bira, kota Makassar dalam meningkatkan kawasan ekowisata. 2. Dan bagaimana partisipasi dan hubungan masyarakat lokal sekitar kawasan ekowisata mangrove dengan konsep pemerintah kelurahan Bira
Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data yang ingin didapatkan dalam dokumentasi adalah gambar-gambar terkait dengan kawasan hutan mangrove yang rusak dan kehidupan masyarakat lokal. 2. Dan hasil rekaman wawancara antara peneliti dengan informan penelitian.
Partisipatif	Data yang ingin didapatkan dalam partisipatif adalah bagaimana sebenarnya proses pengambilan keputusan dan arah kebijakan kepemimpinan lurah Bira sesuai dengan kondisi dengan masyarakat setempat sekitar kawasan ekowisata mangrove.

H. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono (2016: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, penjabaran dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016: 246), teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif yaitu cara yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud merubah kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Reduksi Data

Merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data berdasarkan pada data hasil observasi, wawancara dan telaah dokumentasi dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan yang sesuai dengan upaya pemerintah kelurahan Bira, kota Makassar dengan kemajuan kawasan ekowisata mangrove dan masyarakat setempat.

2. Tahap Penyajian Data

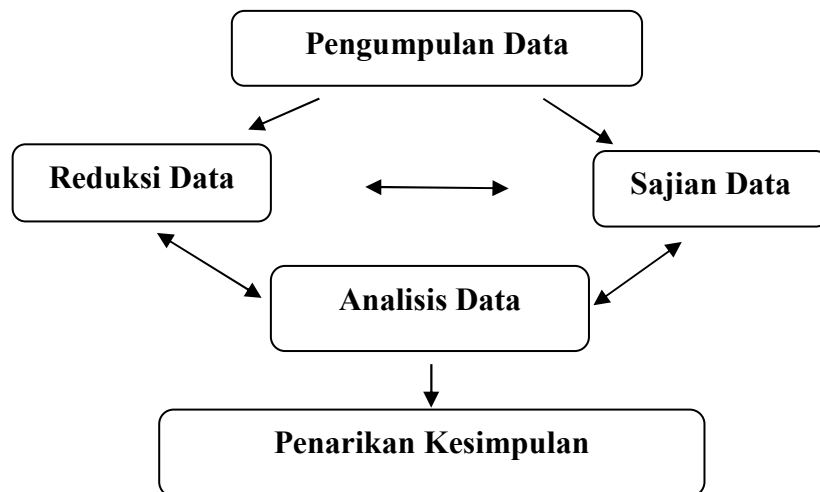
Tahap kedua dari prosedur analisis data adalah penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang menyatakan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan bahkan sampai pada pengambilan tindakan. Data yang

disajikan pada tahapan ini adalah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan telaah dokumentasi upaya pemerintah kelurahan Bira, kota Makassar dengan kemajuan kawasan ekowisata mangrove dan masyarakat setempat.

3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan dilakukan setelah dilakukannya reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan adalah membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh dan telah dilakukan reduksi serta penyajian dari data hasil penelitian tentang Strategi Pemerintah Kelurahan Bira, Kota Makassar dalam meningkatkan Ekowisata Mangrove dan Partisipasi Masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka langkah analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Skema Model Analisis Interaktif

I. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2016: 267) uji keabsahan data dalam penelitian ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliable dan obyektif. Data dapat dikatakan valid apabila data tidak mengalami perbedaan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Untuk melakukan pengujian terhadap keabsahan data dapat dilakukan dengan cara uji kredibilitas. Menurut Sugiyono (2016: 270) dalam melakukan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjang pengamatan yaitu peneliti kembali kelapangan kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah di cek kembali kelapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan uraian peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3) Trianggulasi

Trianggulasi dalam pemeriksaan keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat trianggulasi teknik, trianggulasi sumber, dan trianggulasi waktu. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Trianggulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas tentang strategi pemerintah dalam meningkatkan Ekowisata Mangrove dan partisipasi masyarakat maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada pemerintah Kelurahan dan masyarakat lokal.
- b. Trianggulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi.

- c. Triangulasi Waktu, untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan observasi dan wawancara atau teknik lain dalam situasi yang berbeda

4) Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud menggunakan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditentukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

J. Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan ke-					
	I	II	III	IV	V	VI
Pengajuan Judul	■					
Survey Pendahuluan		■				
Seminar Proposal		■	■			
Penelitian			■	■		
Penyusunan Hasil Penelitian					■	
Seminar Hasil						■

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Kota Makassar

1. Geografi

Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di bagian Selatan Pulau Sulawesi yang dahulu disebut Ujung Pandang, terletak antara 119°24'17'38" Bujur Timur dan 5°8'6'19" Lintang Selatan yang berbatasan sebelah Utara dengan Kabupaten Maros, sebelah Timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah Barat adalah Selat Makassar. Kota Makassar memiliki topografi dengan kemiringan lahan 0-2° (datar) dan kemiringan lahan 3-15° (bergelombang). Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi. Kota Makassar memiliki kondisi iklim sedang hingga tropis memiliki suhu udara rata-rata berkisar antara 26,7° C sampai dengan 29,5° C. Kota Makassar adalah kota yang terletak dekat dengan pantai yang membentang sepanjang koridor barat dan utara dan juga dikenal sebagai "*Waterfront City*" yang didalamnya mengalir beberapa sungai (Sungai Tallo, Sungai Jeneberang, dan Sungai Pampang) yang kesemuanya bermuara ke dalam kota. Kota Makassar merupakan hamparan daratan rendah yang berada pada ketinggian antara 0-25 meter dari permukaan laut. Secara umum topografi Kota Makassar dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu : a. Bagian Barat ke arah Utara relatif rendah dekat dengan pesisir pantai. b. Bagian Timur dengan keadaan topografi berbukit seperti di Kelurahan Antang

Kecamatan Panakukang. Perkembangan fisik Kota Makassar cenderung mengarah ke bagian Timur Kota. Hal ini terlihat dengan giatnya pembangunan perumahan Manggala, Panakkukang, dan Rappocini dan perindustrian di Kecamatan Biringkanaya, Tamalanrea.

Gambar 4.1 Gambar Geografis Kota Makassar



Sumber: Geografis kota Makassar, situs pemerintahan Kota Makassar

2. Pemerintahan

Kota Makassar mempunyai 14 Kecamatan yang meliputi 150 kelurahan, 987 RW dan 4.930 RT dimana Kecamatan Biringkanaya mempunyai luas wilayah yang paling luas sebesar 48,22 Km² dan merupakan 27,43 persen dari seluruh Luas Kota Makassar dan yang paling kecil luasnya adalah Kecamatan Mariso 1,82 Km² atau 1,04 persen dari luas wilayah Kota Makassar. Adapun jumlah luas

masing masing dari 14 Kecamatan yang ada di Kota Makassar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Luas Wilayah dan Persentase terhadap Luas Wilayah berdasarkan Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2015

No.	KECAMATAN	Luas Area(Ha)/km ²	Persentase Terhadap Luas Kota Makassar
1	Mariso	1.82	1.04
2	Mamajang	2.25	1.28
3	Tamalate	20.21	11.50
4	Rappocini	9.23	5.25
5	Makassar	2.52	1.43
6	Ujung Pandang	2.63	1.50
7	Wajo	1.99	1.13
8	Bontoala	2.10	1.19
9	Ujung Tanah	4.40	3.38
10	Tallo	5.83	3.32
11	Panakukkang	17.05	9.70
12	Manggala	24.14	13.73
13	Biringkanaya	48.22	27.43
14	Tamalanrea	31.84	18.22
JUMLAH		175.77 Km ²	100.00

Sumber Data: Bagian Pemerintahan Sekda Kota Makassar Tahun 2015

Tabel 4.2 Jumlah RT dan RW Di Wilayah Kota Makassar Tahun 2015

NO.	KECAMATAN	KELURAHAN	RW	RT
1	Mariso	9	47	217
2	Mamajang	13	56	280
3	Tamalate	10	111	560
4	Rappocini	10	106	570
5	Makassar	14	69	367
6	Ujung Pandang	10	37	139
7	Wajo	8	45	169
8	Bontoala	12	56	240
9	Ujung Tanah	12	50	200
10	Tallo	15	77	464

11	Panakuk kang	11	90	475
12	Manggala	6	70	387
13	Biringkanaya	11	106	521
14	Tamalanrea	9	67	341
JUMLAH		150	987	4.930

Sumber Data: Bagian Pemerintahan Sekda Kota Makassar Tahun 2015

3. Demografi

Sesuai hasil pendataan penduduk Tahun 2015 yang dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Makassar, jumlah penduduk Kota Makassar Tahun 2015 tercatat sebanyak 1.653.286 jiwa yang terdiri dari 830.437 orang laki-laki dan 822,849 orang perempuan. Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Makassar Tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Makassar

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
00 – 04	54.011	50.245	104.256
05 – 09	74.763	69.263	144.026
10 – 14	75.507	70.415	145.922
15 – 19	70.351	65.688	136.039
20 – 24	75.190	71.510	146.7
25 – 29	84.154	82.153	166.307
30 – 34	80.942	79.564	160.506
35 – 39	71.987	71.254	143.241
40 – 44	61.260	61.422	122.682
45 – 49	52.265	53.269	105.534
50 – 54	38.740	40.830	79.57
55 – 59	31.613	33.045	64.658
60 – 64	21.825	22.757	44.582
65 – ke atas	37.829	51.434	89.263
Jumlah	830.437	822.849	1.653.286

Sumber Data: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Makassar Tahun 2015

B. Kecamatan Tamalanrea

1. Ruang Lingkup

Kecamatan Tamalanrea terbentuk sejak 7 Januari 1998 yang merupakan pemekaran dari kecamatan Biringkanaya dan memiliki luas area kurang lebih 31,84 km² atau 18,2 % dari luas Kota Makassar. Jumlah penduduk pada hingga bulan mei tahun 2015 mencapai kurang lebih 142.000 Jiwa. Batas-batas Kecamatan Tamalanrea adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Biringkanaya
2. Sebelah Timur : Kabupaten Maros
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Panakkukang
4. Sebelah barat : Selat Makassar

Kecamatan Tamalanrea terdiri dari 6 kelurahan dengan luas wilayah 31,86 km² yang terbagi di daerah Pantai dan bukan pantai dengan topografi ketinggian antara permukaan laut. Adapun Empat Kelurahan daerah bukan pantai yaitu Kelurahan Tamalanrea Indah, Kelurahan Tamalanrea Jaya, Kelurahan Tamalanrea dan Kelurahan Kapasa. Sedangkan daerah lainnya yaitu Kelurahan Parangloe dan Kelurahan Bira merupakan daerah pantai.

Kecamatan Tamalanrea ini sendiri mempunyai letak jarak masing-masing tiap kelurahan ke pusat kota Makassar berkisar antara 4 - 10 km. Dari luas wilayah tiap kelurahan di Tamalanrea, kelurahan Bira memiliki wilayah terluas yaitu 9,28 km² dengan jumlah penduduk 10.913 jiwa, terluas kedua adalah kelurahan Parangloe dengan luas wilayah 6,53 km² dengan jumlah

penduduk 6.465 jiwa , sedangkan yang paling kecil luas wilayahnya adalah kelurahan Tamalanrea Jaya yaitu 2,98 km² dengan jumlah penduduk 18781 jiwa.

2. Visi dan Misi Kecamatan

a. Visi

Dalam upaya mewujudkan harapan dan aspirasi serta melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, maka perlu dituangkan dalam suatu Visi Kecamatan Tamalanrea. Rumusan Visi juga diharapkan dapat mencerminkan kebutuhan *fundamental* dan sekaligus merefleksikan dinamika pembangunan dan berbagai aspek.

Adapun Visi Kecamatan Tamalanrea dijabarkan sebagai berikut:

“Mewujudkan lingkungan yang nyaman dan tata kelola pemerintahan yang baik”.

b. Misi

Misi adalah sesuatu yang dilaksanakan/diemban oleh instansi pemerintah sebagai penjabaran dari Misi yang telah ditetapkan. Dengan pernyataan Misi diharapkan seluruh pegawai dan pihak yang berkepentingan dapat mengenai instansi pemerintah dan mengetahui peran dan programnya serta hasil yang diperoleh kedepannya.

Untuk merealisasikan Visi Kecamatan Tamalanrea yang telah ditetapkan dalam lima tahun kedepan, yakni tahun 2014-2019 yang bertumpu pada potensi dan sumber daya yang dimiliki serta ditunjang dengan semangat kebersamaan,

tanggung jawab dan *proposional*. Maka Misi Kecamatan Tamalanrea adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara layak dan bermartabat.
2. Pemantapan sistem pelaksanaan pembangunan kota dan pemberdayaan.
3. Melayani pada semua bidang, perwujudan aparatur sebagai pelayan masyarakat dalam rangka peningkatan fungsi kecamatan

C. Kelurahan Bira

1. Sejarah Kelurahan Bira

Kelurahan Bira merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makasar. Kelurahan Bira ini dipimpin pertama kali oleh Bapak H. Abd. Muthalib Dg. La'lang pada saat itu dan Kelurahan Bira merupakan daerah yang dimana berada pada sekitar kawasan industri dan juga pantai, hingga saat ini dipimpin oleh Bapak Muh. Kasim. S.SOS.

Kelurahan Bira pada saat ini terdiri dari 6 RW dan 27 RT yaitu, RW 01 Sa'ngalinna yang didalamnya terdapat 5 RT berada pada jl. Prof. Dr. Ir Sutami, RW 02 Beroanging yang didalamnya terdapat 5 RT berada pada jl. Prof. Dr. Ir. Sutami, RW 03 Bontojai yang didalamnya terdapat 6 RT berada pada jl. Kapasa Raya, RW 04 Mattoanging yang didalamnya terdapat 4 RT berada pada jl. Prof. Dr. Ir. Sutami, RW 05 Mula Baru yang didalamnya terdapat 4 RT berada pada jl. Kapasa Raya. RW 06 Lantebung yang didalamnya terdapat 3 RT yang berada pada jl. Lantebung. Lurah Bira yang pertama pada saat itu di pimpin oleh Bapak H.

Abd. Muthalib Dg. La'lang, setelah pemeritahan Bapak H. Abd. Muthalib Dg. La'lang maka kemudian Bapak H. Muhammad Amin, setelah pemeritahan Bapak H. Muhammad Amin maka kemudian Bapak Drs. H. Syarifuddin, setelah pemeritahan Bapak Drs. H. Syarifuddin maka kemudian Bapak Syamsuddin, setelah pemerintahan Bapak Syamsuddin maka kemudian Bapak Drs. A. Patawari Mappaningaro pada tahun 2001 s/d 2004, setelah Bapak Drs. A. Patawari Mappaningaro maka dilanjutkan oleh Bapak Muh. Yarman pada tahun 2004 s/d 2009 dan dimasa ini para masyarakat nelayan yang ada di RW 06 lantebung mengajukan sebuah pembangunan untuk kemajuan para Nelayan kepada masa pemerintahan Pak Yarman, dan seringkali warga ketika di undang ke acara MUSREMBANG mengajukan ini dan ditolak karena akses masuk pada saat itu ke RW 06 Lantebung belum memadai seiring dengan berjalannya waktu dan dilanjutkan oleh Bapak Kaharuddin Bakti S. Ip pada tahun 2009 s/d 2011, setelah Bapak Kaharuddin Bakti, S. Ip dilanjutkan oleh Bapak Sapran A.P pada tahun 2011 s/d 2013, setelah Bapak Sapran A.P maka dilanjutkan oleh Ibu Miriam Novita, S. STP, M.Si pada tahun 2013 s/d 2017 di masa ini telah di setuju permohonan masyarakat nelayan untuk melakukan pembangunan untuk nelayan maka di dirikanlah sebuah pembangunan ekowisata mangrove di Lantebung, karena infrastruktur untk akses untuk para pengunjung dapat terpenuhi setelah masa kepemimpinan Ibu Miriam Novita , S. STP, M.Si dilanjutkan oleh Bapak Muh. Kasim, S. SOS pada tahun 2017 sampai saat ini.

2. Kependudukan

Dalam wilayah Kelurahan Bira saat ini jumlah penduduk yang dimiliki berdasarkan data terbaru yang dimiliki oleh Kantor Kelurahan Bira pada tahun 2018 adalah 11.548 jiwa yang dimana Laki-laki terdiri dari 5.740 jiwa dan perempuan terdiri dari 5.808 jiwa dan memiliki 27 RT dan 6 RW. Kepadatan penduduk tercatat 1.258 jiwa per km², jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 2.737 KK dan penduduk Kelurahan Bira rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai buruh harian lepas. Kelurahan Bira memiliki luas wilayah 892.1 Ha dan Luas pemukiman penduduk adalah 200 Ha..

Suku/etnis penduduk di Kelurahan Bira adalah mayoritas dari suku makassar sekitar 6.257 jiwa, kemudian suku bugis sekitar 3.843 jiwa dan Cina 32 jiwa.

3. Perumahan

Pembangunan perumahan yang ada di Kelurahan Bira masih belum tertata dengan baik, masyarakat membangun tanpa memperhatikan drainase, tata letak dan kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka. Hal inilah yang menyebabkan sebagian rumah warga masih terkesan kumuh. Sebagian lahan yang dijadikan lokasi perumahan adalah hasil konversi dari hutan mangrove yang tumbuh disekitar pesisir pantai. Perumahan masyarakat yang ada saat ini rata – rata telah memiliki sertifikat hak milik.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Bira dimulai dari tamatan SD hingga S2. Masyarakat yang berpendidikan S2 berasal dari Guru dan pejabat pemerintahan. Fasilitas pendidikan juga sangat memadai karena Kelurahan Bira termasuk dalam wilayah kota Makassar yang sarana pendidikannya terbilang cukup baik, sehingga masyarakat kelurahan Bira dapat mengenyam pendidikan melalui sekolah – sekolah yang ada di Kelurahan Bira maupun yang tersebar di kelurahan lain di kota Makassar untuk menunjang pendidikan mereka.

Prasarana pendidikan terdiri atas sekolah formal, TK/PAUD, SD, SMA, Lembaga Pendidikan Agama dan Taman Baca Kelurahan.

5. Kesehatan

Kondisi kesehatan masyarakat kelurahan bira umumnya terbilang baik, serta terdapatnya fasilitas sarana kesehatan yang memadai serta informasi pemeriksaan gratis dapat dengan mudah didapatkan oleh masyarakat oleh penyuluhan kesehatan setempat.

Prasarana kesehatan yang ada di Kelurahan Bira terdapat POSYANDU dan PUSKESMAS, sebagai fasilitas pelayanan kesehatan bagi warga masyarakat Kelurahan Bira.

Prasarana kebersihan yang ada berupa bak sampah besar, dan tempat sampah, serta pengambilan oleh mobil sampah tiga kali seminggu dan motor sampah dilakukan setiap hari hingga ke lorong – lorong. Hanya saja untuk

wilayah Pesisir di RW. 06 Lantebung belum terdapat tempat sampah yang memadai bagi masyarakat, selain itu masyarakat terbiasa membuang sampah disekitar lingkungan mereka karena belum terdapat motor sampah dan mobil sampah yang masuk untuk mengambil sampah di RW 06 Lantebung.

Adapun Prasarana air bersih di Kelurahan Bira berasal dari air PDAM, sumur gali dan penampungan air bersih yang ada di lantebung tapi kondisi dalam keadaan rusak karena telah digunakan oleh masyarakat sejak tahun 2003. Air PDAM terkadang macet yang menyebabkan masyarakat harus mengambil alternatif sumber air lain seperti sumur gali atau sumur bor.

6. Keagamaan

Kelurahan Bira memiliki penduduk yang mayoritas beragama islam. Agama penduduk yang lain adalah Kristen, Katholik dan Budha, sedangkan agama Hindu belum ada dianut oleh masyarakat Kelurahan Bira.

Prasarana peribadatan di kelurahan Bira terdapat masjid, sehubungan dengan mayoritas penduduk Kelurahan Bira yang beragama islam.

7. Sosial Budaya

Kondisi Sosial Budaya masyarakat di Kelurahan Bira dipengaruhi oleh beberapa aspek termasuk karakteristik masyarakat yang umumnya berasal dari suku Makassar yang terkesan keras dan bahasa keseharian mereka adalah bahasa Makassar, serta pengaruh berada dalam ruang lingkup kota Makassar sehingga informasi dapat dengan mudah mereka dapatkan dan mempengaruhi kegiatan

sosial mereka. Dengan kondisi lahan yang semakin sempit membuat masyarakat memperluas lahan mereka dengan mengkonversi mangrove yang ada. Tapi seiring dengan waktu pola pikir masyarakat berubah dengan tidak lagi menebang mangrove yang ada saat ini.

Adapun budaya yang mereka biasanya lakukan adalah budaya mayoritas suku Makassar seperti mabbaca-baca ketika hendak membangun, ketika hendak melaut untuk pertama kalinya dan maccera' perahu dan peralatan lainnya yang akan digunakan untuk melaut. Hal ini dilakukan agar setiap bangunan yang dibangun bisa jauh dari kerusakan dan yang menggunakan dapat hidup dengan baik, serta perahu yang digunakan melaut dapat menjadi sarana membawa rezeki yang banyak dan pemiliknya selamat dalam pencarian nafkahnya.

BAB V

POTENSI YANG DIMILIKI SEHINGGA DIJADIKAN SEBAGAI

KAWASAN EKOWISATA

A. Hasil Penelitian

Adapun hasil wawancara dari beberapa masyarakat sekitar kawasan ekowisata mangrove, Lurah Bira, Pak RW setempat, Ketua pengelola kawasan ekowisata mangrove, masyarakat dan juga beberapa pengunjung yang datang berkunjung di lokasi ekowisata dan sekitaran pemukiman RW 06 Lantebung, Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar terkait apa yang menjadi potensi yang dimiliki sehingga dijadikannya kawasan tersebut sebagai kawasan Ekowisata.

1. Hutan Mangrove

Mangrove sering kali disebut dengan hutan bakau atau hutan payau, karena sebagian besar vegetasinya didominasi oleh jenis-jenis bakau dan berada di atas tanah yang berlumpur atau tergenang air. Fungsi hutan mangrove ini memiliki banyak manfaat seperti yang diketahui, tempat pemijahan ikan, pencegah abrasi laut, pelindung dari tiupan angin dan masih banyak lainnya. Kebijakan pemerintah Kelurahan Bira tentang pemanfaatan hutan mangrove sebagai ekowisata merupakan langkah yang strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat RW 06 Lantebung secara ekologis dan ekonomis. Hal ini yang

menjadi sangat potensial bagi masyarakat yang berwilayah pesisir untuk mengembangkan potensi mangrove menjadi ekowisata. Ekowisata sendiri merupakan sebuah konsep dimana pengembangan pariwisata secara berkelanjutan yang tujuannya ialah mendukung segala upaya pelestarian lingkungan.

Seperti halnya dalam hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan bapak MK (46 Tahun), yakni:

“pohon bakau yang menjadi potensi utamanya sehingga dijadikan kawasan ekowisata di daerah lantebung bahwasanya hutan bakau tersebut memiliki fungsi yang beragam sebagai penahan ombak dan berguna bagi hewan seperti kepiting dan kerang.” (hasil wawancara Rabu, 05/09/18)

Demikian juga saat wawancara dengan salah satu informan bapak MJ (42 Tahun), yakni:

“kalau berdasarkan pendapatku saya pribadi, pohon bakau itu sendiri ji yang menjadi potensi utamanya, karena pohon bakau itu banyak sekli pale’ fungsinya, sebagai tempat bertelurnya ikan dan biota laut lainnya, penahan lumpur yang biasa dibawa oleh ombak. Karena biasa itu lumpur yang dibawa oleh ombak sampai ke pemukiman warga.” (hasil wawancara Rabu, 05/09/18)

Hal yang juga disampaikan oleh salah satu informan pada saat wawancara bapak SB (51 Tahun), yakni:

“Potensi utamanya yaitu hutan mangrove, karena kita jadikan ekowisata ini dengan harapan dijadikan sebagai hutan ekowisata terbaik di kota Makassar nanti. Jadi pembangunan ini tidak semata-mata hanya berwisata saja tetapi dihubungkan dengan pendidikan. Entah itu pendidikan bagi para nelayan maupun bagi pengunjung yang mau cari tahu terkait dengan hutan mangrove ini. (hasil wawancara Rabu, 05/09/18)

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan yang berbeda ini yakni bapak MK, MJ dan SB dapat disimpulkan bahwasanya hutan mangrove sangat cocok untuk dijadikan sebagai ekowisata yang unggul, dengan berbagai fungsi yang baik untuk hewan yang didarat, dilaut dan diudara dan berguna bagi kehidupan manusia sebagai pencegah abrasi menahan lumpur yang terbawa oleh ombak naik kepemukiman warga serta sebagai sarana pendidikan.

Adapun hasil observasi yang peneliti telah didapatkan selama berada dilokasi penelitian, yakni:

“salah satu yang menjadi kawasan ini dijadikan sebagai kawasan ekowisata adalah hutan mangrove atau pohon bakau, sehingga di jadikannya kawasan ini sebagai kawasan ekowisata, namun masih terdapat penebangan pohon bakau dan pengrusakan lainnya seperti pengunjung yang membuang sampah sembarangan, sehingga kurang enak untuk dilihat.” (hasil observasi Selasa, 28/08/18)



Sumber: Asriandy 28/08/18

Dari hasil dokumentasi peneliti tidak mendapatkan aturan yang telah ditetapkan dan ketegasan membuang sampah pada tempatnya dari pihak pengelola serta para kesadaran akan kebersihan lingkungan masih kurang dari para pengunjung yang datang ke lokasi ini dan para masyarakat setempat.

Berdasarkan dari ketiga sumber berikut yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa memang sangat potensial pohon bakau ini untuk dijadikan sebagai tempat wisata, namun jika tempat wisata tersebut malah membuat hutan mangrove tercemar dan rusak maka perlu kebijakan yang tegas dari pihak pengelola dan kesadaran dari para pengunjung. Terlebih lagi ekowisata yang mengedepankan konservasi lingkungan yang dimana bisa berperan dalam upaya pelestarian lingkungan karena sifatnya yang tidak merusak lingkungan alam dan budaya. Saat ini ada perubahan paradigma dalam hal pengelolaan lingkungan, yaitu dari pendekatan perlindungan, ke pelestarian. Pendekatan tidak hanya untuk ekosistem, melainkan juga untuk setiap sumber daya yang ada dalam ekosistem atau dalam lingkungan. Komponen fisik, hayati dan budaya menunjukkan bahwa lingkungan disekitar kita perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak.

2. Jembatan Pelangi

Daya tarik adalah kunci dari sebuah fenomena bernama pariwisata/ekowisata. Dengan kata lain, pariwisata/ekowisata hanya akan terjadi bila ada daya Tarik yang memicu wisatawan untuk berkunjung ke sebuah objek wisata. Sebuah objek wisata akan dikatakan menarik jika banyak dikunjungi

wisatawan. Sebaik apapun sebuah objek wisata jika tidak banyak yang mengunjungi, objek wisata tersebut tidak akan dikatakan menarik perhatian wisatawan.

Agar mempunyai daya tarik, suatu daerah tujuan wisata harus mempunyai 3 syarat, yaitu ada sesuatu yang bisa dilihat (*something to see*); ada sesuatu yang dapat dikerjakan (*something to do*); dan ada sesuatu yang bisa dibeli (*something to buy*). Daya tarik wisata adalah suatu objek ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia itu sendiri yang menjadi dan mengajak minat orang untuk berkunjung dan menikmati keberadaannya serta memiliki makna tertentu.

Daya tarik wisata memiliki cakupan yang sangat luas. Hampir semua yang memiliki kriteria keunikan, keindahan dan makna tertentu bisa menjadi sebuah daya tarik wisata. Meskipun demikian, secara umum daya tarik wisata dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu segala sesuatu yang berasal dari alam, segala sesuatu yang bersumber dari budaya dan segala sesuatu hasil buatan manusia.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak MK (46 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“sudah layak sekalimi ini, kami juga cat ki itu jembatannya menjadi warna-warni seperti pelangi sehingga lebih menarik bagi para pengunjung yang datang sama yang utama tadi pohon mangrove nya atau hutannya. (hasil wawancara)

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh bapak SB (51 Tahun) yaitu :

“Potensi utamanya yaitu hutan mangrove itu sendiri, karena kita jadikan ekowisata ini dengan dijadikan sebagai hutan ekowisata terbaik di kota makassar nanti. Kemudian jembatannya itu di cat menjadi warna-warni sehingga lebih menarik bagi pengunjung. (Hasil wawancara Selasa, 28/08/18)

Kemudian salah satu pengunjung juga berpendapat NH (21 Tahun), yakni :

“yang menarik bagi saya itu jembatannya, cantik ku lihat dan bagus untuk foto-foto baru di upload ke medsos, (Hasil wawancara Sabtu, 01/09/18)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa hampir semua informan mempunyai jawaban yang hampir sama bahwa salah satu yang mendukung lokasi ini sebagai kawasan ekowisata dan merupakan sebagai daya tarik tersendiri bagi para pengunjung dalam negeri adalah jembatan yang di cat menjadi warna-warni semakin menambah daya tarik bagi wisatawan dan kesan yang unik dan memiliki simbol ceria untuk datang ke tempat ini. .

Adapun hasil observasi yang peneliti dapatkan di lokasi penelitian sehingga dijadikannya lokasi ini sebagai kawasan ekowisata, yakni:

“jembatan kayu atau jalanan juga dicat dengan berbagai warna seperti pelangi, (Hasil observasi Selasa, 28/08/18)”



Sumber: Asriandy 28/08/18

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti, keunikan yang dimiliki oleh kawasan ekowisata mangrove tersebut disini lain dari tempat ekowisata yang lainnya, suatu objek biasanya akan menarik wisatawan untuk datang, karena manusia pada dasarnya ingin melihat sesuatu yang unik dan dia akan bangga ketika memperoleh hal tersebut, khususnya kaum hawa yang menyukai warna-warna cerah dan jembatan ini memiliki simbol yakni keceriaan. Terlebih di zaman yang internet dan media sosial seperti saat ini. Hal ini kemudian menarik orang-orang untuk mendatangi tempat tersebut, informasi tentang daya tarik ini begitu cepat menyebar dan salah satu daya tarik wisata adalah yang bersumber dari hasil buatan manusia yang baik berupa benda fisik, baik dari masa kini yang mengikuti zaman atau masa lampau yang memiliki kesan tradisional yang memiliki keindahan, keunikan atau sebuah makna tertentu.

3. Panorama Indah

Keindahan merupakan salah satu kriteria daya tarik wisata, keindahan merupakan unsur yang penting dari suatu objek wisata untuk dapat menarik wisatawan. Suatu objek yang tidak memiliki keunikan dapat saja menarik banyak wisatawan karena keindahan yang dimilikinya. Keindahan akan selalu dikaitkan dengan perasaan timbul ketika menyaksikan atau mendengar sesuatu yang disebut indah. Perasaan ini berupa rasa senang, tenang dan nyaman kemudian menimbulkan kepuasan secara emosional, bahkan secara spritual. Panorama saat matahari akan terbit atau bahkan matahari akan terbenam adalah momentum yang banyak diburu wisatawan karena dianggap indah sekaligus unik sebab hanya terjadi pada saat tertentu (tidak bisa disaksikan disetiap saat).

Kemudian wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu pengunjung AH (20 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“saya suka sekali ke sini sama teman-temanku, apalagi kalau waktu sore saat-saat inilah yang paling bagus untuk melihat pemandangan, tidak perlu mi lagi jauh-jauh ke pantai losari untuk lihat *sunset* (matahari terbenam), cukup disini saja.” (hasil wawancara, Ahad 02/09/18)

Begitupun hasil wawancara peneliti dengan bapak MJ (42 Tahun) yang berpendapat bahwa:

“kalau saya iya layak mi, karena berada pada pinggiran pantai dan menawarkan pemandangan yang menarik bagi para pengunjung.” (hasil wawancara, Senin 27/08/18)

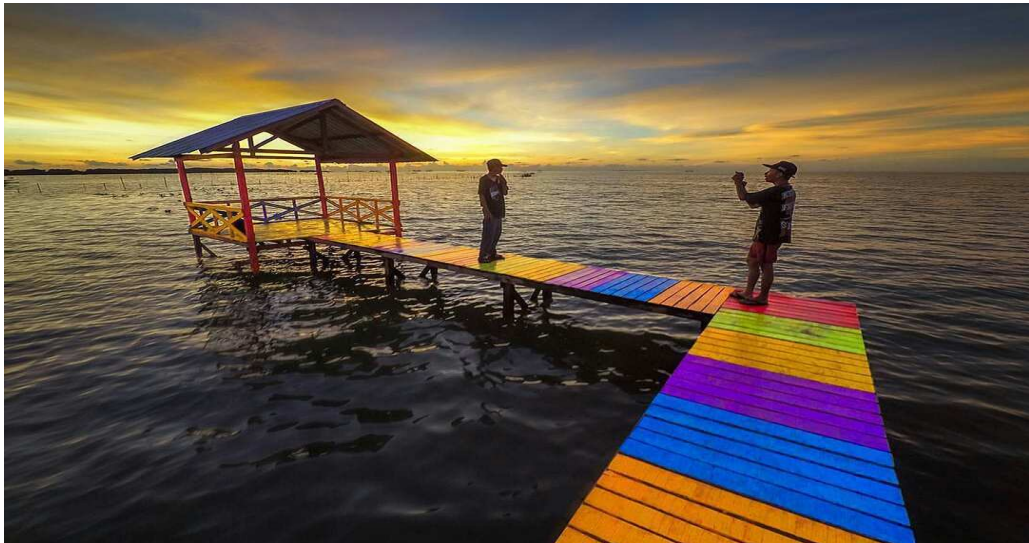
Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh bapak SB (51 Tahun), yakni:

“Karena berada pada daerah pesisir yang cocok sekali untuk pertumbuhan pohon bakau dan memberikan pemandangan yang menarik apalagi di waktu sore hari.” (hasil wawancara, Selasa 28/08/18)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa hampir semua informan mempunyai jawaban yang sama bahwa salah satu yang mendukung lokasi ini sebagai kawasan ekowisata dan merupakan sebagai daya tarik tersendiri bagi para pengunjung adalah keindahan yang dimiliki di waktu sore hari yang memberikan sebuah kesan tersendiri bagi setiap pengunjung yang datang.

Adapun hasil observasi yang peneliti dapatkan di lokasi penelitian sehingga dijadikannya lokasi ini sebagai kawasan ekowisata, yakni:

“lokasi tersebut telah layak untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata, karena memiliki kesan yang bagus terlebih lagi di waktu sore hari dan tempat yang indah untuk berfoto.” (hasil observasi Ahad, 02/09/18)



Sumber: Asriandy 02/09/18

Dari dokumentasi diatas dapat diketahui bahwa kegiatan diatas merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan pengunjung ketika hendak datang ke tempat ini. Memberikan rasa senang, terpukau, kagum sehingga menimbulkan nilai tambahan pada kawasan ekowisata satu ini di kala masuk waktu terbenamnya matahari.

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu, keindahan akan menjadi nilai tambahan bagi kawasan ekowisata ini dan menjadi daya tarik tersendiri bagi kawasan ekowisata ini dan apalagi jikalau daya tarik yang diberikan langsung oleh alam itu sendiri.

B. Pembahasan

Adapun hasil penelitian sebelumnya dari Devita Novianti (2016) yang dimana penelitiannya pengembangan mangrove dalam mendukung pembangunan ekowisata yang dalam penelitian tersebut menjadikan mangrove memiliki peran penting dalam pembangunan wilayah pesisir. Adanya tekanan kebutuhan dari manusia yang berlebihan mengakibatkan keberadaan mangrove menurun cukup drastis sehingga manfaat yang diperoleh dari ekosistem mangrovepun turun, kondisi yang terjadi di Kecamatan Rembang sebagai daerah pesisir di mana keberadaan mangrove memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup makhluk didalamnya. Ekowisata yang saat ini menarik perhatian dunia merupakan kegiatan pelestarian lingkungan dengan melibatkan masyarakat secara

langsung dengan harapan mampu ikut menjaga dan memulihkan lingkungan yang rusak.

Upaya memaksimalkan potensi mangrove dalam program ekowisata dan sama halnya dengan yang ada dikelurahan Bira yakni bagaimana memaksimalkan potensi utama sebagai daya tarik utama yang sesuai dengan tujuan ekowisata yakni konservasi alam dan dengan dibantu dengan daya tarik lainnya. Memaksimalkan potensi utama akan memberikan banyak manfaat tersendiri bagi para warga sekitar kawasan hutan mangrove terlebih lagi dari hasil penelitian bahwa tidak sedikit masyarakat setempat yang berprofesi sebagai nelayan, sehingga ketika memaksimalkan hutan mangrove maka akan berdampak positif bagi para nelayan setempat.

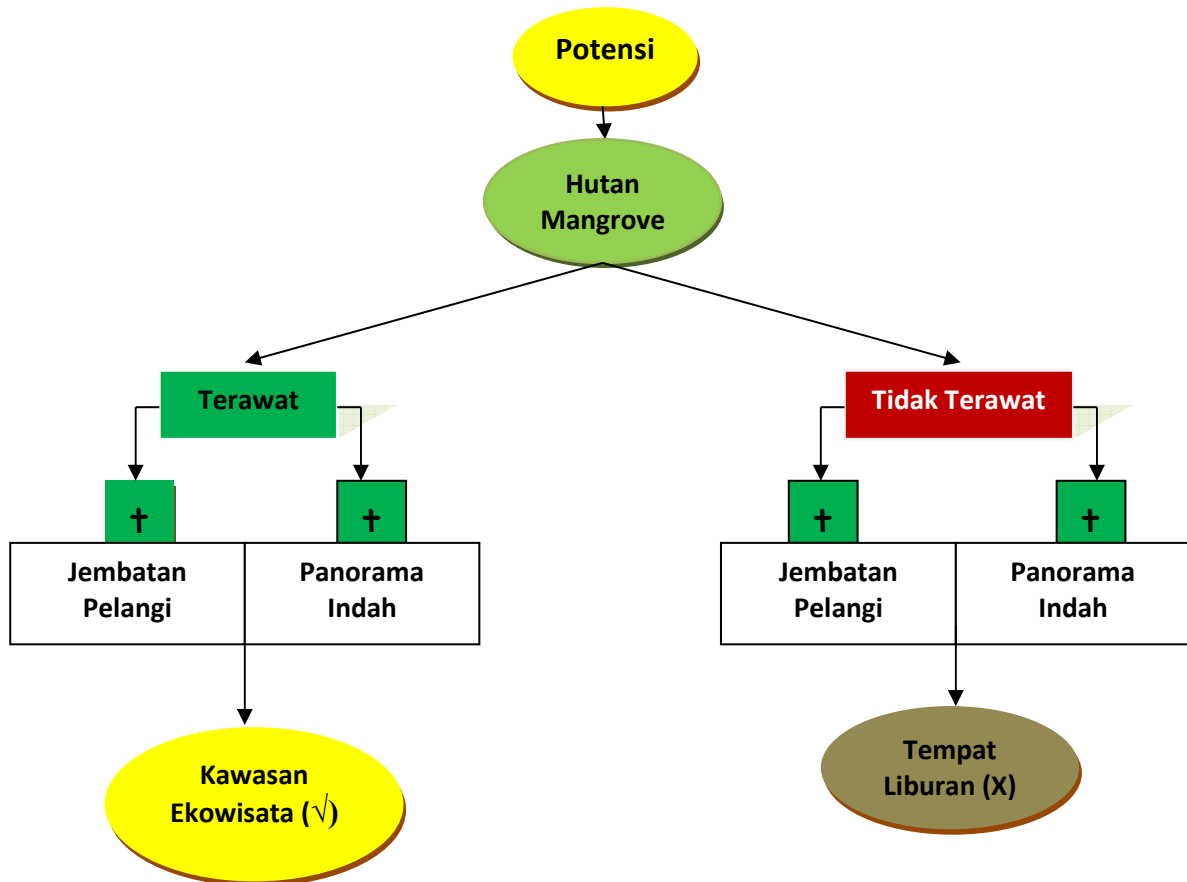
Adapun ketika di hubungkan dengan semua potensi yang ada sebelumnya, maka peneliti mengangkat satu teori yang berhubungan dengan upaya mempertahankan dan meningkatkan segala sumber daya yang ada dalam ekowisata mangrove adalah teori structural fungsional.

Teori Struktural Fungsional adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya, terutama adat, norma, tradisi dan institusi. Sebuah analogi umum yang dipopulerkan Herbert Spencer menampilkan bagian-bagian masyarakat ini sebagai “organ” yang bekerja demi berfungsinya seluruh “badan” secara wajar.

Artinya ketika pemerintah setempat, pihak pengelola, dan masyarakat setempat bekerja sesuai dengan fungsinya maka pembangunan kawasan ekowisata ini akan terus maju dan berkembang, tetapi apabila ada salah satu organ saja yang tidak berfungsi sesuai dengan fungsinya maka yakin saja pembangunan akan mendapatkan sebuah hambatan entah itu hambatan yang bersifat kecil maupun yang skalanya besar. Seperti halnya pada potensi utama dijadikannya kawasan ekowisata ini, masih terdapat pengrusakan, penebangan pada hutan mangrove, serta sampah yang masih dibuang tidak pada tempatnya, maka disini perlu perhatian lebih akan kawasan ekowisata ini kepada para pihak pengelola, bantuan masyarakat sekitar untuk tidak menebang hutan mangrove serta kesadaran para pengunjung untuk tidak membuang sampah pada tempatnya. Jika semua organ berjalan sesuai fungsinya maka masalah yang seperti ini yang ada dalam ekowisata mangrove akan bersifat membaik dan lama pun akan memberikan balasan yang terbaik jika diperlakukan secara baik pula.

Adapun bagan yang akan menggambarkan terkait dengan permasalahan dan solusi sebagai kawasan ekowisata mangrove:

Bagan 5.1



Seperti yang kita lihat pada bagan diatas yang menunjukkan bahwa jika hutan mangrove terawat terlebih jika ditambahkan dengan daya tarik yang lainnya maka akan semakin membuat kawasan tersebut lebih menarik dan tidak akan merubah dan tetap menjadikan lokasi tersebut sebagai kawasan konservasi (ekowisata), namun berbeda halnya ketika hutan mangrove dirusak atau tidak terawat maka akan membuat lokasi tersebut menjadi tempat hiburan semata yang didalamnya tidak ada lagi unsur konservasi meskipun daya tarik yang lain lebih

menonjol dan dengan ini tempat tersebut akan berubah esensinya yang tidak lagi menjadi lokasi ekowisata.

BAB VI

**STRATEGI PEMERINTAH KELURAHAN DALAM MELIBATKAN
PARTISIPASI MASYARAKAT SETEMPAT DALAM KAWASAN
EKOWISATA MANGROVE**

A. Hasil Penelitian

Adapun hasil wawancara dari beberapa masyarakat sekitar kawasan ekowisata mangrove, Lurah Bira, RW setempat, Panitia pengelola kawasan ekowisata mangrove dan masyarakat di lokasi ekowisata dan sekitaran pemukiman RW 06 Lantebung, Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar terkait apa yang menjadi strategi pemerintah Kelurahan dalam upaya melibatkan masyarakat setempat dalam kawasan Ekowisata Mangrove.

1. Kebijakan Pemerintah Kelurahan

Pemerintah Kelurahan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat yang ada dalam wilayah tersebut demi meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang ada di dalam desa/kelurahan itu sendiri.

Begitupun kebijakan pemerintah kelurahan Bira dalam membangun sebuah kawasan ekowisata mangrove yang ada di RW 06 Lantebung serta keikutsertaan masyarakat setempat dalam pembangunan ekowisata mangrove. Terlebih lagi dalam perspektif ekowisata, masyarakat ditempatkan pada posisi yang sangat

penting dalam sebuah pembangunan ekowisata karena pada hakikatnya masyarakatlah adalah pemilik sebenarnya dalam pembangunan ekowisata.

Seperti halnya dalam hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan bapak MK (46 Tahun), yakni:

“strategi untuk mengikutsertakan masyarakat itu dengan kita buat sebuah kelompok, dengan kelompok nelayan, kelompok mangrove dan ibu-ibu masuk di UKM yakni, pembuatan krupuk kepiting dan abon ikan dll” (hasil wawancara senin, 27/08/18)

Demikian juga saat wawancara dengan salah satu informan bapak SB (51 Tahun), yakni:

“Yang saya tahu terkait dengan peran pemerintah kelurahan dalam mengikutsertakan warga disini adalah dengan cara buat struktur organisasi dimana masyarakat setempat harus dilibatkan dalam setiap lini dan dengan cara ini dibuatkan ki struktur organisasi supaya dapat terlibat masyarakat setempat dengan maksimal dan masyarakat juga merasa punya tugas dalam hal ini.” (hasil wawancara Selasa, 28/08/18)

Hal yang juga disampaikan oleh salah satu informan pada saat wawancara bapak MJ (42 Tahun), yakni:

“Kalau pemerintah kelurahan Bira, apalagi pak Lurah bilang begini itu ekowisata mangrove punyanya orang-orang RW 06 Lantebung, artinya disini pak lurah percaya sama kita’ semua dengan menyerahkan semuanya kepada kita’ tinggal kita berupaya dan mengoptimalkan ini semua. Karena kemarin waktu awal pembangunan pak Lurah dan para warga sepakat untuk membuat struktur organisasi supaya dapat berjalan maksimal ini ekowisata.” (hasil wawancara Senin, 27/08/18)

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan yang berbeda ini yakni bapak MK, MJ dan SB dapat disimpulkan bahwasanya strategi pemerintah

setempat adalah dengan upaya melibatkan masyarakat setempat adalah dengan membuatkan struktur organisasi dan melibatkan masyarakat setempat ke dalam struktur tersebut, dan dengan terlibatnya masyarakat otomatis akan adanya peran dan tanggung jawab dalam diri setiap masyarakat yang bergabung dalam struktur organisasi akan memelihara dan ikut andil dalam pembangunan ekowisata mangrove tersebut.

Adapun hasil observasi yang peneliti telah dapatkan selama berada dilokasi penelitian, yakni:

“masyarakat RW 06 Lantebung telah terlibat dalam hal pembangunan dan telah di buatkan struktur organisasi dalam setiap kegiatan masyarakat.. (hasil observasi Kamis, 06/09/18)

STRUKTUR KELEMBAGAAN PROGRAM GCD-IFAD KEURAHAN BIRA 2016			
VILLAGE WORKING GROUP (VWG) KETUA : LURAH BIRA SEKRETARIS : SARABA ANGGOTA : H. SYARIFUDDIN MARWAH 5			
KELOMPOK INFRASTRUKTUR "CAHAYA LANTEBUNG" KETUA : RUMA SEKRETARIS : HUSAN BENDAHARA : ABD RAHM ANGGOTA : NYIKKO MUHAMMAD ASRI ZAHNAL ABIDIN SULEMAN SAMARUDDIN ABD RASYID IDRIS	KUB. NELAYAN "RAJUNGAN 01" KETUA : SAHARUDDIN SEKRETARIS : MUHAJIRIN BENDAHARA : AMIN ANGGOTA : DG MADAN BIN DOLO DG RASYID MUH BASRI M. H SANONG SAID SUDDING	KUB. NELAYAN "RAJUNGAN 02" KETUA : TALLASA SEKRETARIS : AKMAL BENDAHARA : EDY ANGGOTA : RAMING SABIR MADANG S DORAHING SULEMANG UDDIN DGLEMANG LIONG	KUB. NELAYAN "BAKAU" KETUA : MURLALIM SEKRETARIS : SYAMUDDIN BENDAHARA : ABD RAHMAN ANGGOTA : HANMA SAHAWING KARIM HYORONG SYARIFUDDIN SUMANG SIRAJONG
KELOMPOK PSDA "MANGROVE LANTEBUNG" KETUA : NASRULLAH SEKRETARIS : JALALI BENDAHARA : BAHARUDDIN ANGGOTA : ABD MAJID KASING ABD SALAM NASIR NURDIN JALALI KADIR DG SIKA	POKDAKAN "HATI MULIA" KETUA : HENDRA SEKRETARIS : RIDWAN NURDIN BENDAHARA : ABD MUJIS ANGGOTA : H N DG TAWANG BAHARUDDIN HASAN RIZAL MAPPA MUHAMMAD	POKDAKAN "BANDENG BIRA" KETUA : H. SYARIFUDDIN SEKRETARIS : ANGING DG NGALLE BENDAHARA : H. ABD RAJAB TULA ANGGOTA : JAMALUDDIN H B DG NCEMBA R. HARIS DG KULLE RANDA SUARDI TAWANG SARAILA H.YUNDU	KUB. NELAYAN "KEPITING" KETUA : SANGKALA SEKRETARIS : RUDI BENDAHARA : DG JAMA ANGGOTA : SYARIFUDDIN MANSYUR ZAINAL A ABD RAJAB ISMAIL RASYID MUHTAR
	POKLAHSAR "BINA LESTARI" KETUA : NURMI SEKRETARIS : HATULAH BENDAHARA : MARIWAH SYAMSU ANGGOTA : HAYATI BINTI EMBA NURSAH LINDA FAIZAH HASNAH TATI BINTI RETO SINA	POKLAHSAR "INSAN MANDIRI" KETUA : SALMAH SEKRETARIS : SURIANI BENDAHARA : SITI MARYAM ANGGOTA : WAHIDA DARLA HASRIANI SOHO AMINAH CEKO NURLAELA	

Sumber: Asriandy 06/09/18

Berdasarkan dari hasil dokumentasi di atas bahwasanya pemerintah Kelurahan telah berupaya untuk senantiasa melibatkan masyarakat setempat dengan membuat struktur organisasi yang dimana didalamnya dan menjadi pengelola adalah masyarakat Lantebung itu sendiri, sehingga dengan melibatkan masyarakat Lantebung maka akan membantu secara pembangunan kawasan ekowisata ini dan masyarakat Lantebung juga memiliki peran serta tanggung jawab ketika mereka menjadi bagian di dalam kawasan ekowisata ini sehingga membantu pemerintah Kelurahan dan ketua pengelola dalam memelihara dan merawat kawasan ekowisata mangrove yang ada di Kelurahan Bira.

Berdasarkan dari ketiga sumber berikut yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kebijakan pemerintah setempat sangat perlu dan dibutuhkan dalam proses serta keikutsertaan masyarakat setempat demi pembangunan ekowisata yang maju dan berkembang. Keterlibatan masyarakat juga dalam pembangunan ekowisatadiharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara ekonomi.

2. Partisipasi Masyarakat RW 06 Lantebung

Masyarakat adalah pilar yang paling penting dalam ekowisata, karena dengan partisipasi aktif dari masyarakat setempat merupakan kunci keberhasilan konservasi kawasan ekowisata mangrove. Masyarakat lokal terutama penduduk asli yang bermukim dikawasan ekowisata, menjadi salah satu kunci dalam pariwisata yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Pengelolaan lahan pertanian secara tradisional, upacara

adat, kerajinan tangan, dan kebersihan merupakan beberapa contoh peran yang memberikan daya tarik bagi pengunjung ekowisata.

Seperti halnya dalam hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan bapak MK (46 Tahun), yakni:

“strategi untuk mengikutsertakan masyarakat itu dengan kita buatlah sebuah kelompok, dengan kelompok nelayan, kelompok mangrove dan ibu-ibu masuk di UKM yakni, pembuatan krupuk kepiting dan abon ikan dll, karena pada awal perencanaan ini kami juga meminta pendapat dan berdiskusi dengan para tokoh masyarakat pada waktu itu ketika hendak akan dibangun kawasan ini, bagaimana baiknya ini ekowisata. Dan kami serahkan sepenuhnya kepada ketua pengelola bagaimana kebutuhan kawasan pembangunan sesuai dengan standar masyarakat.” (hasil wawancara senin, 27/08/18)

Demikian juga saat wawancara dengan salah satu informan bapak SB (51 Tahun), yakni:

“Masyarakat disini sudah dilibatkan dan saya juga butuh itu bantuan pikiran dari beberapa masyarakat disini karena saya juga tidak bisa ambil keputusan secara sendiri, selama ini jika ada sesuatu pasti saya panggil dan pikirkan sama-sama bagaimana baiknya dan masyarakat setempat harus tau itu..” (hasil wawancara Selasa, 28/08/18)

Hal yang agak berbeda disampaikan oleh salah satu informan pada saat wawancara bapak MJ (42 Tahun), yakni:

“kalau dalam proses keterlibatan warga sudah terlibat mi warga disini, tapi ada yang menjadi permasalahannya disini adalah tidak teratur ki kelompok yang telah dibentuk. Ada itu di pondok informasi nama-nama warga yang telah dibentuk, kayak kelompok mangrove, kelompok rajungan tapi giliran ada mi kegiatan bukan mi itu orang yang bersangkutan dalam struktur yang dipanggil untuk bekerja, pergi tanam mangrove dan ini yang di keluhkan oleh para sebagian nelayan. Maunya saya sesuaikan mi itu dengan struktur yang telah di sahkan, biar banyak yang mau dikerja atau mau ditanam mangrove yang jelas rata ki warga

disini dan bukan hanya orang-orang terdekat mu saja yang diaktifkan karena ini kepentingan kita bersama..” (hasil wawancara Senin, 27/08/18)

Adapun hasil observasi yang peneliti telah dapatkan selama berada dilokasi penelitian, yakni:

“masyarakat RW 06 Lantebung telah terlibat dalam hal pembangunan dan telah di buatkan struktur organisasi dalam setiap kegiatan masyarakat. Namun dari hasil observasi ini masih tidak sesuai dengan jumlah masyarakat yang terlibat dalam salah satu kegiatan penanaman dengan yang ada dalam struktur, hanya terlibat beberapa orang dan bahkan ada yang tidak sesuai dengan nama yang ada dalam struktur tersebut dengan orang yang melakukan kegiatan. (hasil observasi Kamis, 06/09/18)



Sumber: Asriandy 06/09/18

Dari hasil dokumentasi diatas bahwasanya keterlibatan masyarakat memang tidak sesuai dengan apa yang direncanakan dalam struktur organisasi dan sesuai dengan penjelasan hasil observasi di atas hanya terlibat beberapa orang dalam proses penanaman.

Berdasarkan dari ketiga sumber berikut yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam upaya melibatkan masyarakat haruslah sesuai dengan apa yang telah disepakati diawal dengan mengikuti sesuai nama dan orangnya yang ada dalam struktur organisasi, maka ketua pengelola haruslah bersikap lebih transparan kepada masyarakat lainnya, sehingga tidak muncul sebuah konflik dalam kawasan ekowisata antar masyarakat dan para nelayan, dengan adanya sebagian masyarakat yang jauh lebih timbul dibandingkan yang lain maka akan mempengaruhi kondisi ekowisata mangrove yang ada di Lantebung ini kedepannya. Masyarakat tidak lagi bersifat membantu dalam hal merawat dan memelihara kawasan ekowisata, tetapi hal yang dikhawatirkan mereka akan berbuat yang sebaliknya dikarenakan ketidak puasan yang mereka dapatkan dari ketua pengelola ekowisata mangrove.

B. Pembahasan

Adapun hasil penelitian sebelumnya dari Huda, N. (2008). Dengan judul Strategi kebijakan pengelolaan mangrove berkelanjutan di wilayah pesisir Kabupaten Tanjung Jawa Timur Jambi, pemerintah dapat bekerjasama dengan berbagai pihak, baik ditingkat dalam negeri maupun luar negeri untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan pengelolaan wilayah pesisir dengan tujuan meningkatkan pengembangan sumber daya manusia dibidang pengelolaan wilayah pesisir. Adapun dalam upaya pemberdayaan Masyarakat, pemerintah Daerah mewujudkan, menumbuhkan dan meningkatkan

keasadaran dan tanggung jawab dalam UU No. 27 Tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir, yakni pengambilan keputusan, pelaksanaan pengelolaan dan kemitraan antara masyarakat.

sama halnya dengan yang ada dikelurahan Bira, peran pemerintah setempat sangat mendukung tingkat kemajuan dan kemunduran sebuah pembanguna ekowisata, terlebih didukung oleh sumber daya manusia yang ada disekitar kawasan ekowisata. Pengambilan keputusan dan pengawasan yang terus dilakukan demi kemajuan sebuah kawasan ekowisata mangrove yang ada di Lantebung.

Adapun ketika di hubungkan dengan yang ada sebelumnya, maka peneliti mengangkat satu teori yang berhubungan dengan upaya mempertahankan dan meningkatkan segala sumber daya yang ada dalam ekowisata mangrove adalah teori struktural fungsional.

Teori structural fungsional adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-llemen konstituennya, terutama adat, norma, tradisi dan institusi. Sebuah analogi umum yang dipopulerkan Herbert Spencer menampilkan bagian-bagian masyarakat ini sebagai “organ” yang bekerja demi berfungsinya seluruh “badan” secara wajar.

Artinya ketika pemerintah setempat, pihak pengelola, dan masyarakat setempat bekerja sama dan sesuai dengan fungsinya maka pembangunan kawasan ekowisata ini akan terus maju dan berkembang, tetapi apabila ada salah satu organ saja yang tidak berfungsi sesuai dengan fungsinya maka yakin saja pembangunan akan mendapatkan sebuah hambatan entah itu hambatan yang bersifat kecil maupun yang skalanya besar.

Seperti halnya pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sebelumnya terkait dengan partisipasi masyarakat setempat bahwasanya dalam struktur organisasi yang telah dibuat tidak sesuai dengan nama dan orang yang berjalan didalam struktur organisasi tersebut, sehingga hal ini akan menjadi sebuah masalah kedepannya, ketidakpuasan dari sebagian masyarakat akan mempengaruhi kondisi pembangunan kawasan ekowisata itu sendiri kedepannya.

Adapun tabel yang menjadi keterlibatan dan kegiatan masyarakat setempat dalam kawasan ekowisata mangrove tersebut:

Tabel 7.1 Keterlibatan Masyarakat Lantebung

Sifat	Keterlibatan
Langsung	1. Masyarakat bekerja dalam ekowisata (petugas parkir, keamanan dan pelayanan tiket)
	2. Masyarakat menikmati peluang dalam ekowisata untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan pengelolaan;
	3. Masyarakat sebagai pengusaha atau pengelola jasa akomodasi, atraksi dan transportasi dalam ekowisata

Tidak Langsung	Masyarakat sebagai penyuplai bahan kebutuhan ekowisata dalam bentuk: <ol style="list-style-type: none">1. Bahan pangan (minuman, ikan dan hasil tangkap nelayan lainnya)2. Kerajinan tangan
Tidak ada	Masyarakat mendanai sendiri infrastktur disekitar lokasi

BAB VII

IMPLIKASI SOSIAL BAGI MASYARAKAT LANTEBUNG

A. Hasil Penelitian

Adapun hasil wawancara dari beberapa masyarakat sekitar kawasan ekowisata mangrove, Lurah Bira, RW setempat, Panitia pengelola kawasan ekowisata mangrove dan masyarakat di lokasi ekowisata, Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar terkait apa yang menjadi strategi pemerintah Kelurahan dalam upaya melibatkan masyarakat setempat dalam kawasan Ekowisata Mangrove.

1. Implikasi Sosial Masyarakat

Masyarakat RW 06 Lantebung yang berada dilokasi ekowisata mangrove ini terjadi implikasi sosial yang baik dalam taraf hidup yang lebih baik dibandingkan sebelum adanya pembangunan ekowisata mangrove ini terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat itu membuat sedikit mengurangi pengangguran yang terjadi didalam masyarakat RW 06 Lantebung pada umumnya.

Seperti halnya dalam hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan bapak MK (46 Tahun), yakni:

“alhamdulillah sudah meningkat mi kurasa itu semenjak adami kawasan ekowisata mangrove, karena dulu harga kerangnya itu berapa ji palingan 5000 rupiah ji dan kepiting juga kualitasnya naik mi, kalau dulu itu apalagi kalau musim kemarau begini susah sekali dapat kan kepiting dan tude. Dan sekarang itu kepiting sudah 45.000 mi, karena kualitasnya

bagusmi jadi bagus juga harganya. Ini akan menambah pendapatan masyarakat setempat.” (hasil wawancara senin, 27/08/18)

Demikian juga saat wawancara dengan salah satu informan bapak SB (51 Tahun), yakni:

“kalau kita mau bandingkan dengan sebelum-sebelumnya. Karena pendapatan masyarakat di sini jauh lebih banyak, kalau dulu palingan nelayan petani, dan anak industri ji yang kerja di perusahaan, tapi kalau sekarang adami yang jualan kerupuk hasil olahan ikan, kepiting dan udang yang dari ibu-ibu. Dan hasil tangkap nelayan jauh lebih berkualitas. Jadi pendapatan masyarakat disini lebih meningkat dan macam-macam hasil pendapatannya. Ada juga orang dari pertanian yang datang kesini, pernah sebelumnya ke sini beberapa tahun yang lalu, dan sekarang tahun ini ke sini, kaget dengan kondisi bangunan rumah warga yang ada di sini, na bilang dulu kayak gubuk-gubuk ji rumah disini sama kebanyakan rumah panggung (tradisional) sekarang lebih banyak mi rumah batu, luar biasa yah peningkatannya warga disini sekarang.” (hasil wawancara Selasa, 28/08/18)

Hal yang juga disampaikan oleh salah satu informan pada saat wawancara bapak MJ (42 Tahun), yakni:

“Alhamdulillah sudah meningkat dan harga jual para hasil tangkap nelayan juga meningkat kalau kita’ mau bandingkan dengan sebelum adanya ekowisata ini.” (hasil wawancara Senin, 27/08/18)

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan yang berbeda ini yakni bapak MK, MJ dan SB dapat disimpulkan bahwasanya implikasi sosial masyarakat Lantebung setelah adanya kawasan ekowisata ini membuat hasil tangkap nelayan menjadi jauh lebih berkualitas dan hasil tangkap nelayan jauh lebih banyak terlebih jika kita mau bandingkan dengan sebelum adanya kawasan ekowisata ini, terlebih lagi pekerjaan para masyarakat Lantebung jauh lebih beragam dan ibu-ibu

juga bisa membantu suami untuk mendapatkan hasil pendapatan ekonomi bertambah.

Adapun hasil observasi yang peneliti telah dapatkan selama berada dilokasi penelitian, yakni:

“kegiatan ibu-ibu dalam menjual hasil olahan mereka dan kerja sama dari pihak pengelola kawasan ekowisata. Dan penghasilan masyarakat beragam, mulai dari ibu-ibu yang jualan krupuk, jualan hasil panen nelayan” (hasil observasi Kamis, 06/09/18)



Sumber: Asriandy (Kamis, 06/09/18)

Dari hasil dokumentasi diatas bahwasanya salah satu kegiatan ibu-ibu dalam mendapatkan penghasilan tambahan dari pembangunan ekowisata mangrove ini adalah dengan mengolah kepiting dan kerang menjadi sebuah makanan lain, yakni kerupuk dan juga *nugget* yang dimana akan membuat unik

lokasi ini sebagai makanan cemilan bagi siapa saja yang datang ke kawasan ekowisata mangrove Lantebung ini.

B. Pembahasan

Adapun hasil penelitian yang berhubungan dengan pembahasan dalam bab ini terkait dengan implikasi sosial yang terjadi di kawasan ekowisata. Dari hasil penelitian Maulinna Kusumo Wardhani (2011) dengan judul kawasan konservasi Mangrove: suatu potensi ekowisata, bahwasanya dengan adanya kegiatan ekowisata dikawasan mangrove mungkin memainkan peran dalam mengubah cara masyarakat lokal memperoleh manfaat dari sebuah lingkungan lokal mereka. Oleh karena itu, kegiatan ekowisata langsung dengan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, kegiatan konservasi melalui ekowisata harus menyediakan manfaat ekonomi jangka panjang kepada masyarakat lokal. Manfaat yang diperoleh harus lebih besar daripada manfaat jangka pendek, menengah dan personal.

Sama halnya dengan yang ada dikelurahan Bira, bahwa implikasi sosial yang terjadi harus lebih besar yang diperoleh oleh masyarakat setempat dan bersifat jangka panjang. Sehingga ketika masyarakat setempat telah mendapatkan manfaat yang besar dari sebuah pembangunan ekowisata dan bersifat jangka panjang maka masyarakat akan siap membantu dalam segi merawat lingkungan dan perawatan kawasan hutan bakau/mangrove.

Adapun ketika kita hubungkan dengan Implikasi sosial yang terjadi dalam masyarakat setempat, maka peneliti akan mengambil satu teori yang berhubungan dengan pembahasan dalam bab ini, yakni teori structural fungsional.

Teori structural fungsional adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya, terutama adat, norma, tradisi dan institusi. Sebuah analogi umum yang dipopulerkan Herbert Spencer menampilkan bagian-bagian masyarakat ini sebagai “organ” yang bekerja demi berfungsinya seluruh “badan” secara wajar. Implikasi yang terjadi didalam masyarakat juga dipengaruhi oleh keaktifan dan berjalannya struktur dalam masyarakat, jika strukturnya berjalan sesuai fungsi maka implikasi sosial yang terjadi didalam masyarakat akan berdampak positif dan begitupun sebaliknya.

Jadi berdasarkan hasil wawancara,observasi dan dokumentasi, implikasi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat RW 06 Lantebung ini memberikan dampak positif yang lebih banyak semenjak pembangunan kawasan Ekowisata Mangrove berdiri, yakni membuka lapangan pekerjaan buat para masyarakat setempat dan merubah taraf perekonomian dan kehidupan masyarakat setempat menjadi lebih baik, mulai dari hasil tangkap nelayan, pekerjaan baru dan kegiatan yang lebih bermanfaat bagi para masyarakat RW 06 Lantebung itu sendiri.

Untuk lebih jelasnya mari kita lihat tabel yang menjadi Implikasi sosial yang terjadi di lokasi ekowisata mangrove baik secara dampak positifnya maupun dampak negatifnya itu sendiri, yakni:

Tabel 7.1 Implikasi sosial yang terjadi di masyarakat RW 06

Jenis	Dampak Positif	Dampak Negatif
Sosial Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akan mendorong komunikasi dan pemahaman antarbudaya melalui interaksi pengunjung dengan masyarakat lokal, 2. Meningkatkan status sosial masyarakat setempat. Dari bangunan rumah serta kepentingan 3. Pengetahuan masyarakat setempat meningkat akibat adanya interaksi dengan wisatawan baik dari dalam maupun dari luar negeri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpotensi memperbesar kesenjangan dalam status sosial masyarakat setempat. 2. Berpotensi dapat mendorong pihak-pihak tertentu melakukan kriminalisasi (pencurian dan lain-lain)
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat bekerja dalam ekowisata (petugas parkir, keamanan dan pelayanan tiket) dengan hal ini akan menambah lapangan pekerjaan baru dan penghasilan tambahan bagi masyarakat setempat. 2. Masyarakat sebagai pengusaha atau pengelola jasa akomodasi, atraksi dan transportasi dalam ekowisata. 3. Masyarakat sebagai penyuplai bahan kebutuhan ekowisata dalam bentuk: Bahan pangan (minuman, ikan dan hasil tangkap nelayan lainnya) serta Kerajinan tangan 	Persaingan usaha secara tidak sehat antara masyarakat setempat
Lingkungan	Masyarakat memperindah Lorongnya menjadi lorong garden dengan di cat dan di beri tanaman	Terjadinya pencemaran lingkungan baik di udara, tanah, air dan suara. (pembuangan sampah sembarangan yang menyebabkan tanah dapat tercemar, udara tercemar akibat bau busuk yang keluar dari sampah tersebut dan kualitas air

		yang berkurang dan mempengaruhi biota-biota laut) Kerusakan pada hutan mangrove seperti penebangan
Pendidikan	Masyarakat menikmati peluang dalam ekowisata untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan pengelolaan	

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam pembahasan bab sebelumnya, maka ditarik sebuah kesimpulan didalamnya, yakni sebagai berikut:

1. Potensi kawasan tersebut sehingga dijadikan sebagai kawasan ekowisata terbagi atas 3:
 - a. Hutan mangrove;
 - b. Jembatan pelangi; dan
 - c. Panorama yang indah

Dengan berbagai potensi yang ada diatas maka akan memberikan daya tarik tersendiri dan dari 3 potensi yang ada diatas maka lokasi telah layak untuk dijadikan ekowisata karena keunikan, keindahan dan makna telah ada dalam kawasan ekowisata ini. Namun dari semua potensi yang ada, maka potensi utama sangat perlu di perhatikan dan diberikan pengawasan mendalam, dari hasil observasi masih terdapat kerusakan pada hutan dan pembuangan sampah secara sembarangan. Maka pihak dari pemerintah, panitia pengelola, dan juga masyarakat setempat perlu lah langkah yang lebih serius dalam menjaga kawasan ekowisata ini dengan memberlakukan aturan yang tegas bagi para penebang dan perusak hutan serta melengkapi tempat pembuangan sampah di lokasi sekitar kawasan ekowisata mangrove.

2. Strategi Pemerintah Kelurahan Bira dalam melibatkan partisipasi masyarakat setempat dalam kawasan ekowisata mangrove, dalam hal tersebut ada 2 yang menjadi isi dari pembahasan ini, yaitu:

- a. Kebijakan Pemerintah Kelurahan;
- b. Partisipasi Masyarakat RW 06 Lantebung.

Dari kedua hal tersebut pemerintah setempat setelah memberikan kebijakan pada warga sekitar terkait keterlibatannya dalam kawasan ekowisata maka pemerintah selanjutnya berperan sebagai pengawas dari kebijakan yang telah dibuatnya, agar kebijakan yang pernah dibuat dan disepakati bersama tetap berjalan. Sehingga hal ini dapat meminimalisir kepentingan pribadi maupun kelompok.

3. Implikasi sosial bagi masyarakat Lantebung.

Implikasi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat RW 06 Lantebung ini membuka lapangan pekerjaan buat para masyarakat setempat dan merubah taraf perekonomian dan kehidupan masyarakat setempat menjadi lebih baik, mulai dari hasil tangkap nelayan, pekerjaan baru dan kegiatan yang lebih bermanfaat bagi para masyarakat RW 06 Lantebung itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas diharapkan adanya kerja sama yang baik antara pemerintah Kelurahan, Pihak Panitia dan juga pihak masyarakat setempat dalam membangun dan mengelola kawasan ekowisata

mangrove ini kedepannya menjadi jauh lebih baik sebelumnya. Aturan yang jelas serta peringatan ataupun sanksi yang tegas bagi para perusak hutan serta menyediakan tempat sampah di beberapa titik dalam lokasi kawasan ekowisata. Jika kerja sama dari ketiga elemen ini bersatu dan saling membantu dalam mewujudkan kawasan ekowisata mangrove yang sebenar-benarnya dan akan merubah kawasan ekowisata ini sesuai dengan tujuan awalnya yakni menjadi kawasan ekowisata mangrove terbaik di Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Dwi Susilo Rachmad K. (2014). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fahrian, H. H., Putro, S. P., & Muhammad, F. (2015). Potensi Ekowisata di Kawasan Mangrove, Desa Mororejo, Kabupaten Kendal. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 7(2).
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Fitriyah, Pipit 11 September (2013). *Teori Siklus*. (Online). http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Siklus_Ibn_Khaldun, diakses 11 September 2013.
- Goleman, Daniel. (2009). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum
- Hardiansyah, Suteja. 30 Mei (2009). *Reconstruction of Religion and Ecology Discourses*, (Online). <http://mpr.ub.uni-muenchen.de/18054/>, diakses 30 Mei 2009.
- Huda, N. (2008). *Strategi kebijakan pengelolaan mangrove berkelanjutan di wilayah pesisir Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Islam, P., & Hidayat, N. (2017). *Fenomena kemiskinan di Kota Makassar dalam perspektif Islam*.
- Keraf, A. Sony. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Kusmarni, Y. (2012). *Studi Kasus*. UGM Jurnal Edu UGM Press.
- Lutan, R., Kardjono, Carsiwan. (2009). *Pengaruh Outdoor Education Terhadap Peningkatan Kesadaran Kelestarian Lingkungan Alam*. Bandung: Prodi Olah Raga UPI Bandung.
- Novianti, Devita. (2016). *Strategi pengembangan Mangrove dalam mendukung pembangunan Ekowisata di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah*.

- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Daya Tarik Wisata.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Paizaluddin, Ermalinda. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Pandi. (2018). Profil Makassar, (Online), (<https://www.dokumenluar.makassar.go.id>, di akses 11 Oktober 2018)
- Purnomo, H., Sulistyantara, B., & Gunawan, A. (2013). Peluang Usaha Ekowisata di Kawasan Cagar Alam Pulau Sempu, Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10(4).
- Ratna, Kutha, Nyoman. (2016). *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razak Yusron, Pongsibanne Lebba. (2013). *Sosiologi Sebuah Pengantar Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama.
- Subarsono, (2008) *Analisis Kebijakan Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarto, Eko. (2016). *Pengantar Ekowisata*. Yogyakarta: Khitah Publishing
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)
- Wardhani, M. K. (2011). Kawasan konservasi mangrove: suatu potensi ekowisata. *Jurnal Kelautan: Indonesia Journal of marine science and technology*, 4 (1), 60-76.
- Wardiyanta. 2010. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Wijaya, Deria Adi. 2010. "Pariwisata Budaya Puro Mangkunegaram: Kajian Daya Tarik Wisata dan Pengelolaan". Tesis Program Studi magister Kajian Pariwisata, Sekolah Pascasarjana UGM.

L

A

M

P

I

R

A

N

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Hasil Wawancara dengan Waktu yang berbeda.....
2. Hasil Wawancara dengan Informan yang berbeda.....
3. Hasil Wawancara kesesuaian Observasi dan Dokumentasi.....
4. Hasil Penelitian Relevan dan tidak Relevan.....
5. Pedoman Observasi.....
6. Pedoman Wawancara.....
7. Daftar Data Informan.....
8. Catatan Harian Kegiatan Penelitian.....
9. Dokumentasi.....
10. Persuratan.....

Lampiran 1

HASIL WAWANCARA DENGAN WAKTU YANG BERBEDA

Nama : Pak MK (Informan I)

Pekerjaan : PNS (Lurah Bira)

Umur : 46 Tahun

NO	PERTANYAAN	WAKTU I (Senin, 27/08/18)	WAKTU II (Rabu, 05/09/18)	WAKTU III (Jum'at, 14/09/18)	KESIMPULAN/INTERPRETASI
1	Apakah potensi utama, sehingga pemerintah Kelurahan Bira menjadikan kawasan tersebut menjadi lokasi Ekowisata ?	Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Bira pada hari senin, 27/08 potensi yang dimiliki yakni pohon bakau yang menjadi potensi utamanya sehingga kita' jadikan ini kawasan ekowisata di daerah lantebung. Hutan bakau ini juga memiliki banyak fungsi mulai untuk manusia maupun bagi hewan seperti kepiting dan kerang. Hutan bakau juga berguna untuk kayu bakar tapi untuk sementara	Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan Lurah Bira pada hari rabu, 05/09 terkait degan potensi yang dimiliki yakni hutan mangrove/pohon bakau yang menjadi potensi utamanya sehingga dijadikan kawasan ekowisata di daerah lantebung bahwasanya hutan bakau tersebut memiliki fungsi yang beragam sebagai penahan ombak dan berguna bagi hewan seperti kepiting dan kerang.	Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan Lurah Bira pada hari rabu, 14/09 terkait degan potensi yang dimiliki yakni hutan mangrove/pohon bakau yang menjadi potensi utamanya sehingga dijadikan kawasan ekowisata di daerah Lantebung bahwasanya hutan bakau tersebut memiliki fungsi yang beragam sebagai penahan ombak dan berguna bagi hewan seperti kepiting dan kerang.	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I Pak Lurah Bira dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara tersebut yang dimana potensi utama yang dimiliki daerah tersebut sehingga dijadikan sebagai kawasan ekowisata adalah pohon mangrove tersebutlah yang menjadi potensi utamanya dengan berbagai mamfaat untuk biota laut, seperti ikan, kepiting, kerang dan juga hewan lainnya. dan berguna untuk menahan ombak artinya dapat meminimalisir bencana alam yakni tsunami. Akan tetapi sangat ironis ketika pengunjung maupun masyarakat lokal ketika kedatangan merusak hutan tersebut akan dikenakan sebuah sanksi namun sanksi maupun hukum belum dibuat oleh pemerintah setempat dan pihak pengelola ekowisata dan juga masyarakat setempat. Hal ini jelas ekowisata mangrove yang ada di

		<p>dilarang kita' menebang karena pohon bakau ini merupakan salah satu pohon yang dilindungi oleh pemerintah dan ketika ada masyarakat setempat dan juga pengunjung yang melakukan pengrusakan sedikitpun akan ada akibat hukum yang ditimbulkan. Namun hukum/sanksi tersebut belum dibuat oleh pemerintah kelurahan Bira, pihak pengelola dan juga masyarakat setempat.</p>			<p>kelurahan Bira akan terancam terus mengalami kerusakan dikarenakan belum adanya sanksi yang telah ditetapkan baik dari pemerintah setempat, pihak pengelola ekowisata mangrove dan juga Masyarakat setempat.</p>
2	<p>Apakah lokasi tersebut sudah layak dan telah memenuhi pertimbangan ekowisata sehingga dijadikan kawasan Ekowisata, jika ditinjau dari kondisi lingkungan, masyarakat dan kebudayaannya ?</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Bira pada hari senin, 27/08 terkait dengan kelayakan akan pembangunan ekowisata tersebut sudah layak karena berada pada daerah pesisir, kami juga cat ki seperti pelangi itu jembatannya menjadi warna-warni sehingga lebih menarik</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan Lurah Bira pada hari rabu, 05/09 terkait dengan kelayakan akan pembangunan ekowisata tersebut sudah layak karena berada pada daerah pesisir.</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan Lurah Bir pada hari jum'at 14/09 terkait dengan kelayakan akan pembangunan ekowisata tersebut sudah layak karena berada pada daerah pesisir.</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I Lurah Bira dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara tersebut terkait kelayakan akan pembangunan ekowisata, pembangunan ekowisata tersebut sudah layak karena telah berada pada daerah pesisir dan jembatan di cat menjadi warna-warni seperti pelangi dan membuat menarik bagi para pengunjung yang datang hal tersebut telah masuk sebagai syarat untuk membangun sebuah ekowisata dengan bermodalkan sebuah pemandangan yang indah.</p>

		bagi para pengunjung yang datang sama yang utama tadi pohon mangrove nya atau hutannya.			
3	Apakah pemerintah kelurahan Bira, ketua pengelola dan juga Pak RW yakin kepada masyarakat sekitar dalam mendukung kemajuan Ekowisata, seperti dari segi perawatan dan pemeliharaan Ekowisata mangrove ?	Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Bira pada hari senin, 27/08 pak Lurah mengatakan sangat yakin kepada masyarakat setempat, jangan kan dalam hal perawatan dan pemeliharaan, pada saat awal pembangunan ekowisata tersebut, antusias masyarakat setempat itu sangat luar biasa dalam pembangunan ini, mereka sendiri yang membangun jembatan atau jalanan yang sepanjang 170 meter untuk akses kedalam hutan secara suka rela tanpa dibayar dengan gotong royong masyarakat setempat. Sehingga	Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan Lurah Bira pada hari rabu, 05/09 Pak Lurah mengatakan sangat yakin kepada masyarakat setempat, jangan kan dalam hal perawatan dan pemeliharaan, pada saat awal pembangunan ekowisata tersebut, antusias masyarakat setempat itu sangat luar biasa dalam pembangunan ini, mereka sendiri yang membangun jembatan atau jalanan secara suka rela tanpa dibayar dengan gotong royong. Sehingga berpatokan dari hal itu disini saya selaku Lurah sangat yakin kepada masyarakat	Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan Lurah Bira pada hari jum'at 14/09 Pak Lurah mengatakan sangat yakin kepada masyarakat setempat, jangan kan dalam hal perawatan dan pemeliharaan, pada saat awal pembangunan ekowisata tersebut, antusias masyarakat setempat itu sangat luar biasa dalam pembangunan ini, mereka sendiri yang membangun jembatan atau jalanan secara suka rela tanpa dibayar dengan gotong royong. Sehingga berpatokan dari hal itu disini saya selaku Lurah sangat yakin kepada masyarakat setempat dalam hal perawatan dan	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I Lurah Bira dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara tersebut dimana pak Lurah Bira yakin jika masyarakat setempat masih menganut nilai-nilai kerja sama dan semangat gotong royong yang dimiliki oleh masyarakat setempat, sehingga ekowisata tersebut akan dikelola dengan baik mulai dari pemeliharaan hutan dan perawatan hutan ekowisata kedepannya dikarenakan dengan rasa kekeluargaan yang dimiliki masyarakat setempat.

		berpatokan dari hal itu disini saya sangat yakin kepada masyarakat setempat dalam hal perawatan dan pemeliharaan ke depannya.	setempat dalam hal perawatan dan pemeliharaan ke depannya.	pemeliharaan ke depannya	
4	Bagaimana dengan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat sekitar ekowisata Mangrove ?	Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Bira pada hari senin, 27/08 salah satu modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat adalah rasa kekeluargaan yang masih kuat, sifat gotong royongnya masih kental. Seperti yang saya katakan tadi waktu awal pembangunan jembatan itu hasil kerjanya warga setempat dan mereka tidak meminta upah dari hasil kerjaan tersebut.	Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan Lurah Bira pada hari rabu, 05/09 salah satu modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat adalah rasa kekeluargaan yang masih kuat, sifat gotong royongnya masih kental. Seperti yang saya katakan tadi waktu awal pembangunan jembatan itu hasil kerjanya warga setempat dan mereka tidak meminta upah dari hasil kerjaan tersebut.	Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan Lurah Bira pada hari jum'at 14/09 salah satu modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat adalah rasa kekeluargaan yang masih kuat, sifat gotong royongnya masih kental. Seperti yang saya katakan tadi waktu awal pembangunan jembatan itu hasil kerjanya warga setempat dan mereka tidak meminta upah dari hasil kerjaan tersebut.	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I Lurah Bira dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara bahwa modal sosial yang dimiliki masyarakat yakni rasa kekeluargaan yang masih bagus dan sifat gotong royongnya sehingga hal inilah yang dapat dijadikan modal utama dalam pembangunan ekowisata.
5	Menurut Bapak apakah sangat penting keterlibatan masyarakat dalam kemajuan pembangunan ekowisata	Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Bira pada hari senin, 27/08 Keterlibatan masyarakat sangat penting oleh makanya	Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan Lurah Bira pada hari rabu, 05/09 Keterlibatan masyarakat sangat penting oleh makanya	Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan Lurah Bira pada hari jum'at 14/09, Keterlibatan masyarakat sangat penting oleh makanya itu	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I Lurah Bira dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara tersebut bahwasanya peran masyarakat setempat sangat penting dalam proses kemajuan pembangunan ini, terlebih lagi yang

	tersebut ?	itu masyarakat kita libatkan dalam hal pembangunan apalagi kebanyakan masyarakat di sana memiliki pekerjaan sebagai nelayan	itu masyarakat kita libatkan dalam hal pembangunan apalagi kebanyakan masyarakat di sana memiliki pekerjaan sebagai nelayan	masyarakat kita libatkan dalam hal pembangunan apalagi kebanyakan masyarakat di sana memiliki pekerjaan sebagai nelayan	dilibatkan dalam hal ini adalah para nelayan, jika mereka tidak ikut dalam proses tersebut maka yang akan rugi adalah mereka sendiri.
6	Apakah selama ini masyarakat sudah ikut dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan kebijakan terkait pengembangan Ekowisata mangrove di kelurahan Bira ?	Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Bira pada hari senin, 27/08, sudah dilibatkan karena pada awal perencanaan ini kami juga meminta pendapat dan berdiskusi dengan para tokoh masyarakat pada waktu itu ketika hendak akan dibangun kawasan ini, bagaimana baiknya ini ekowisata. Dan kami serahkan sepenuhnya kepada ketua pengelola bagaimana kebutuhan kawasan pembangunan sesuai dengan standar masyarakat.	Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan Lurah Bira pada hari rabu, 05/09, sudah dilibatkan karena pada awal perencanaan ini kami juga meminta pendapat dan berdiskusi dengan para tokoh masyarakat pada waktu itu ketika hendak akan dibangun kawasan ini, bagaimana baiknya ini ekowisata.	Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan Lurah Bira pada hari jum'at 14/09, sudah dilibatkan karena pada awal perencanaan ini kami juga meminta pendapat dan berdiskusi dengan para tokoh masyarakat pada waktu itu ketika hendak akan dibangun kawasan ini, bagaimana baiknya ini ekowisata.	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I Lurah Bira dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara pemerintah telah melibatkan masyarakat setempat mulai dari proses perencanaan ketika hendak dibangun sampai dengan pengelolaan tersebut di kelola oleh masyarakat Lantebung itu sendiri.
7	Apa strategi dan kebijakan pemerintah kelurahan Bira	Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah	Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan Lurah	Berdasarkan hasil wawancara ke-3 Lurah Bira pada hari jum'at	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I Lurah Bira dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah

	sebagai upaya melibatkan masyarakat sekitar dalam pengembangan ekowisata mangrove ?	Bira pada hari senin, 27/08 strategi untuk mengikutsertkan masyarakat itu dengan kita buat sebuah kelompok, dengan kelompok nelayan, kelompok mangrove dan ibu-ibu masuk di UKM (pembuatan krupuk keping dan abon ikan)	Bira pada hari rabu, 05/09 strategi untuk mengikutsertkan masyarakat itu dengan kita buat sebuah kelompok, dengan kelompok nelayan, kelompok mangrove dan ibu-ibu masuk di UKM (pembuatan krupuk keping dan abon ikan)	14/09 strategi untuk mengikutsertkan masyarakat itu dengan kita buat sebuah kelompok, dengan kelompok nelayan, kelompok mangrove dan ibu-ibu masuk di UKM (pembuatan krupuk keping dan abon ikan)	kesimpulan dari ketiga hasil wawancara, pemerintah kelurahan Bira membuat sebuah organisasi dan disepakati oleh para masyarakat setempat dan melibatkan masyarakat setempat dan dengan organisasi ini masyarakat merasa punya peran yang harus mereka penuhi didalam sebuah organisasi tersebut.
8	Apakah pengembangan ekowisata mangrove sudah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan mangrove ?	Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Bira pada hari senin, 27/08 alhamdulillah sudah meningkat mi kurasa itu semenjak adami kawasan ekowisata mangrove, karena dulu harga kerangnya itu berapa ji palingan 5000 rupiah ji dan keping juga kualitasnya naik mi, kalau dulu itu apalagi kalau musim kemarau begini susah sekali dapat kan keping dan tude. Dan sekarang itu keping sudah	Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan Lurah Bira pada hari rabu, 05/09 alhamdulillah sudah meningkat semenjak adami itu ekowisata mangrove karna semakin banyak mi keping dan pendapatannya warga disana meningkat mi. dan juga warga disana menjual mi krupuk keping dan abon ikan jadi bertambah penghasilannya warga setempat apalagi ibu-ibu yang masuk UKM.	Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan Lurah Bira pada hari jum'at 14/09 alhamdulillah sudah meningkat semenjak adami itu ekowisata mangrove karna semakin banyak mi keping dan pendapatannya warga disana meningkat mi. dan juga warga disana menjual mi krupuk keping dan abon ikan jadi bertambah penghasilannya warga setempat apalagi ibu-ibu yang masuk UKM.	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I Lurah Bira dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara, Pak Lurah meyakini telah meningkatnya pendapatan masyarakat setempat sekitar kawasan ekowisata dari sebelum dan setelah adanya kawasan ekowisata tersebut. Pak lurah menilai dari segi harga dan kualitas biota laut yang dihasilkan oleh para nelayan dan melihat telah dibukanya sebuah pekerjaan baru bagi ibu-ibu yang masuk dalam organisasi UKM pembuatan krupuk akan mendapatkan penghasilan tambahan untuk keluarganya.

		45.000 mi, karena kualitasnya bagusmi jadi bagus juga harganya. Ini akan menambah pendapatan masyarakat setempat.			
--	--	---	--	--	--

Nama : Pak MJ (Informan II)

Pekerjaan : Nelayan (RW 06 Lantebung, Kelurahan Bira)

Umur : 42 Tahun

NO	PERTANYAAN	WAKTU I (Selasa, 28/08/18)	WAKTU II (Rabu, 05/09/18)	WAKTU III (Jum'at, 14/09/18)	KESIMPULAN/INTERPRETASI
1	Apakah potensi utama, sehingga pemerintah Kelurahan Bira menjadikan kawasan tersebut menjadi lokasi Ekowisata ?	Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RW setempat pada hari Senin, 27/08 kalau bicara potensi kenapa pemerintah kelurahan Bira menjadikan ekowisata mangrove di lantebung saya juga tidak tahu apa potensi utamanya, karena saya juga pada saat itu pada awal pembangunan ekowisata belum pa jadi RW disini, tapi kalau berdasarkan apa yang saya amati selama ini adalah	Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan Ketua RW 06 pada hari Rabu, 05/09 kalau berdasarkan pendapatku saya pribadi adalah pohon bakau itu sendiri ji yang menjadi potensi utamanya, karena pohon bakau itu banyak fungsinya, sebagai tempat bertelurnya ikan dan biota laut lainnya, penahan lumpur yang biasa dibawa oleh ombak. Karena	Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan Ketua RW 06 pada hari Jum'at, 14/09 kalau berdasarkan pendapatku saya pribadi adalah pohon bakau itu sendiri ji yang menjadi potensi utamanya, karena pohon bakau itu banyak fungsinya, sebagai tempat bertelurnya ikan dan biota laut lainnya, penahan lumpur yang biasa dibawa oleh ombak. Karena biasa itu lumpur yang dibawa oleh ombak sampai	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan II Ketua RW 06 dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara, pak muhajrin tidak tahu apa alasan dasar pemerintah setempat sehingga menjadikan kawasan tersebut sebagai ekowisata karena sebelumnya beliau menjadi RW pada saat itu, tetapi berdasarkan perspektif pak Muhajrin adalah hutan bakau atau pohon bakau yang menjadi alasan mengapa pemerintah setempat menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan ekowisata di satu sisi memiliki fungsi untuk ikan dan biota laut dan di satu sisi berfungsi demi memajukan tingkat pendapatan masyarakat setempat.

		<p>pohon bakau itu sendiri ji yang menjadi potensi utamanya, karena juga masyarakat disini kerjanya sebagai nelayan maka pemerintah kelurahan bira punya inisiatif utnuk membangun ekowisata di lantebung karena pohon bakau itu tempat bertelurnya ikan dan biota laut lainnya, penahan lumpur yang biasa dibawa oleh ombak. Karena biasa itu lumpur yang dibawa oleh ombak sampai ke pemukiman warga dan disini masyarakat disini juga sadar mi bahwa ini pohon bakau banyak fungsinya, dan juga selama dibangun mi itu ekowisata kapal-kapalnya itu nelayan jauh lebih rapi mi dibandingkan sebelumnya. Kalau sebelum-sebelumnya berserakan ki dimana-mana itu perahu. Karena masyarakat disini banyak juga yang bekerja sebagai nelayan.</p>	<p>biasa itu lumpur yang dibawa oleh ombak sampai ke pemukiman warga dan disini masyarakat disini juga sadar mi bahwa ini pohon bakau banyak fungsinya, dan juga selama dibangun mi itu ekowisata kapal-kapalnya itu nelayan jauh lebih rapi mi dibandingkan sebelumnya. Kalau sebelum-sebelumnya berserakan ki dimana-mana itu perahu. Karena masyarakat disini banyak juga yang bekerja sebagai nelayan.</p>	<p>ke pemukiman warga dan disini masyarakat disini juga sadar mi bahwa ini pohon bakau banyak fungsinya, dan juga selama dibangun mi itu ekowisata kapal-kapalnya itu nelayan jauh lebih rapi mi dibandingkan sebelumnya. Kalau sebelum-sebelumnya berserakan ki dimana-mana itu perahu. Karena masyarakat disini banyak juga yang bekerja sebagai nelayan.</p>	
--	--	--	--	---	--

2	Apakah lokasi tersebut sudah layak dan telah memenuhi pertimbangan ekowisata sehingga dijadikan kawasan Ekowisata, jika ditinjau dari kondisi lingkungan, masyarakat dan kebudayaannya ?	Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RW 06 pada hari Senin, 27/08 kalau saya iya layak mi, karena berada pada pinggiran pantai dan menawarkan pemandangan yang menarik bagi para pengunjung. Dan juga masyarakat disini juga lumayan banyak yang bekerja sebagai nelayan, jadi layak sekali untuk menambah ilmu dan juga pendapatan para nelayan	Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan Ketua RW 06 pada hari Rabu, 05/09 kalau saya sendiri layak sekali karena berada pada pinggiran pantai dan menawarkan pemandangan yang menarik dan masyarakat disini juga lumayan banyak yang bekerja sebagai nelayan jadi cocok sekali itu kalau dijadikan disini sebagai tempat ekowisata.	Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan Ketua RW 06 pada hari Jum'at, 14/09 kalau saya sendiri layak sekali karena berada pada pinggiran pantai dan menawarkan pemandangan yang menarik dan masyarakat disini juga lumayan banyak yang bekerja sebagai nelayan jadi cocok sekali itu kalau dijadikan disini sebagai tempat ekowisata.	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan II Ketua RW 06 dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara, mengatakan telah layak dijadikan sebagai kawasan ekowisata engan alasan berada pada pinggir pantai dan memberikan pemandangan yang menarik bagi pengunjung ketika berkunjung ketempat tersebut.
3	Apakah pemerintah kelurahan Bira, ketua pengelola dan juga Pak RW yakin kepada masyarakat sekitar dalam mendukung kemajuan Ekowisata, seperti dari segi perawatan dan pemeliharaan Ekowisata mangrove ?	Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RW 06 pada hari Senin, 27/08 saya yakin karena selama ada itu pembangunan ekowisata mangrove pendapatan warga disini telah meningkat ketika warga disini nyaman akan adanya ekowisata dengan pendapatannya meningkat warga pun pasti ikut partisipasi dalam menjaga dan memelihara.	Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan Ketua RW 06 pada hari Rabu, 05/09 saya yakin karena selama ada itu pembangunan ekowisata mangrove pendapatan warga disini telah meningkat ketika warga disini nyaman akan adanya ekowisata dengan pendapatannya meningkat warga pun pasti ikut partisipasi dalam menjaga	Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan Ketua RW 06 pada hari Jum'at, 14/09. saya yakin karena selama ada itu pembangunan ekowisata mangrove pendapatan warga disini telah meningkat ketika warga disini nyaman akan adanya ekowisata dengan pendapatannya meningkat warga pun pasti ikut partisipasi dalam menjaga dan memelihara.	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan II Ketua RW 06 dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara dengan melihat pendapatan masyarakat setempat telah meningkat pendapatannya setelah adanya pembangunan ekowisata tersebut Pak Muhajrin menganggap yakin akan waga setempat akan menjaga hal kawasan ekowisata dikarenakan meningkatnya pendapatan masyarakat dengan hal ini masyarakat akan menjaga dan membantu merawat kawasan tersebut, meskipun tidak secara keseluruhan yang masih ada warga yag menebang untuk keperluannya seperti membakar ikan namun perubahan ini setidaknya jauh

		<p>Kalau dibandingkan dulu itu <i>paccei pangga'pang nga</i> (susah pendapatan) karena masyarakat juga tidak tahu bahwa banyak fungsi yang terkandung oleh pohon bakau itu, bagus ki berkembang biaknya kepiting sama udang dan juga ikan kalau ada itu pohon bakau kalau dulu masyarakat disini itu pohon bakau habis na jadikan ji kayu bakar untuk keperluan memasak karena tidak na tau ki apa fungsinya ini pohon. Yah walaupun sekarang masih ada beberapa warga yang menebang pohon tapi nda seberapa ji palingan untuk bakar ikan ji.</p>	<p>dan memelihara. Apalagi kalau di aktifkan dalam struktur. Tapi yang menjadi masalah saat ini dan mudah-mudahan tidak berdampak dikemudian hari ketua pengelola tidak lagi mengaktifkan warga yang terdaftar sesuai struktur yang telah disepakati bersama.</p>	<p>Apalagi kalau di aktifkan dalam struktur. Tapi yang menjadi masalah saat ini dan mudah-mudahan tidak berdampak dikemudian hari ketua pengelola tidak lagi mengaktifkan warga yang terdaftar sesuai struktur yang telah disepakati bersama.</p>	<p>lebih baik dibandingkan dengan dulu yang dimana masyarakat setempat menggunakannya sebagai kayu bakar untuk keperluan memasak sehari-hari. Tetapi ada yang menjadi keresahan Pak Muhajrin adalah pengurusan ketua pengelola yang tidak menjalankan struktur organisasi yang ada dan yang telah dibentuk bersama sehingga hal ini menjadi ancaman kedepannya mengenai partisipasi warga setempat.</p>
4	<p>Bagaimana dengan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat sekitar ekowisata Mangrove ?</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RW 06 pada hari Senin, 27/08 anu ji disini kalau modal sosial warga palingan gotong royong dan kerja bakti, tapi itupun sudah mulai mi</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan Ketua RW 06 pada hari Rabu, 05/09 disini modal sosialnya warga sifat gotong royong ji dan kerja bakti, tapi</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan Ketua RW 06 pada hari Jum'at, 14/09 disini modal sosialnya warga sifat gotong royong ji dan kerja bakti, tapi itupun sudah mulai mi</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan II Ketua RW 06 dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara. Modal sosial warga setempat adalah sifat gotong royong dan kerja sama tetapi berdasarkan perspektif Pak Muhajrin modal sosial yang kini dimiliki oleh warga setempat telah berkurang dan</p>

		<p>memudar dan berkurang sifat gotong royongnya warga disini. Kalau ada kerja bakti yang mau diadakan kayak bersihkan lorong dan selokang kurang respon mi dan tidak banyak kayak dulu yang ikut berpartisipasi.</p>	<p>itupun sudah mulai mi memudar dan berkurang sifat gotong royongnya warga disini. Kalau ada kerja bakti yang mau diadakan kayak bersihkan lorong dan selokang kurang respon mi dan tidak banyak kayak dulu yang ikut berpartisipasi. Tidak bisa juga tawwa dipungkiri karena sebagian anak-anak muda di sini kerja di perusahaan dan biasaya dia masuk ki jam 07 pagi pulang ngi jam 07 malam begitupun sebaliknya masuk jam 07 malam pulangi jam 07 pagi istilahnya long shift ki jadi kalau mau di panggil kerja di hari minggu atau sabtu sore susah ki, karena palingan nah bilang mauka istirahat atau lagi kerja ka dan baru ka pulang kerja.</p>	<p>memudar dan berkurang sifat gotong royongnya warga disini. Kalau ada kerja bakti yang mau diadakan kayak bersihkan lorong dan selokang kurang respon mi dan tidak banyak kayak dulu yang ikut berpartisipasi. Tidak bisa juga tawwa dipungkiri karena sebagian anak-anak muda di sini kerja di perusahaan dan biasaya dia masuk ki jam 07 pagi pulang ngi jam 07 malam begitupun sebaliknya masuk jam 07 malam pulangi jam 07 pagi istilahnya long shift ki jadi kalau mau di panggil kerja di hari minggu atau sabtu sore susah ki, karena palingan nah bilang mauka istirahat atau lagi kerja ka dan baru ka pulang kerja dan hal ini tidak bisa juga dipaksakan.</p>	<p>memudar salah satu faktor nya adalah industrialisasi tidak bisa dipungkiri karena kelurahan Bira juga dikelilingi oleh berbagai kawasan indsutrialisasi dan pergudangan dan sebagian masyarakat apalagi golongan pemuda yang bekerja di perusahaan. Hal inilah yang menjadi sebagian masyarakat telah berkurang sifat kerja sama dan sifat gotong royongnya.</p>
--	--	--	---	--	---

5	Menurut Bapak apakah sangat penting keterlibatan masyarakat dalam kemajuan pembangunan ekowisata tersebut ?	Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RW 06 pada hari Senin, 27/08. Oh tentu sangat penting keterlibatan warga disini, karena keterlibatan warga akan mencerminkan kemajuan ekowisata mangrove kedepannya.	Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan Ketua RW 06 pada hari Rabu, 05/09. Oh tentu sangat penting keterlibatan warga disini, karena keterlibatan warga akan mencerminkan kemajuan ekowisata mangrove kedepannya.	Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan Ketua RW 06 pada hari Jum'at, 14/09. Oh tentu sangat penting keterlibatan warga disini, karena keterlibatan warga akan mencerminkan kemajuan ekowisata mangrove kedepannya.	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan II Ketua RW 06 dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara Menurut Pak Muhajrin tentu partisipasi masyarakat setempat sangat diharapkan dalam pembangunan ekowisata mangrove tersebut, karena keterlibatan warga akan mencerminkan kemajuan ekowisata mangrove kedepannya
6	Apakah selama ini masyarakat sudah ikut dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan kebijakan terkait pengembangan Ekowisata mangrove di kelurahan Bira ?	Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RW setempat pada hari Senin, 27/08 kalau dalam proses keterlibatan warga sudah terlibat mi warga disini tapi ada yang menjadi permasalahannya disini adalah tidak teratur ki kelompok yang telah dibentuk awalnya, ada itu di pondok informasi nama-nama warga yang telah dibentuk kayak kelompok mangrove, kelompok rajungan tapi giliran ada mi kegiatan bukan mi itu orang yang bersangkutan	Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan Ketua RW 06 pada hari Rabu, 05/09 kalau dalam proses keterlibatan warga sudah terlibat mi warga disini tapi ada yang menjadi permasalahannya disini adalah tidak teratur ki kelompok yang telah dibentuk awalnya, ada itu di pondok informasi nama-nama warga yang telah dibentuk kayak kelompok mangrove, kelompok rajungan tapi giliran ada mi kegiatan bukan mi itu orang	Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan Ketua RW 06 pada hari Jum'at, 14/09 kalau dalam proses keterlibatan warga sudah terlibat mi warga disini tapi ada yang menjadi permasalahannya disini adalah tidak teratur ki kelompok yang telah dibentuk awalnya, ada itu di pondok informasi nama-nama warga yang telah dibentuk kayak kelompok mangrove, kelompok rajungan tapi giliran ada mi kegiatan bukan mi itu orang yang bersangkutan	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan II Ketua RW 06 dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara. Keterlibatan masyarakat setempat sudah terlibat tetapi harapan Pak Muhajrin adalah ketua pengelola juga tidak bisa menyeleweng dari struktur yang telah dibuat dan disepakati bersama anggapan Pak Muhajrin bahwa jika kelompok masyarakat yang telah dibentuk dan yang diaktifkan masyarakat lain atau hal ini akan membuat masyarakat merasa tidak di hargai dan masyarakat akan semakin berkurang partisipasinya dalam pembangunan ekowisata mangrove.

		<p>dalam struktur yang dipanggil untuk bekerja, pergi tanam mangrove dan ini yang di keluhkan oleh para sebagian nelayan. Maunya saya sesuaikan mi itu dengan struktur yang telah di sahkan, biar banyak yang mau dikerja atau mau ditanam mangrove yang jelas rata ki warga disini dan bukan hanya orang-orang terdekat mu saja yang diaktifkan karena ini kepentingan kita bersama.</p>	<p>yang bersangkutan dalam struktur yang dipanggil untuk bekerja, pergi tanam mangrove dan ini yang di keluhkan oleh para sebagian nelayan. Maunya saya sesuaikan mi itu dengan struktur yang telah di sahkan, biar banyak yang mau dikerja atau mau ditanam mangrove yang jelas rata ki warga disini dan bukan hanya orang-orang terdekat mu saja yang diaktifkan karena ini kepentingan kita bersama. Kalau kita' libatkan masyarakat secara merata atau sesuai dengan yang disahkan kan masalah yang seperti ini tidak munculki lagipula masyarakat juga akan menjaga dan membantu kita' untuk merawat dan memelihara ini ekowisata mangrove,</p>	<p>dalam struktur yang dipanggil untuk bekerja, pergi tanam mangrove dan ini yang di keluhkan oleh para sebagian nelayan. Maunya saya sesuaikan mi itu dengan struktur yang telah di sahkan, biar banyak yang mau dikerja atau mau ditanam mangrove yang jelas rata ki warga disini dan bukan hanya orang-orang terdekat mu saja yang diaktifkan karena ini kepentingan kita bersama. Kalau kita' libatkan masyarakat secara merata atau sesuai dengan yang disahkan kan masalah yang seperti ini tidak munculki lagipula masyarakat juga akan menjaga dan membantu kita' untuk merawat dan memelihara ini ekowisata mangrove, kayak tong itu ada orang dari luar yang pasang jaring baru itu jaringnya kena ki baling-baling</p>	
--	--	---	--	---	--

			<p>kayak tong itu ada orang dari luar yang pasang jaring baru itu jaringnya kena ki baling-baling kapalnya warga seharusnya iu juga kalau ada orang luar begitu sampaikan ki juga sama para nelayan yang lain jangan ki' lewat situ karena ada jaring. Susah juga karena itu ketua pengelolanya jalan sendiri ki dan dia sendiri mau kuasai.</p>	<p>kapalnya warga seharusnya iu juga kalau ada orang luar begitu sampaikan ki juga sama para nelayan yang lain jangan ki' lewat situ karena ada jaring. Susah juga karena itu ketua pengelolanya jalan sendiri ki dan dia sendiri mau kuasai.</p>	
7	<p>Apa strategi dan kebijakan pemerintah kelurahan Bira sebagai upaya melibatkan masyarakat sekitar dalam pengembangan ekowisata mangrove ?</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RW 06 pada hari Senin, 27/08. Kalau pemerintah kelurahan Bira, apalagi pak Lurah bilang begini itu ekowisata mangrove punya orang-orang RW 06 Lantebung, artinya disini pak lurah percaya sama kita' semua dengan menyerahkan semuanya kepada kita' tinggal kita berupaya dan</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan Ketua RW 06 pada hari Rabu, 05/09. Kalau pemerintah kelurahan Bira, apalagi pak Lurah bilang begini itu ekowisata mangrove punya orang-orang RW 06 Lantebung, artinya apa pak lurah percaya sama kita' semua dengan menyerahkan semuanya kepada kita'</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan Ketua RW 0 pada hari Jum'at, 14/09. Kalau pemerintah kelurahan Bira, apalagi pak Lurah bilang begini itu ekowisata mangrove punya orang-orang RW 06 Lantebung, artinya apa pak lurah percaya sama kita' semua dengan menyerahkan semuanya kepada kita' tinggal kita berupaya dan</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan II Ketua RW 06 dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara, terkait dengan strategi pemerintah setempat dengan upaya melibatkan masyarakat setempat dengan mengikut sertakan masyarakat kedalam sebuah organisasi sehingga dengan masuknya masyarakat setempat ke dalam organisasi ini maka akan membuat masyarakat memiliki peran dalam ekowisata ini secara berkelanjutan.</p>

		mengoptimalkan ini semua. Karena kemarin waktu awal pembangunan pak Lurah dan para warga sepakat untuk membuat struktur organisasi supaya dapat berjalan maksimal ini ekowisata.	tinggal kita berupaya dan mengoptimalkan ini semua. Karena kemarin waktu awal pembangunan pak Lurah dan para warga sepakat untuk membuat struktur organisasi supaya dapat berjalan maksimal ini ekowisata.	mengoptimalkan ini semua. Karena kemarin waktu awal pembangunan pak Lurah dan para warga sepakat untuk membuat struktur organisasi supaya dapat berjalan maksimal ini ekowisata.	
8	Apakah pengembangan ekowisata mangrove sudah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan mangrove ?	Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RW 06 pada hari Senin, 27/08. Alhamdulillah sudah meningkat dan harga jual para hasil tangkap nelayan juga meningkat kalau kita' mau bandingkan dengan sebelum adanya ekowisata ini.	Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan Ketua RW 06 pada hari Rabu, 05/09. Alhamdulillah sudah meningkat dan harga jual para hasil tangkap nelayan juga meningkat kalau kita' mau bandingkan dengan sebelum adanya ekowisata ini.	Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan Ketua RW 06 pada hari Jum'at, 14/09. Alhamdulillah sudah meningkat dan harga jual para hasil tangkap nelayan juga meningkat kalau kita' mau bandingkan dengan sebelum adanya ekowisata ini.	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan II Ketua RW 06 dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara Pak muhajrin mengatakan peningkatan penghasilan warga setempat telah meningkat selama pembangunan ini berdiri mulai dari segi kualitas dan kuantitas hasil tangkap nelayan.

Nama : Pak SB (Informan III)

Pekerjaan : Nelayan (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira)

Umur : 51 Tahun

NO	PERTANYAAN	WAKTU I (Selasa, 28/08/18)	WAKTU II (Rabu, 05/09/18)	WAKTU III (Jum'at, 14/09/18)	KESIMPULAN/INTERPRETASI
1	Apakah potensi utama, sehingga pemerintah Kelurahan Bira menjadikan kawasan tersebut menjadi lokasi Ekowisata ?	Berdasarkan hasil wawancara dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira) Potensi utamanya yaitu hutan mangrove, karena kita jadikan ekowisata ini dengan dijadikan sebagai hutan ekowisata terbaik di kota makassar nanti. Kemudian jembatannya itu di cat menjadi warna-warni sehingga lebih menarik dan pengunjung tidak bosan. Jadi pembangunan ini tidak semata-mata hanya berwisata saja tetapi dihubungkan dengan pendidikan. Entah itu pendidikan bagi	Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira) Potensi utamanya yaitu hutan mangrove, karena kita jadikan ekowisata ini dengan harapan dijadikan sebagai hutan ekowisata terbaik di kota makassar nanti. Jadi pembangunan ini tidak semata-mata hanya berwisata saja tetapi dihubungkan dengan pendidikan. Entah itu pendidikan bagi para nelayan maupun bagi pengunjung yang mau cari tahu terkait dengan hutan mangrove ini.	Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira) Potensi utamanya yaitu hutan mangrove, karena kita jadikan ekowisata ini dengan dijadikan sebagai hutan ekowisata terbaik di kota makassar nanti. Jadi pembangunan ini tidak semata-mata hanya berwisata saja tetapi dihubungkan dengan pendidikan. Entah itu pendidikan bagi para nelayan maupun bagi pengunjung yang mau cari tahu terkait dengan hutan mangrove ini.	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan III Pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira) dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara, hutan bakau sebagai potensi utama dijadikannya ekowisata di lantebung, karena hutan tersebut banyak memiliki fungsi sehingga pohon bakau tersebut menjadi pacuan tersendiri mulau dari berwisata sampai pada pendidikan. Pendidikan bagi para nelayan dan juga para pengunjung akan fungsi dan pentingnya hutan bakau bagi lingkungan hidup. Kemudian jembatan yang di cat warna-warni seperti pelangi menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

		para nelayan maupun bagi pengunjung yang mau cari tahu terkait dengan hutan mangrove ini.			
2	Apakah lokasi tersebut sudah layak dan telah memenuhi pertimbangan ekowisata sehingga dijadikan kawasan Ekowisata, jika ditinjau dari kondisi lingkungan, masyarakat dan kebudayaannya ?	Berdasarkan hasil wawancara dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira) menurut Pak Saraba' sudah layak dan sangat layak dijadikan ekowisata. Karena berada pada daerah pesisir yang cocok sekali untuk pertumbuhan pohon bakau dan memberikan pemandangan yang menarik apalagi di waktu sore hari.	Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira) menurut Pak Saraba' sudah layak dan sangat layak dijadikan ekowisata. Karena berada pada daerah pesisir yang cocok sekali untuk pertumbuhan pohon bakau dan memberikan pemandangan yang menarik apalagi di waktu sore hari.	Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira) menurut Pak Saraba' sudah layak dan sangat layak dijadikan ekowisata. Karena berada pada daerah pesisir yang cocok sekali untuk pertumbuhan pohon bakau dan memberikan pemandangan yang menarik apalagi di waktu sore hari.	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan III Pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira) dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara, menurut Pak Saraba' bahwa pembangunan ekowisata yang dilakukan di kawasan ini sudah sangat layak dikarenakan berada pada daerah pesisir yang cocok sekali untuk pertumbuhan pohon bakau dan hal ini yang akan menjadi daya Tarik bagi pengunjung dan pemandangan yang menarik di waktu sore hari (senja).
3	Apakah pemerintah kelurahan Bira, ketua pengelola dan juga Pak RW yakin kepada masyarakat sekitar dalam mendukung kemajuan	Berdasarkan hasil wawancara dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira). Pak Saraba' sangat yakin, karena mulai dari	Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira) Pak Saraba' sangat yakin, karena mulai dari	Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira) Pak Saraba' sangat yakin, karena mulai dari perencanaan dan proses	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan III Pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira) dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara bahwa ketua pengelola ekowisata mangrove Pak Saraba' sangat yakin akan partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan ekowisata mangrove dan hal

	Ekowisata, seperti dari segi perawatan dan pemeliharaan Ekowisata mangrove ?	perencanaan dan proses pembangunan masyarakat disini terus berpartisipasi membangun berdirinya ekowisata ini.	perencanaan dan proses pembangunan masyarakat disini terus berpartisipasi membangun berdirinya ekowisata ini.	pembangunan masyarakat disini terus berpartisipasi membangun berdirinya ekowisata ini.	yang meyakinkan pak Saraba' ialah berpatokan kepada penilaiannya terhadap kontribusi masyarakat pada saat proses berdirinya pembangunan ekowisata mangrove yakni dimana partisipasi warga sangat tinggi saat itu.
4	Bagaimana dengan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat sekitar ekowisata Mangrove ?	Berdasarkan hasil wawancara dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira) modal sosial yang dimiliki masyarakat setempat adalah sikap ramah dan kerja sama (gotong royong) yang tinggi. Namun hal yang di khawatirkan modal sosial masyarakat setempat sudah mulai terkikis. Contoh kayak dulu itu kalau pindah rumah atau ada sesuatu yang mau dikerjakan kontribusi masyarakat itu tinggi dan satu kali ji di panggil, ada mi di lokasi. Tinggal bagaimana caranya kita memaksimalkan	Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira) modal sosial yang dimiliki masyarakat setempat adalah sikap ramah dan kerja sama (gotong royong) yang tinggi. Namun hal yang di khawatirkan modal sosial masyarakat setempat sudah mulai terkikis. Contoh kayak dulu itu kalau pindah rumah atau ada sesuatu yang mau dikerjakan kontribusi masyarakat itu tinggi dan satu kali ji di panggil, ada mi di lokasi. Tinggal bagaimana caranya kita memaksimalkan	Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira) modal sosial yang dimiliki masyarakat setempat adalah sikap ramah dan kerja sama (gotong royong) yang tinggi. Namun hal yang di khawatirkan modal sosial masyarakat setempat sudah mulai terkikis. Contoh kayak dulu itu kalau pindah rumah atau ada sesuatu yang mau dikerjakan kontribusi masyarakat itu tinggi dan satu kali ji di panggil, ada mi di lokasi. Tinggal bagaimana caranya kita memaksimalkan modal sosial yang ada yakni kerja sama dan	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan III Pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira) dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara bahwasanya modal sosial yang dimiliki masyarakat setempat adalah sikap ramah dan kerja sama (gotong royong) yang masih berlaku walaupun modal sosial ini sudah mulai berkurang dalam masyarakat sedikit demi sedikit.

		<p>modal sosial yang ada yakni kerja sama dan sikap ramah. Jika iniberhasil dimaksimalkan otomatis pembangunan ekowisata ini akan berkembang. Jika masyarakat setempat bisa kerja sama satu sama lain dan senantiasa bersikap ramah pada setiap pengunjung yang datang. Jadi hal ini akan menjadi penilaian tersendiri bagi setiap pengunjung yang datang ketempat ini.</p>	<p>modal sosial yang ada yakni kerja sama dan sikap ramah. Jika iniberhasil dimaksimalkan otomatis pembangunan ekowisata ini akan berkembang. Jika masyarakat setempat bisa kerja sama satu sama lain dan senantiasa bersikap ramah pada setiap pengunjung yang datang. Jadi hal ini akan menjadi penilaian tersendiri bagi setiap pengunjung yang datang ketempat ini.</p>	<p>sikap ramah. Jika iniberhasil dimaksimalkan otomatis pembangunan ekowisata ini akan berkembang. Jika masyarakat setempat bisa kerja sama satu sama lain dan senantiasa bersikap ramah pada setiap pengunjung yang datang. Jadi hal ini akan menjadi penilaian tersendiri bagi setiap pengunjung yang datang ketempat ini.</p>	
5	<p>Menurut Bapak apakah sangat penting keterlibatan masyarakat dalam kemajuan pembangunan ekowisata tersebut ?</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira). Oh Sangat penting keterlibatan masyarakat di sini. Karena jika kita melibatkan orang disini otomatis pasti lebih na jagai dan lebih na pelihara ini tempat</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira). Oh Sangat penting keterlibatan masyarakat di sini. Karena jika kita melibatkan orang disini otomatis pasti lebih na jagai dan lebih na pelihara ini tempat.</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira). Oh Sangat penting keterlibatan masyarakat di sini. Karena jika kita melibatkan orang disini otomatis pasti lebih na jagai dan lebih na pelihara ini tempat.</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan III Pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira) dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara, penting keterlibatan masyarakat setempat salah satu hal yang dapat memajukan sebuah ekowisata adalah meningkatkan partisipasi masyarakat setempat dan senantiasa melibatkan dalam setiap kegiatan. Sehingga hal inilah yang membuat masyarakat setempat sadar dan secara otomatis mereka akan memelihara dan merawat kawasan ekowisata tersebut.</p>

<p>6</p>	<p>Apakah selama ini masyarakat sudah ikut dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan kebijakan terkait pengembangan Ekowisata mangrove di kelurahan Bira ?</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira). Sudah dilibatkan dan saya juga butuh itu bantuan pikiran dari beberapa masyarakat disini karena Saya juga tidak bisa ambil keputusan secara sendiri, Selama ini jika ada sesuatu pasti saya panggil dan pikirkan sama-sama bagaimana baiknya dan masyarakat setempat harus tau itu.</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira). Sudah dilibatkan dan saya juga butuh itu bantuan pikiran dari beberapa masyarakat disini karena Saya juga tidak bisa ambil keputusan secara sendiri, Selama ini jika ada sesuatu pasti saya panggil dan pikirkan sama-sama bagaimana baiknya dan masyarakat setempat harus tau itu.</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira). Sudah dilibatkan dan saya juga butuh itu bantuan pikiran dari beberapa masyarakat disini karena Saya juga tidak bisa ambil keputusan secara sendiri, Selama ini jika ada sesuatu pasti saya panggil dan pikirkan sama-sama bagaimana baiknya dan masyarakat setempat harus tau itu.</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan III Pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira) dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara. Terkait dengan hal tersebut, selama ini pak Saraba' telah transparan kepada para masyarakat dan senantiasa melakukan diskusi akan setiap kebijakan yang ada terkait dengan pembangunan ekowisata mangrove.</p>
<p>7</p>	<p>Apa strategi dan kebijakan pemerintah kelurahan Bira sebagai upaya melibatkan masyarakat sekitar dalam pengembangan ekowisata mangrove ?</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira). Yang saya tahu terkait dengan peran pemerintah kelurahan dalam mengikutsertakan warga disini adalah dengan</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira). Yang saya tahu terkait dengan kontribusi pemerintah kelurahan adalah dengan cara menyuruh saya buat</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira). Yang saya tahu terkait dengan kontribusi pemerintah kelurahan adalah dengan cara menyuruh saya buat struktur organisasi dimana</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan III Pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira) dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara. Upaya pemerintah kelurahan Bira dalam meningkatkan partisipasi masyarakat adalah dengan membuat sebuah struktur organisasi dan didalamnya adalah masyarakat setempat yang menjadi bagian dalam organisasi tersebut. Sehingga dengan upaya ini akan melibatkan masyarakat</p>

		<p>cara buat struktur organisasi dimana masyarakat setempat harus dilibatkan dalam setiap lini dan dengan cara ini dibuatkan ki struktur organisasi supaya dapat terlibat masyarakat setempat dengan maksimal dan masyarakat juga merasa punya tugas dalam hal ini. Dan kalau saya pribadi pemerintah kelurahan harus lebih memperhatikan ekowisata di sini dengan suntikan dana supaya kita jauh lebih bisa berkreasi dengan dan jauh lebih memaksimalkan ekowisata disini dan mudah-mudahan kami selaku pengelola berharap bisa menjadi yang terbesar di Sulawesi selatan, yahh minimal kayak di kabupaten sinjai.</p>	<p>struktur organisasi dimana masyarakat setempat harus dilibatkan dalam setiap lini dan dengan cara ini dibuatkan ki struktur organisasi supaya dapat terlibat masyarakat setempat dengan maksimal dan masyarakat juga merasa punya tugas dalam hal ini. Dan kalau saya pribadi pemerintah kelurahan harus lebih memperhatikan ekowisata di sini dengan suntikan dana supaya kita jauh lebih bisa berkreasi dengan dan jauh lebih memaksimalkan ekowisata disini dan mudah-mudahan kami selaku pengelola berharap bisa menjadi yang terbesar di Sulawesi selatan, yahh minimal kayak di kabupaten sinjai.</p>	<p>masyarakat setempat harus dilibatkan dalam setiap lini dan dengan cara ini dibuatkan ki struktur organisasi supaya dapat terlibat masyarakat setempat dengan maksimal dan masyarakat juga merasa punya tugas dalam hal ini. Dan kalau saya pribadi pemerintah kelurahan harus lebih memperhatikan ekowisata di sini dengan suntikan dana supaya kita jauh lebih bisa berkreasi dengan dan jauh lebih memaksimalkan ekowisata disini dan mudah-mudahan kami selaku pengelola berharap bisa menjadi yang terbesar di Sulawesi selatan, yahh minimal kayak di kabupaten sinjai.</p>	<p>setempat dan membuat masyarakat setempat memiliki peran dan tugas dalam pembangunan ekowisata mangrove tersebut. Adapun harapan besar ketua pengelola dengan menjadikan ekowisata tersebut sebagai kawasan terbesar di Sulawesi selatan, dengan harapan pemerintah juga harus memperhatikan ekowisata disini dengan bantuan dana supaya harapan-harapan tersebut dapat terwujud.</p>
--	--	--	--	---	---

<p>8</p>	<p>Apakah pengembangan ekowisata mangrove sudah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan mangrove ?</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira). Selama ini mulai dari awal pembangunannya sampai saat ini yah alhamdulillah meningkatmi apalagi kalau kita mau bandingkan dengan sebelum-sebelumnya. Karena pendapatan masyarakat di sini jauh lebih banyak, kalau dulu palingan nelayan petani, dan anak industri ji yang kerja di perusahaan, tapi kalau sekarang adami yang jualan kerupuk hasil olahan ikan, kepiting dan udang yang dari ibu-ibu. Dan hasil tangkap nelayan jauh lebih berkualitas. Jadi pendapatan masyarakat disini lebih meningkat dan macam-macam</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara ke-2 dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira). Selama ini mulai dari awal pembangunannya sampai saat ini yah alhamdulillah meningkatmi apalagi kalau kita mau bandingkan dengan sebelum-sebelumnya. Karena pendapatan masyarakat di sini jauh lebih banyak, kalau dulu palingan nelayan petani, dan anak industri ji yang kerja di perusahaan, tapi kalau sekarang adami yang jualan kerupuk hasil olahan ikan, kepiting dan udang yang dari ibu-ibu. Dan hasil tangkap nelayan jauh lebih berkualitas. Jadi pendapatan masyarakat disini lebih meningkat dan macam-macam</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara ke-3 dengan pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira). Selama ini mulai dari awal pembangunannya sampai saat ini yah alhamdulillah meningkatmi apalagi kalau kita mau bandingkan dengan sebelum-sebelumnya. Karena pendapatan masyarakat di sini jauh lebih banyak, kalau dulu palingan nelayan petani, dan anak industri ji yang kerja di perusahaan, tapi kalau sekarang adami yang jualan kerupuk hasil olahan ikan, kepiting dan udang yang dari ibu-ibu. Dan hasil tangkap nelayan jauh lebih berkualitas. Jadi pendapatan masyarakat disini lebih meningkat dan macam-macam pendapatannya. Ada juga orang dari pertanian yang datang</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan III Pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Kelurahan Bira) dari ketiga waktu yang berbeda maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari ketiga hasil wawancara. Pendapat masyarakat setempat semenjak adanya ekowisata telah mampu membalikkan kondisi ekonomi masyarakat setempat. Hasil tangkap nelayan jauh lebih berkualitas dan para biota laut sekitaran hutan mangrove lebih produktif. Mata pencaharian masyarakat tidak lagi sebagai nelayan, petani dan kerja di sebuah perusahaan saja, akan tetapi lapangan pekerjaan lebih banyak dibandingkan sebelumnya, kelompok ibu-ibu melakukan sebuah kegiatan yang berguna dengan membuat krupuk dari hasil tangkap yang di juala di kawasan ekowisata.</p>
----------	---	--	---	--	---

		<p>hasil pendapatannya. Ada juga orang dari pertanian yang datang kesini, pernah sebelumnya ke sini beberapa tahun yang lalu, dan sekarang tahun ini ke sini, kaget dengan kondisi bangunan rumah warga yang ada di sini, na bilang dulu kayak gubuk-gubuk ji rumah disini sama kebanyakan rumah panggung (tradisional) sekarang lebih banyak mi rumah batu, luar biasa yah peningkatannya warga disini sekarang.</p>	<p>hasil pendapatannya. Ada juga orang dari pertanian yang datang kesini, pernah sebelumnya ke sini beberapa tahun yang lalu, dan sekarang tahun ini ke sini, kaget dengan kondisi bangunan rumah warga yang ada di sini, na bilang dulu kayak gubuk-gubuk ji rumah disini sama kebanyakan rumah panggung (tradisional) sekarang lebih banyak mi rumah batu, luar biasa yah peningkatannya warga disini sekarang.</p>	<p>kesini, pernah sebelumnya ke sini beberapa tahun yang lalu, dan sekarang tahun ini ke sini, kaget dengan kondisi bangunan rumah warga yang ada di sini, na bilang dulu kayak gubuk-gubuk ji rumah disini sama kebanyakan rumah panggung (tradisional) sekarang lebih banyak mi rumah batu, luar biasa yah peningkatannya warga disini sekarang.</p>	
--	--	---	---	--	--

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN YANG BERBEDA

NO	PERTANYAAN	INFORMAN 1 LURAH BIRA	INFORMAN 2 RW SETEMPAT	INFORMAN 3 KETUA PENGURUS EKOWISATA	KESIMPULAN/INTERPRETASI
1	Apakah potensi utama, sehingga pemerintah Kelurahan Bira menjadikan kawasan tersebut menjadi lokasi Ekowisata ?	Hasil wawancara dengan informan I Pak MK (Lurah Bira), potensi utama yang dimiliki daerah tersebut sehingga dijadikan sebagai kawasan ekowisata adalah pohon mangrove tersebutlah yang menjadi potensi utamanya dengan berbagai manfaat untuk biota laut, seperti ikan, kepiting, kerang dan juga hewan lainnya. dan berguna untuk menahan ombak artinya dapat meminimalisir bencana alam	Hasil wawancara dengan informan II Pak MJ (Ketua RW 06), pak muhajrin tidak tahu apa alasan dasar pemerintah setempat sehingga menjadikan kawasan tersebut sebagai ekowisata karena sebelumnya beliau menjadi RW pada saat itu, tetapi berdasarkan perspektif pak Muhajrin adalah hutan bakau atau pohon bakau yang menjadi alasan mengapa pemerintah setempat menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan	Hasil wawancara dengan informan III Pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata), hutan bakau sebagai potensi utama dijadikannya ekowisata di lantebung, karena hutan tersebut banyak memiliki fungsi sehingga pohon bakau tersebut menjadi pacuan tersendiri mulau dari berwisata sampai pada pendidikan. Pendidikan bagi para nelayan dan juga para pengunjung akan fungsi dan pentingnya	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berbeda, bahwasanya ketiga informan yang berbeda ini menjawab terkait potensi utama sehingga dijadikannya sebagai kawasan ekowisata adalah pohon mangrove itu sendiri dan meyakini jika pohon mangrove ini adalah potensi utamanya, karena berfungsi bagi makhluk hidup (manusia, hewan dan lingkungan) sehingga jika pohon ini rusak dan tidak terawat maka akan mempengaruhi yang lainnya, baik bagi manusia maupun bagi biota-biota laut dan hewan-hewan lainnya yang bergantung pada pohon mangrove ini.

		<p>yakni tsunami. Akan tetapi sangat ironis ketika pengunjung maupun masyarakat lokal ketika kedatangan merusak hutan tersebut akan dikenakan sebuah sanksi namun sanksi maupun hukum belum dibuat oleh pemerintah setempat dan pihak pengelola ekowisata dan juga masyarakat setempat. Hal ini jelas ekowisata mangrove yang ada di kelurahan Bira akan terancam terus mengalami kerusakan dikarenakan belum adanya sanksi yang telah ditetapkan baik dari pemerintah setempat, pihak pengelola ekowisata mangrove dan juga Masyarakat setempat.</p>	<p>ekowisata di satu sisi memiliki fungsi untuk ikan dan biota laut dan di satu sisi berfungsi demi memajukan tingkat pendapatan masyarakat setempat.</p>	<p>hutan bakau bagi lingkungan hidup.</p>	
--	--	---	---	---	--

2	Apakah lokasi tersebut sudah layak dan telah memenuhi pertimbangan ekowisata sehingga dijadikan kawasan Ekowisata, jika ditinjau dari kondisi lingkungan, masyarakat dan kebudayaannya ?	Hasil wawancara dengan informan I Pak MK (Lurah Bira), kelayakan akan pembangunan ekowisata, pembangunan ekowisata tersebut sudah layak karena telah berada pada daerah pesisir dan telah masuk sebagai salah satu syarat untuk membangun sebuah ekowisata dengan bermodalkan sebuah pemandangan yang indah.	Hasil wawancara dengan informan II Pak MJ (Ketua RW 06) mengatakan telah layak dijadikan sebagai kawasan ekowisata dengan alasan berada pada pinggir pantai dan memberikan pemandangan yang menarik bagi pengunjung ketika berkunjung ketempat tersebut.	Hasil wawancara dengan informan III Pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata), pembangunan ekowisata yang dilakukan di kawasan ini sudah sangat layak dikarenakan berada pada daerah pesisir yang cocok sekali untuk pertumbuhan pohon bakau dan hal ini yang akan menjadi daya Tarik bagi pengunjung dan pemandangan yang menarik di waktu sore hari (senja).	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berbeda, bahwasanya ketiga informan yang berbeda ini meyakini akan layaknya kawasan ini dijadikan sebagai kawasan ekowisata dengan adanya potensi lain yang dimiliki yakni berada pada daerah pesisir yang memiliki kesan yang bagus di waktu sore hari dan tempat yang bagus untuk berfoto dan juga karena juga berada pada daerah pesisir maka cocok untuk pertumbuhan pohon bakau.
3	Apakah pemerintah kelurahan Bira, ketua pengelola dan juga Pak RW yakin kepada masyarakat sekitar dalam mendukung kemajuan Ekowisata, seperti dari segi perawatan dan pemeliharaan	Hasil wawancara dengan informan I Pak MK (Lurah Bira), yang meyakini jika masyarakat setempat masih menganut nilai-nilai kerja sama dan semangat gotong royong yang dimiliki oleh masyarakat	Hasil wawancara dengan informan II Pak MJ (Ketua RW 06), dengan melihat pendapatan masyarakat setempat telah meningkat yang khususnya para nelayan setelah adanya pembangunan ekowisata tersebut, Pak Muhajrin	Hasil wawancara dengan informan III Pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata), sangat yakin akan partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan ekowisata mangrove dan hal yang meyakinkan	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berbeda, bahwasanya ketiga informan yang berbeda ini meyakini bahwa masyarakat setempat bisa mendukung kemajuan ekowisata tersebut kalau masyarakat masih menganut nilai-nilai kebersamaan (gotong royong) seperti halnya saat awal pembangunan ekowisata mangrove ini dan informan 2 meyakini bahwa masyarakat setempat akan mendukung kemajuan pembangunan karena pendapatan ekonomi masyarakat semenjak

	<p>Ekowisata mangrove ?</p>	<p>setempat, sehingga ekowisata tersebut akan dikelola dengan baik mulai dari pemeliharaan hutan dan perawatan hutan ekowisata kedepannya dikarenakan dengan rasa kekeluargaan yang dimiliki masyarakat setempat.</p>	<p>menganggap yakin akan warga setempat akan menjaga kawasan ekowisata ini dikarenakan meningkatnya pendapatan masyarakat dengan hal ini masyarakat akan menjaga dan membantu merawat kawasan tersebut, meskipun tidak secara keseluruhan yang masih ada warga yang menebang untuk keperluannya seperti membakar ikan namun perubahan ini setidaknya jauh lebih baik dibandingkan dengan dulu yang dimana masyarakat setempat menggunakan sebagai kayu bakar untuk keperluan memasak sehari-hari. Tetapi ada yang menjadi keresahan Pak Muhajrin adalah pengurusan ketua pengelola yang tidak menjalankan</p>	<p>pak Saraba' ialah berpatokan kepada penilaiannya terhadap kontribusi masyarakat pada saat proses berdirinya pembangunan ekowisata mangrove yakni dimana partisipasi warga sangat tinggi saat itu.</p>	<p>dibangunnya ekowisata telah jauh lebih baik dari sebelum ada kawasan ekowisata mangrove ini.</p>
--	-----------------------------	---	---	--	---

			struktur organisasi yang ada dan yang telah dibentuk bersama sehingga hal ini menjadi ancaman kedepannya mengenai partisipasi warga setempat.		
4	Bagaimana dengan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat sekitar ekowisata Mangrove ?	Hasil wawancara dengan informan I Pak MK (Lurah Bira), bahwa modal sosial yang dimiliki masyarakat di Lantebung itu yakni rasa kekeluargaan yang masih bagus dan sifat gotong royongnya sehingga hal inilah yang dapat dijadikan modal utama dalam pembangunan ekowisata.	Hasil wawancara dengan informan II Pak MJ (Ketua RW 06), Modal sosial warga setempat adalah sifat gotong royong dan kerja sama tetapi berdasarkan perspektif Pak Muhajrin modal sosial yang kini dimiliki oleh warga setempat telah berkurang dan memudar salah satu faktor nya adalah industrialisasi tidak bisa dipungkiri karena kelurahan Bira juga dikelilingi oleh berbagai kawasan industrialisasi dan pergudangan dan sebagian masyarakat apalagi golongan pemuda yang	Hasil wawancara dengan informan III Pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata), modal sosial yang dimiliki masyarakat setempat adalah sikap ramah dan kerja sama (gotong royong) yang masih berlaku walaupun modal sosial ini sudah mulai berkurang dalam masyarakat sedikit demi sedikit.	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berbeda, bahwasanya ketiga informan yang berbeda ini menyatakan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat adalah lebih kepada sifat kebersamaannya yang masih bagus dan sikap ramah.

			bekerja di perusahaan. Hal inilah yang menjadi sebagian masyarakat telah berkurang sifat kerja sama dan sifat gotong royongnya.		
5	Menurut Bapak apakah sangat penting keterlibatan masyarakat dalam kemajuan pembangunan ekowisata tersebut ?	Hasil wawancara dengan informan I Pak MK (Lurah Bira), bahwasanya peran masyarakat setempat sangat penting dalam proses kemajuan pembangunan ini, terlebih lagi yang dilibatkan dalam hal ini adalah para nelayan, jika mereka tidak ikut dalam proses tersebut maka yang akan rugi adalah mereka sendiri.	Hasil wawancara dengan informan II Pak MJ (Ketua RW 06), tentu partisipasi masyarakat setempat sangat diharapkan dalam kemajuan pembangunan ekowisata mangrove ini, karena keterlibatan warga akan mencerminkan kemajuan ekowisata mangrove kedepannya	Hasil wawancara dengan informan III Pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata), penting keterlibatan masyarakat setempat. Salah satu hal yang dapat memajukan sebuah ekowisata adalah meningkatkan partisipasi masyarakat setempat dan senantiasa melibatkan dalam setiap kegiatan. Sehingga hal inilah yang membuat masyarakat setempat sadar dan secara otomatis mereka akan memelihara dan merawat kawasan ekowisata tersebut.	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berbeda, bahwasanya ketiga informan yang berbeda ini mengatakan sangat penting keterlibatan masyarakat sekitar dan mendukung partisipasi masyarakat, karena dengan keterlibatan perannya masyarakat dalam ekowisata ini sangat membantu dalam mewujudkan keberhasilan dalam kawasan ekowisata mangrove dan ketika pembangunan ekowisata ini sukses maka para nelayan dan juga masyarakat sekitar pendapatannya ekonominya semakin meningkat.

6	Apakah selama ini masyarakat sudah ikut dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan kebijakan terkait pengembangan Ekowisata mangrove di kelurahan Bira?	Hasil wawancara dengan informan I Pak MK (Lurah Bira), pemerintah telah melibatkan masyarakat setempat mulai dari proses perencanaan ketika hendak dibangun sampai dengan pengelolaan tersebut di kelola oleh masyarakat Lantebung itu sendiri.	Hasil wawancara dengan informan II Pak MJ (Ketua RW 06), kalau dibilang keterlibatan masyarakat setempat sudah terlibat tetapi harapan Pak Muhajrin adalah ketua pengelola juga tidak bisa menyeleweng dari struktur yang telah dibuat dan disepakati bersama anggapan Pak Muhajrin bahwa jika kelompok masyarakat yang telah dibentuk dan yang diaktifkan masyarakat lain atau hal ini akan membuat masyarakat merasa tidak di hargai dan masyarakat akan semakin berkurang partisipasinya dalam pembangunan ekowisata mangrove.	Hasil wawancara dengan informan III Pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata), terkait dengan hal tersebut, selama ini pak Saraba' telah transparan kepada para masyarakat dan senantiasa melakukan diskusi akan setiap kebijakan yang ada terkait dengan pembangunan ekowisata mangrove.	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berbeda, bahwasanya ketiga informan yang mengatakan bahwa masyarakat sudah ikut dilibatkan dalam setiap proses pembangunan ekowisata mulai perencanaan sampai pengambilan kebijakan, tetapi yang menjadi berbeda adalah informan 2 yang menegaskan bahwa harus lebih transparan lagi dalam mengikuti aturan yang telah di sepakati bersama sebelumnya jangan hanya orang-orang tertentu yang senantiasa dilibatkan dalam setiap kegiatan yang ada.
7	Apa strategi dan kebijakan pemerintah kelurahan Bira sebagai upaya melibatkan masyarakat	Hasil wawancara dengan informan I Pak MK (Lurah Bira), pemerintah kelurahan Bira	Hasil wawancara dengan informan II Pak MJ (Ketua RW 06), terkait dengan strategi pemerintah	Hasil wawancara dengan informan III Pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata), upaya	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berbeda, bahwasanya ketiga informan yang berbeda ini memiliki pendapat yang sama yakni dengan upaya melibatkan masyarakat setempat adalah dengan

	<p>sekitar dalam pengembangan ekowisata mangrove ?</p>	<p>membuat sebuah struktur organisasi dan disepakati oleh para masyarakat setempat dan dengan melibatkan masyarakat setempat dan dengan organisasi ini masyarakat merasa punya peran yang harus mereka penuhi didalam sebuah organisasi tersebut.</p>	<p>setempat dengan upaya melibatkan masyarakat setempat yakni dengan mengikut sertakan masyarakat kedalam sebuah struktur organisasi sehingga dengan masuknya masyarakat setempat ke dalam organisasi ini maka akan membuat masyarakat memiliki peran dalam ekowisata ini secara berkelanjutan.</p>	<p>pemerintah kelurahan Bira dalam meningkatkan partisipasi masyarakat adalah dengan membuat sebuah struktur organisasi dan didalamnya adalah masyarakat setempat yang menjadi bagian dalam organisasi tersebut. Sehingga dengan upaya ini akan melibatkan masyarakat setempat dan membuat masyarakat setempat memiliki peran dan tugas dalam pembangunan ekowisata mangrove tersebut. Adapun harapan besar ketua pengelola dengan menjadikan ekowisata tersebut sebagai kawasan terbesar di Sulawesi selatan, dengan harapan pemerintah juga harus</p>	<p>membuatkan struktur organisasi dan melibatkan masyarakat setempat ke dalam struktur tersebut, dengan melibatkannya masyarakat otomatis akan adanya peran dan tanggung jawab akan memelihara dan ikut andil dalam pembangunan ekowisata mangrove tersebut.</p>
--	--	---	---	---	--

				memperhatikan ekowisata disini dengan bantuan dana supaya harapan-harapan tersebut dapat terwujud.	
8	Apakah pengembangan ekowisata mangrove sudah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan mangrove ?	Hasil wawancara dengan informan I Pak MK (Lurah Bira), meyakini telah meningkatnya pendapatan masyarakat setempat sekitar kawasan ekowisata dari sebelum dan setelah adanya kawasan ekowisata tersebut. Pak lurah menilai dari segi harga dan kualitas biota laut yang dihasilkan oleh para nelayan dan melihat telah dibukanya sebuah pekerjaan baru bagi ibu-ibu yang masuk dalam organisasi UKM pembuatan krupuk akan mendapatkan penghasilan tambahan untuk	Hasil wawancara dengan informan II Pak MJ (Ketua RW 06) mengatakan peningkatan penghasilan warga setempat telah meningkat selama pembangunan ini berdiri mulai dari segi kualitas dan kuantitas hasil tangkap nelayan.	Hasil wawancara dengan informan III Pak SB (Ketua Pengelola Ekowisata), Pendapatan masyarakat setempat semenjak adanya ekowisata telah mampu membalikkan kondisi ekonomi masyarakat setempat sebelumnya. Hasil tangkap nelayan jauh lebih berkualitas dan para biota laut sekitaran hutan mangrove lebih produktif. Mata pencaharian masyarakat tidak lagi sebagai nelayan, petani dan kerja di sebuah perusahaan saja, akan tetapi lapangan pekerjaan lebih banyak	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berbeda, bahwasanya ketiga informan yang berbeda ini menyatakan bahwa semenjak adanya dibangunnya kawasan ekowisata ini telah mampu membantu meningkatkan hasil pendapatan ekonomi masyarakat setempat dan masyarakat jauh lebih makmur. Hasil tangkap para nelayan jauh lebih berkualitas.

		keluarganya.		dibandingkan sebelumnya, kelompok ibu-ibu melakukan sebuah kegiatan yang berguna dengan membuat krupuk dari hasil tangkap yang di juala di kawasan ekowisata.	
--	--	--------------	--	---	--

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA DENGAN KESESUAIAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

NO	PERTANYAAN	WAWANCARA	OBSERVASI	DOKUMENTASI	KESIMPULAN/INTERPRETASI
1	Apakah potensi utama, sehingga pemerintah Kelurahan Bira menjadikan kawasan tersebut menjadi lokasi Ekowisata ?	Hasil wawancara terkait potensi utama sehingga dijadikannya sebagai kawasan ekowisata adalah pohon mangrove itu sendiri dan meyakini jika pohon mangrove ini adalah potensi utamanya, karena berfungsi bagi makhluk hidup (manusia, hewan dan lingkungan) sehingga jika pohon ini rusak dan tidak terawat maka akan mempengaruhi yang lainnya, baik bagi	Hasil Observasi terkait Potensi utama dalam kawasan ekowisata ini adalah hutan mangrove atau pohon bakau, sehingga di jadikannya kawasan ini sebagai kawasan ekowisata kemudian ditambah dengan jembatan kayu atau jalanan juga dicat dengan berbagai warna seperti pelangi, serta pemandangan yang indah diwaktu senja tiba yang menjadi nilai tambahan	Lampiran	Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, Pohon bakau atau hutan mangrove menjadi sebagai potensi utamanya sehingga dijadikan sebagai kawasan ekowisata namun dalam hasil observasi hutan maupun pohon bakau masih terdapat pengrusakan dan penebangan. Sehingga hal inilah yang menjadi salah satu efek tidak maju dan berkembangnya suatu ekowisata mangrove.

		<p>manusia maupun bagi biota-biota laut dan hewan-hewan lainnya yang bergantung pada pohon mangrove ini.</p>	<p>sehingga kawaasan ini menjadi kawasan ekowisata. Namun masih terdapat penebangan pohon bakau dan pengrusakan lainnya seperti pengunjung yang membuang sampah sembarangan, sehingga agak kurang enak untuk dilihatya.</p>		
2	<p>Apakah lokasi tersebut sudah layak dan telah memenuhi pertimbangan ekowisata sehingga dijadikan kawasan Ekowisata, jika ditinjau dari kondisi lingkungan, masyarakat dan kebudayaannya ?</p>	<p>Hasil wawancara, bahwa utuk menjadikan sebagai kawasan ekowisata di lokasi ini sudah layak dengan berada pada daerah pesisir yang memiliki kesan yang bagus di waktu sore hari dan tempat yang bagus untuk berfoto</p>	<p>Hasil observasi, lokasi tersebut telah layak untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata, karena memiliki kesan yang bagus terlebih lagi di waktu sore hari dan tempat yang indah untuk berfoto, dan juga memiliki jembatan pelangi.</p>	Lampiran	<p>Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwasanya lokasi tersebut sudah layak untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata karean telah memenuhi satu persyaratan ekowisata yakni memiliki tempat yag menarik untuk di kunjungi, dan tempat yang menarik itu adalah jembatan pelangi yang bagus untuk berfoto, dan memberikan pemandangan yang indah dikala sore hari (senja).</p>

<p>3</p>	<p>Apakah pemerintah kelurahan Bira, ketua pengelola dan juga Pak RW yakin kepada masyarakat sekitar dalam mendukung kemajuan Ekowisata, seperti dari segi perawatan dan pemeliharaan Ekowisata mangrove ?</p>	<p>Hasil wawancara, meyakini bahwa masyarakat setempat bisa mendukung kemajuan ekowisata tersebut kalau masyarakat masih menganut nilai-nilai kebersamaan (gotong royong) seperti halnya saat awal pembangunan ekowisata mangrove ini dan informan meyakini bahwa masyarakat setempat akan mendukung kemajuan pembangunan karena pendapatan ekonomi masyarakat semenjak dibangunnya ekowisata telah jauh lebih baik dari sebelum ada kawasan ekowisata mangrove ini.</p>	<p>Hasil observasi, sebagian masyarakat Lantebung melakukan kerja sama saat melakukan penanaman pohon bakau, dan masyarakat disini mendukung kegiatan positif ini terutama ekowisata mangrove.</p>	<p>Lampiran</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, masyarakat Lantebung bisa diharapkan dalam mengelola maupun merawat jika masih menganut nilai-nilai kebersamaan dan meningkatkan hal tersebut. Karena ketika ada kegiatan yang di adakan oleh pemerintah, RW maupun oleh ketua pengelola masih ada sebagian masyarakat yang tidak terlibat.</p>
----------	--	--	--	------------------------	--

4	<p>Bagaimana dengan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat sekitar ekowisata Mangrove ?</p>	<p>Hasil wawancara, modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat adalah lebih kepada sifat kebersamaannya yang masih bagus dan sikap ramah.</p>	<p>Hasil observasi, masyarakat setempat memiliki modal sosial yakni sikap ramah kepada pengunjung lokal maupun pengunjung mancanegara dan sikap kekeluargaan para anggota masyarakat yang masih bagus sehingga hal ini yang menjadi alasan nilai kebersamaan masih ada di lokasi ini</p>		<p>Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi masyarakat lantebung memiliki modal sosial yakni kebersamaan yang bagus dan bersikap ramah kepada tamu/pengunjung.</p>
---	---	--	--	--	--

5	Menurut Bapak apakah sangat penting keterlibatan masyarakat dalam kemajuan pembangunan ekowisata tersebut ?	Hasil wawancara, sangat penting keterlibatan masyarakat sekitar dan mendukung partisipasi masyarakat, karena dengan keterlibatan perannya masyarakat dalam ekowisata ini sangat membantu dalam mewujudkan keberhasilan dalam kawasan ekowisata mangrove dan ketika pembangunan ekowisata ini sukses maka para nelayan dan juga masyarakat sekitar pendapatannya ekonominya semakin meningkat.	Hasil observasi, masyarakat dilibatkan dalam kegiatan penanaman mangrove.	Lampiran	Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi masyarakat sudah dilibatkan dalam salah satu kegiatan, yakni penanaman pohon bakau.
6	Apakah selama ini masyarakat sudah ikut dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan	Hasil wawancara, masyarakat sudah ikut dilibatkan dalam setiap proses pembangunan ekowisata	Hasil observasi, masyarakat sudah dilibatkan dan ada daftar nama-nama masyarakat yang ambil	Lampiran	Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, masyarakat sudah dilibatkan dalam proses pembangunan ekowisata namun informan 2 menegaskan bahwa ketua dari pihak pengelola harus lebih transparan lagi dalam mengikuti aturan yang telah di

	kebijakan terkait pengembangan Ekowisata mangrove di kelurahan Bira ?	mulai perencanaan sampai pengambilan kebijakan, tetapi yang menjadi berbeda adalah informan 2 yang menegaskan bahwa harus lebih transparan lagi dalam mengikuti aturan yang telah di sepakati bersama sebelumnya jangan hanya orang-orang tertentu yang senantiasa dilibatkan dalam setiap kegiatan yang ada.	bagian dari pembangunan ekowisata.		sepakati bersama sebelumnya jangan hanya orang-orang tertentu yang senantiasa dilibatkan dalam setiap kegiatan yang ada. Harus mengikuti struktur dan yang sesuai dengan nama dan orang yang ada dalam struktur itu sendiri.
7	Apa strategi dan kebijakan pemerintah kelurahan Bira sebagai upaya melibatkan masyarakat sekitar dalam pengembangan ekowisata mangrove ?	Hasil wawancara, dengan upaya melibatkan masyarakat setempat adalah dengan membuat struktur organisasi dan melibatkan masyarakat setempat ke dalam struktur tersebut,	Hasil observasi, masyarakat RW 06 Lantebung telah terlibat dalam hal pembangunan dan telah di buat struktur organisasi dalam setiap kegiatan masyarakat.	Lampiran	Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, upaya pemerintah dalam melibatkan masyarakat setempat adalah membuat struktur organisasi dan struktur organisasi ini yang menjadi pacuan bagi setiap kegiatan masyarakat dalam ekowisata mangrove itu sendiri.

		<p>dengan melibatkannya masyarakat otomatis akan adanya peran dan tanggung jawab akan memelihara dan ikut andil dalam pembangunan ekowisata mangrove tersebut.</p>	<p>Namun dari hasil observasi ini masih tidak sesuai dengan jumlah masyarakat yang terlibat dalam salah satu kegiatan penanaman dengan yang ada dalam struktur, hanya terlibat beberapa orang dan bahkan ada yang tidak sesuai dengan nama yang ada dalam struktur tersebut dengan orang yang melakukan kegiatan.</p>		
8	<p>Apakah pengembangan ekowisata mangrove sudah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan mangrove ?</p>	<p>Hasil wawancara, menyatakan bahwa semenjak adanya dibangunnya kawasan ekowisata ini telah mampu membantu meningkatkan hasil pendapatan ekonomi masyarakat setempat dan masyarakat jauh lebih</p>	<p>Hasil observasi, kegiatan ibu-ibu dalam menjual hasil olahan mereka dan kerja sama dari pihak pengelola kawasan ekowisata. Dan penghasilan masyarakat beragam, mulai dari ibu-ibu yang jualan krupuk, jualan hasil panen suaminya.</p>	Lampiran	<p>Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, taraf hidup masyarakat disini telah jauh lebih baik dan telah meningkatkan hasil pendapatan ekonomi para masyarakat serta penghasilan masyarakat yang lebih beragam.</p>

		makmur. Hasil tangkap para nelayan jauh lebih berkualitas.			
--	--	--	--	--	--

Lampiran 4

HASIL PENELITIAN RELEVAN DAN TIDAK RELEVAN

PENELITIAN RELEVAN	PENELITIAN TIDAK RELEVAN
<p>Pohon bakau atau hutan mangrove yang menjadi alasan kita' jadikan ini kawasan ekowisata di daerah Lantebung. Hutan bakau ini juga memiliki banyak fungsi mulai untuk manusia maupun bagi hewan seperti kepiting dan kerang. Hutan bakau juga berguna untuk kayu bakar tapi untuk sementara dilarang kita' menebang karena pohon bakau ini merupakan salah satu pohon yang dilindungi oleh pemerintah dan ketika ada masyarakat setempat dan juga pengunjung yang melakukan pengrusakan sedikitpun akan ada akibat hukum yang ditimbulkan. Namun hukum/sanksi tersebut belum dibuat oleh pemerintah kelurahan Bira, pihak pengelola dan juga masyarakat setempat. pembangunan ekowisata tersebut sudah layak karena berada pada daerah pesisir. dan selama ada itu kawasan pembangunan ekowisata tambah sejahtera masyarakat sekitar ekowisata. Jadi positif ki pembangunan ini, lebih banyak gunanya.</p>	<ol style="list-style-type: none">1. Saya harapkan mahasiswa juga ikut membantu carikan dana itu ekowisata. Supaya tambah banyak dana dan bantuan.2. Ada juga Turis asing yang pernah datang ke sini untuk mengamati dan melihat-lihat kawasan ekowisata. Dia orang dari eropa, ada juga dari afrika.3. Pernah juga jalanan di sini masih sangat parah, baru pi ini bagus jalanan disini.4. Anak ku juga kuliah, dan sekarang dia kuliah di UNM dan baru semester 4. Mudah-mudahan bisa cepat selesai dan menyusun skripsi. Banyak sekali na bayar tiap semester, mudah-mudahan ada terus ji rejeki.5. Kau kenal dengan Pak Nurdin yang tinggal di Bontojai, dekatnya itu masjid ka tinggal. Yang pas samping kirinya masjid rumahnya. Teman ku dulu itu, baik sekali itu orang.

Lampiran 5

PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal : 28 Agustus – 15 Oktober 2018
Lokasi : JL. Lantebung, Kel. Bira, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar
Tempat : Kawasan Ekowisata Mangrove dan Pemukiman Warga

No	Aspek Yang Diamati	Keterangan
1.	Lokasi Observasi	Kawasan Ekowisata Mangrove dan Pemukiman RW 06 Lantebung, Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar.
2.	Kondisi Sosial Masyarakat Setempat	Hubungan antara masyarakat terjalin sangat erat sekali, ditandai dengan hubungan intreaksi yang komunikatif dan jiwa gotong royong.
3.	Kondisi Ekonomi Masyarakat Setempat	Sebagian besar masyarakat setempat memiliki pekerjaan yakni, sebagai nelayan, karyawan perusahaan dan sebagian kecil sebagai pedagang, guru dan staf.
4.	Kawasan Ekowisata	Keterlibatan Masyarakat di dalam Kawasan Ekowisata Mangrove cukup memadai.
5.	Peran pemerintah dalam melibatkan masyarakat setempat ke dalam ekowisata mangrove	Dengan membuat struktur organisasi yang didalamnya sebagian besar dari orang-orang RW 06 Lantebung
6.	Dampak dari adanya Kawasan ekowisata mangrove bagi	Bertambahnya pengetahuan para nelayan akan fungsi hutan

	masyarakat	<p>mangrove, hasil tambak para nelayan jauh lebih berkualitas daripada sebelumnya, penghasilan ekonomi masyarakat jauh lebih baik setelah pembangunan ekowisata berdiri, masyarakat lebih mengenal dunia luar dan berbagai macam informasi berdasarkan apa yang dibawa pengunjung.</p> <p>Terdapat lebih banyak sampah yang berserakan di sekitaran pemukiman warga, kadang masyarakat mendapati siswa/i yang bolos dari sekolahnya pada jam pelajaran.</p>
--	------------	---

Lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
Usia :
Pekerjaan :

A. Wawancara dengan Pak Lurah, Pak RW 06, Pak Ketua Pengelola Kawasan Ekowisata Mangrove

1. Apakah potensi utama, sehingga pemerintah Kelurahan Bira menjadikan kawasan tersebut menjadi lokasi Ekowisata ?
2. Apakah lokasi tersebut sudah layak dan telah memenuhi pertimbangan ekowisata sehingga dijadikan kawasan Ekowisata, jika ditinjau dari kondisi lingkungan, masyarakat dan kebudayaannya ?
3. Apakah pemerintah kelurahan Bira, ketua pengelola dan juga Pak RW yakin kepada masyarakat sekitar dalam mendukung kemajuan Ekowisata, seperti dari segi perawatan dan pemeliharaan Ekowisata mangrove ?
4. Bagaimana dengan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat sekitar ekowisata Mangrove ?
5. Menurut Bapak apakah sangat penting keterlibatan masyarakat dalam kemajuan pembangunan ekowisata tersebut ?
6. Apakah selama ini masyarakat sudah ikut dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan kebijakan terkait pengembangan Ekowisata mangrove di kelurahan Bira ?

7. Apa strategi dan kebijakan pemerintah kelurahan Bira sebagai upaya melibatkan masyarakat sekitar dalam pengembangan ekowisata mangrove ?
8. Apakah pengembangan ekowisata mangrove sudah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan mangrove ?

B. Wawancara dengan Pengunjung

1. Anda berasal dari mana ?
2. Apa yang menarik bagi Anda pada lokasi Ekowisata ini, sehingga Anda datang ke tempat ini ?
3. Berapa harga tiket untuk masuk ke Lokasi Ekowisata ini ?
4. Apakah lokasi ini sudah layak menurut Anda, sehingga dijadikan kawasan untuk berlibur ?
5. Menurut Anda apa yang kurang dari tempat ini ?
6. Menurut Anda apa yang mesti di tambah atau di benahi dalam tempat ini ?

C. Wawancara dengan Masyarakat Lokal (Nelayan dan Ibu-ibu)

1. Sejak tahun berapa Ekowisata mangrove ini di bangun ?
2. Apakah pengembangan ekowisata mangrove sudah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan mangrove ?
3. Apakah sudah layak lokasi ini dijadikan lokasi Ekowisata ?
4. apakah sangat penting keterlibatan masyarakat dalam kemajuan pembangunan ekowisata tersebut ?
5. Apakah selama ini Bapak/ibu sudah ikut dilibatkan dalam Ekowisata mangrove ?
6. Apa pendapat Anda tentang adanya kawasan Ekowisata ini ?

Lampiran 7

DAFTAR DATA INFORMAN

Dalam penelitian ini, ada beberapa masyarakat atau informan yang tidak ingin disebutkan namanya, dan tidak ingin diambil gambarnya. Oleh karena itu demi kenyamanan bersama dan untuk mencegah adanya dampak negatif yang akan ditimbulkan maka peneliti tidak mencantumkan secara jelas identitas dari informan.

A. Informan Kunci

NAMA	UMUR	PEKERJAAN
Bapak MK	46 Tahun	PNS (Lurah)
Bapak MJ	42 Tahun	Nelayan (RW)
Bapak SB	51 Tahun	Nelayan (Ketua Pengelola Ekowisata)

B. Informan Biasa

NAMA	UMUR	PEKERJAAN
Bapak JY	35 Tahun	Nelayan
Ibu RM	37 Tahun	Ibu Rumah Tangga
Ibu HM	38 Tahun	Ibu Rumah Tangga
Bapak SL	42 Tahun	Nelayan
NH	21 Tahun	Karyawan Swasta (Pengunjung)
AA	23 Tahun	(Mahasiswa) Pengunjung
IA	26 Tahun	(Karyawan Swasta) Pengunjung

Lampiran 8

CATATAN HARIAN KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Asriandy Muin

NIM : 10538291714

Lokasi Penelitian : Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN PENELITIAN
1.	Senin, 27/08/18	Wawancara Langsung dengan Pak Lurah Bira
2.	Selasa, 28/08/18	Wawancara dengan Pak RW Setempat, Wawancara dengan Pak Ketua Pengelola ekowisata mangrove, Observasi kawasan ekowisata, Observasi lingkungan masyarakat setempat sekitaran kawasan ekowisata.
3.	Sabtu, 01/09/18	Observasi kawasan ekowisata, Wawancara langsung pengunjung. Wawancara dengan masyarakat setempat
4.	Ahad, 02/09/18	Observasi kawasan ekowisata, Wawancara langsung pengunjung, Observasi lingkungan masyarakat setempat sekitaran kawasan ekowisata. Wawancara dengan masyarakat setempat
5.	Rabu, 05/09/18	Telaah Dokumentasi ekowisata dan data kelurahan Bira, Wawancara II dengan Pak Lurah Bira, Wawancara II dengan Pak Ketua Pengelola ekowisata mangrove

6.	Kamis, 06/09/18	Wawancara II dengan Pak RW Setempat, Wawancara Pengunjung, Observasi kawasan ekowisata, Observasi lingkungan masyarakat setempat sekitaran kawasan ekowisata.
7.	Jum'at, 14/09/18	Wawancara III dengan Pak Lurah Bira, Wawancara III dengan Pak RW Setempat, Wawancara III dengan Pak Ketua Pengelola ekowisata mangrove.
8.	Ahad, 16/09/18	Observasi kawasan ekowisata Observasi lingkungan masyarakat setempat sekitaran kawasan ekowisata

Lampiran 9

DOKUMENTASI



Gambar 1: Wawancara langsung dengan Bapak Lurah Bira (Senin, 27/08/18)



Gambar 2: Wawancara langsung bersama Bapak RW setempat (Selasa, 28/08/18)



Gambar 3: Penebangan Pohon Mangrove (Selasa, 28/08/18)



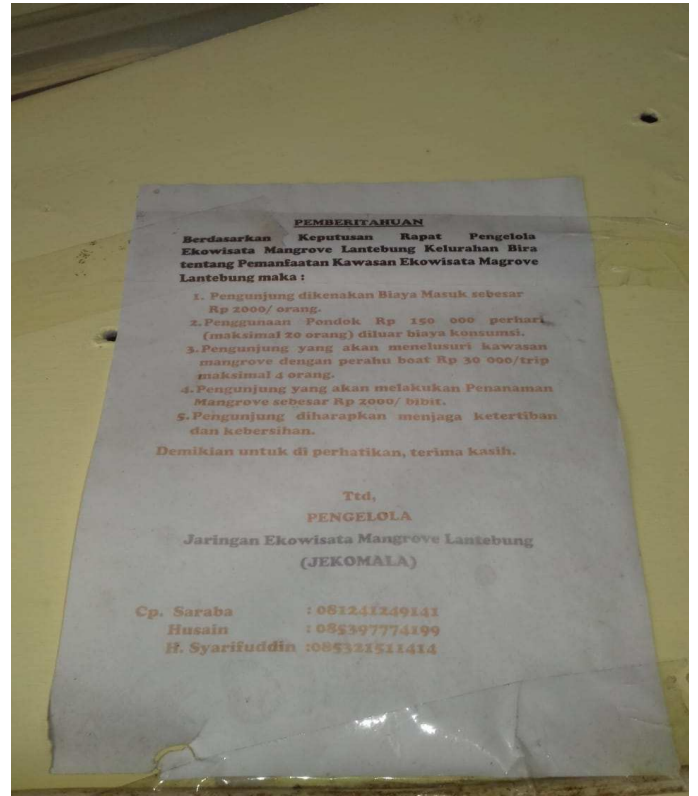
Gambar 4: Pembuangan sampah sembarangan oleh pengunjung (Selasa, 28/08/18)



Gambar 5: Masih terdapat sampah disekitaran luar tempat sampah (Selasa, 28/08/18)



Gambar 6: Pengrusakan Hutan mangrove (Selasa, 28/08/18)



Gambar 7: Rumah penginapan/pondok Informasi Kawasan Ekowisata mangrove
(Sabtu, 01/09/18)



Gambar 8: Hasil Olahan Ibu-ibu UKM Lantebung dan penghasilan tambahan
(Ahad, 02/09/18).



Gambar 9: Hasil Olahan Ibu-ibu UKM Lantebung dan penghasilan tambahan
(Ahad, 02/09/18)



Gambar 10: Warga Lantebung melakukan penanaman Mangrove (Kamis,
06/09/18)



Gambar 11: Gotong Royong Masyarakat setempat membersihkan saluran air dan sekitarnya (Ahad, 16/09/18)



Gambar 12: Gotong Royong Masyarakat setempat membersihkan saluran air dan sekitarnya bersama pemerintah Kelurahan Bira (Ahad, 16/09/18)



Gambar 13: Wawancara langsung dengan masyarakat setempat (Ahad, 02/09/18)



Gambar 14: Wawancara langsung dengan masyarakat setempat (Ahad, 02/09/18)



**STRATEGI PEMERINTAH DEMI MENINGKATKAN EKOWISATA MANGROVE
DAN PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL (STUDI DI KELURAHAN BIRA
KOTA MAKASSAR)**

Oleh: Asriandy Muin

Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

E-Mail: asriandymuin07081995@gmail.com

ABSTRAK

Research objectives to be achieved to analyze to be achieved to analyze the extent of the local government's strategy in managing and the extent of involvement of local communities in the mangrove ecotourism area in Bira village, Makassar city. The type of research used in this research is descriptive qualitative research with a case study approach. Informants were determined through purposive sampling which was based on the characteristics of the informants that had been determined. Data collection techniques are by observation, interview and documentation. Data analysis techniques go through several stages, namely the stages of data reduction, data presentation stage and conclusion drawing. While the data validity technique uses an extension of observation, increasing perseverance and triangulation.

Keywords: *government's strategy, enhancing ecotourism and community participation*

Tujuan penelitian yang ingin dicapai untuk menganalisa sejauh mana strategi pemerintah setempat dalam mengelola serta sejauh mana keterlibatan masyarakat setempat dengan kawasan ekowisata mangrove yang ada di kelurahan Bira kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Informan ditentukan melalui *purposive sampling* berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yakni dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui beberapa tahap yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Kata kunci: *Strategi Pemerintah, Peningkatan Ekowisata dan Partisipasi masyarakat*



PENDAHULUAN

Mangrove sering kali disebut dengan hutan bakau atau hutan payau, karena sebagian besar vegetasinya didominasi oleh jenis-jenis bakau dan berada di atas tanah yang berlumpur atau tergenang air. Fungsi hutan mangrove ini memiliki banyak manfaat, seperti yang diketahui sebagai tempat pemijahan ikan, pencegah abrasi laut, pelindung dari tiupan angin dan masih banyak lainnya. Kebijakan pemerintah Kelurahan Bira tentang pemanfaatan hutan mangrove sebagai ekowisata merupakan langkah yang strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat RW 06 Lantebung secara ekologis dan ekonomis. Hal ini yang menjadi sangat potensial bagi masyarakat yang berwilayah pesisir untuk mengembangkan potensi mangrove menjadi ekowisata. Ekowisata sendiri merupakan sebuah konsep dimana pengembangan pariwisata secara berkelanjutan yang tujuannya ialah mendukung segala upaya pelestarian lingkungan. sangat potensial pohon bakau ini untuk dijadikan sebagai tempat wisata, namun jika tempat wisata tersebut malah membuat hutan mangrove tercemar dan rusak maka perlu kebijakan yang tegas dari pihak pengelola dan kesadaran dari para pengunjung. Berdasarkan hasil observasi yang menyebabkan rusaknya hutan mangrove karena masih lemah perhatian dan pengawasan dari pihak pemerintah setempat maupun dari pihak pengelola kepada masyarakat setempat dan pengunjung yang hadir dilokasi ekowisata.

Terlebih lagi ekowisata yang mengedepankan konservasi lingkungan yang dimana bisa berperan dalam upaya pelestarian lingkungan karena sifatnya yang tidak merusak lingkungan alam dan

budaya. Saat ini ada perubahan paradigma dalam hal pengelolaan lingkungan, yaitu dari pendekatan perlindungan, ke pelestarian. Pendekatan tidak hanya untuk ekosistem, melainkan juga untuk setiap sumber daya yang ada dalam ekosistem atau dalam lingkungan. Komponen fisik, hayati dan budaya menunjukkan bahwa lingkungan disekitar kita perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak.

Adapun hasil penelitian sebelumnya dari Devita Novianti (2016) yang dimana penelitiannya pengembangan mangrove dalam mendukung pembangunan ekowisata yang dalam penelitian tersebut menjadikan mangrove memiliki peran penting dalam pembangunan wilayah pesisir. Adanya tekanan kebutuhan dari manusia yang berlebihan mengakibatkan keberadaan mangrove menurun cukup drastis sehingga manfaat yang diperoleh dari ekosistem mangrovepun turun, kondisi yang terjadi di Kecamatan Rembang sebagai daerah pesisir di mana keberadaan mangrove memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup makhluk didalamnya. Ekowisata yang saat ini menarik perhatian dunia merupakan kegiatan pelestarian lingkungan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dengan harapan mampu ikut menjaga dan memulihkan lingkungan yang rusak.

Upaya memaksimalkan potensi mangrove dalam program ekowisata dan sama halnya dengan yang ada dikelurahan Bira yakni bagaimana memaksimalkan potensi utama sebagai daya tarik utama yang sesuai dengan tujuan ekowisata yakni konservasi alam dan dengan dibantu dengan daya tarik lainnya. Memaksimalkan potensi utama akan



memberikan banyak manfaat tersendiri bagi para warga sekitar kawasan hutan mangrove terlebih lagi dari hasil penelitian bahwa tidak sedikit masyarakat setempat yang berprofesi sebagai nelayan, sehingga ketika memaksimalkan hutan mangrove maka akan berdampak positif bagi para nelayan setempat.

Penerapan konsep ekowisata di kawasan ekosistem hutan mangrove secara umum diharapkan dapat mengurangi tingkat pengrusakan terhadap kawasan tersebut oleh masyarakat dan berpengaruh pada peningkatan ekonomi daerah. Dengan adanya ekowisata otomatis akan meningkatkan pendapatan hasil daerah kelurahan Bira atau bahkan kota Makassar sekalipun, selanjutnya berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah.

Namun pemerintah kelurahan Bira memiliki rencana perbaikan dengan membangun hutan wisata mangrove dengan maksud menyelamatkan lingkungan dan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal dan setelah dibangun ekowisata mangrove oleh pemerintah kelurahan Bira tetapi masih saja terdapat pengrusakan lingkungan. Namun peneliti akan mengobservasi dan mewawancarai beberapa warga setempat dan pemerintah setempat terkait dengan rusaknya kawasan hutan mangrove ini.

Hal yang mencemaskan datang dengan pembangunan ekowisata ini, masyarakat lokal tidak tahu akan fungsi dan tujuan hutan ini bagi mereka dan pekerjaannya. Kurangnya sosialisasi akan pentingnya hutan mangrove membuat masyarakat merusak sembarangan hutan mangrove tanpa melaukan penanaman kembali.

Kawasan Hutan Mangrove ini sebenarnya awalnya tidak terlalu menjadi perhatian bagi lurah-lurah sebelumnya dan warga pun belum tahu akan mamfaat serta fungsi yang akan dihasilkan oleh tumbuhan yang satu ini jika di jaga serta dipelihara dengan baik yang di mana mampu menjadi habitat bagi fauna seperti bekantan, kepiting, ikan, dan juga burung sehingga warga setempat tidak menjaga serta memelihara dengan baik karena ketidak tahuan masyarakat akan hal ini. Jadi, warga merasa tumbuhan ini malah membuat mereka rumit ketika mereka hendak ingin ke laut lepas untuk menangkap ikan dan malah merusak serta mengurangi kelangsungan hidup tumbuhan (pohon Bakau) tersebut. Padahal fungsi dan tujuan dari tumbuhan ini begitu banyak, malah akan bersifat menguntungkan bagi masyarakat lokal, terlebih masyarakat disana mayoritas pekerjaannya adalah sebagai nelayan.

Berdasarkan data kualitatif dan letak strategis yang dimiliki hutan mangrove kelurahan Bira merupakan satu-satunya potensi yang dimiliki untuk dikembangkan menjadi daerah kunjungan wisata yang memiliki luas 250 M dengan panjang 1700 M yang berada di Jl. Lantebung dan mulai terbentuk ditahun 2016. Namun, disisi lain muncul sebuah ancaman akan tidak terawatnya dan dikelola secara optimal. Untuk itu, dalam pelaksanaannya sebagai tempat wisata perlu menerapkan konsep ekowisata yang dengan pengikut sertaan masyarakat lokal dan pemerintah setmpat. Konsep ekowisata merupakan salah satu alternative untuk pengembangan kawasan wisata dalam suatu wilayah yang tetap memperhatikan konservasi lingkungan dengan menggunakan potensi sumber daya



dan mengikut sertakan masyarakat setempat dari Kelurahan Bira.

Keterlibatan dan partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan ekowisata hutan mangrove di daerah ini masih sangat minim, kerja sama yang dilakukan oleh pihak pengelola dengan pihak-pihak yang berperan penting dan mempengaruhi kondisi hutan mangrove masih sangatlah rendah. Akibatnya, masih sering terjadi pengrusakan secara tidak langsung, dimana masih ada warga sekitar hutan mangrove yang menebang dan merusak hutan mangrove dan membuang sampah di sekitar hutan.

Fasilitas untuk pendidikan dan penelitian seperti pusat informasi, perpustakaan dan penerangan tentang kondisi hutan mangrove di kelurahan Bira belum memadai, padahal pendidikan merupakan salah satu konsep utama ekowisata. Pemahaman pelaku dan pengguna tentang ekowisata masih rendah, masih terdapat warga dan pengunjung yang membuang sampah tidak pada tempatnya.

Terlebih lagi masyarakat sekitar daerah pengrusakan hutan mangrove akan menjadi ancaman tersendiri akan dampak yang akan ditimbulkan dari kerusakan lingkungan ini secara langsung, yang tidak hanya akibat lingkungan fisik rusak, tetapi menyebabkan berubahnya lingkungan sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kali ini yakni jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell dalam bukunya yang berjudul "*Qualitatif inquiry And Research Design*" Studi kasus merupakan sebuah eksplorasi dari "suatu sistem yang terikat" atau "suatu kasus/beragam kasus" yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan

data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang "kaya" dalam suatu konteks. Penelitian ini berusaha menggali fenomena dengan menggambarkan problematika yang terjadi tentang ekowisata mangrove yang ada di kelurahan Bira, kota Makassar terkait strategi pemerintah demi meningkatkan kawasan ekowisata dan keikut sertaan masyarakat lokal terkait kemajuan ekowisata dan pemeliharaan lingkungan. Pengambilan Informan menggunakan *purposive sampling* yakni pengambilan sampel yang sudah diketahui karakteristik atau ciri-cirinya. Pada penelitian ini, penulis sendiri yang bertindak sebagai instrument. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yakni data primer dimana data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada obyek dan data sekunder dimana data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan 3 cara yakni dengan Pengamatan, wawancara dan telaah dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif yaitu cara yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul atau generalisasi data yang dimulai dengan tahap reduksi data ke tahap penyajian data sampai dengan menarik kesimpulan dari beberapa hasil penelitian. Adapun untuk keabsahan data



dalam melakukan uji kredibilitas data atau kepercayaan dengan perpanjangan pengamatan, dan melakukan triangulasi, baik dari triangulasi waktu, sumber dan juga teknik.

PEMBAHASAN

1. Potensi yang dimiliki sehingga dijadikan sebagai kawasan Ekowisata

a. Hutan Mangrove

Mangrove sering kali disebut dengan hutan bakau atau hutan payau, karena sebagian besar vegetasinya didominasi oleh jenis-jenis bakau dan berada di atas tanah yang berlumpur atau tergenang air. Fungsi hutan mangrove ini memiliki banyak manfaat seperti yang diketahui, tempat pemijahan ikan, pencegah abrasi laut, pelindung dari tiupan angin dan masih banyak lainnya. Kebijakan pemerintah Kelurahan Bira tentang pemanfaatan hutan mangrove sebagai ekowisata merupakan langkah yang strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat RW 06 Lantebung secara ekologis dan ekonomis. Hal ini yang menjadi sangat potensial bagi masyarakat yang berwilayah pesisir untuk mengembangkan potensi mangrove menjadi ekowisata. Ekowisata sendiri merupakan sebuah konsep dimana pengembangan pariwisata secara berkelanjutan yang tujuannya ialah mendukung segala upaya pelestarian lingkungan. Berdasarkan hasil Observasi salah satu yang menjadi kawasan ini dijadikan sebagai kawasan ekowisata adalah hutan mangrove atau pohon bakau, sehingga di jadikannya kawasan ini sebagai kawasan ekowisata, namun masih terdapat penebangan pohon bakau dan pengrusakan lainnya seperti pengunjung yang membuang sampah

sembarangan, sehingga kurang enak untuk dilihatnya. maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa memang sangat potensial pohon bakau ini untuk dijadikan sebagai tempat wisata, namun jika tempat wisata tersebut malah membuat hutan mangrove tercemar dan rusak maka perlu kebijakan yang tegas dari pihak pengelola dan kesadaran dari para pengunjung. Terlebih lagi jikalau ditambah manusia yang datang ke lokasi ekowisata memiliki karakter dan memiliki tiga persepsi. Pertama, memandang alam dan bumi sebagai pemberi sumber kehidupan yang tidak pernah habis atau tidak terbatas, dengan keyakinan, “akan selalu ada sesuatu lagi.” Kedua, memandang manusia sebagai makhluk hidup bukan bagian dari alam. Manusia eksklusif dan memiliki dunianya sendiri. Ketiga, memandang alam sebagai sesuatu yang perlu dikuasai. Alam yang menguntungkan manusia saja yang perlu dilindungi dan dimanfaatkan, sementara alam yang tidak menguntungkan bagi manusia di telantarkan bahkan di rusak.

b. Jembatan Pelangi

Daya tarik adalah kunci dari sebuah fenomena bernama pariwisata/ekowisata. Dengan kata lain, pariwisata/ekowisata hanya akan terjadi bila ada daya Tarik yang memicu wisatawan untuk berkunjung ke sebuah objek wisata. Sebuah objek wisata akan dikatakan menarik jika banyak dikunjungi wisatawan. Sebaik apapun sebuah objek wisata jika tidak banyak yang mengunjungi, objek wisata tersebut tidak akan dikatakan menarik perhatian wisatawan.

Agar mempunyai daya tarik, suatu daerah tujuan wisata harus mempunyai 3 syarat, yaitu ada sesuatu yang bisa dilihat (*something to see*); ada sesuatu yang dapat



dikerjakan (*something to do*); dan ada sesuatu yang bisa dibeli (*something to buy*). Daya tarik wisata adalah suatu objek ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia itu sendiri yang menjadi dan mengajak minat orang untuk berkunjung dan menikmati keberadaannya serta memiliki makna tertentu.

Daya tarik wisata memiliki cakupan yang sangat luas. Hampir semua yang memiliki kriteria keunikan, keindahan dan makna tertentu bisa menjadi sebuah daya tarik wisata. Meskipun demikian, secara umum daya tarik wisata dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu segala sesuatu yang berasal dari alam, segala sesuatu yang bersumber dari budaya dan segala sesuatu hasil buatan manusia.

Dan berdasarkan hasil observasi, salah satu daya tarik dan menjadi nilai tambahan dari lokasi ini adalah jembatan yang di cat warna-warni seperti pelangi, sehingga menarik bagi para pengunjung yang datang kelokasi ini.

c. Panorama Indah

Keindahan merupakan salah satu kriteria daya tarik wisata, keindahan merupakan unsur yang penting dari suatu objek wisata untuk dapat menarik wisatawan. Suatu objek yang tidak memiliki keunikan dapat saja menarik banyak wisatawan karena keindahan yang dimilikinya. Keindahan akan selalu dikaitkan dengan perasaan timbul ketika menyaksikan atau mendengar sesuatu yang disebut indah. Perasaan ini berupa rasa senang, tenang dan nyaman kemudian menimbulkan kepuasan secara emosional, bahkan secara spritiual. Panorama saat matahari akan terbit atau bahkan matahari akan terbenam adalah momentum yang banyak diburu wisatawan karena dianggap indah sekaligus unik sebab hanya terjadi

pada saat tertentu (tidak bisa disaksikan disetiap saat).

Dari hasil observasi bahwa telah layak untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata, karena memiliki kesan yang bagus terlebih lagi di waktu sore hari dan tempat yang indah untuk berfoto

2. STRATEGI PEMERINTAH KELURAHAN DALAM MELIBATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT SETEMPAT DALAM KAWASAN EKOWISATA MANGROVE

a. Kebijakan Pemerintah Kelurahan

Pemerintah Kelurahan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat yang ada dalam wilayah tersebut demi meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang ada di dalam desa/kelurahan itu sendiri.

Begitupun kebijakan pemerintah kelurahan Bira dalam membangun sebuah kawasan ekowisata mangrove yang ada di RW 06 Lantebung serta keikut sertaan masyarakat setempat dalam pembangunan ekowisata mangrove. Terlebih lagi dalam perspektif ekowisata, masyarakat ditempatkan pada posisi yang sangat penting dalam sebuah pembangunan ekowisata karena pada hakikatnya masyarakatlah adalah pemilik sebenarnya dalam pembangunan ekowisata.

Adapun hasil observasi yang peneliti telah dapatkan selama berada dilokasi penelitian, masyarakat RW 06 Lantebung telah terlibat dalam hal pembangunan dan telah di buat struktur organisasi dalam setiap kegiatan masyarakat.

Pemerintah Kelurahan telah berupaya untuk senantiasa melibatkan masyarakat setempat dengan membuatkan



struktur organisasi yang dimana didalamnya dan menjadi pengelola adalah masyarakat Lantebung itu sendiri, sehingga dengan melibatkan masyarakat Lantebung maka akan membantu secara pembangunan kawasan ekowisata ini dan masyarakat Lantebung juga memiliki peran serta tanggung jawab ketika mereka menjadi bagian di dalam kawasan ekowisata ini sehingga membantu pemerintah Kelurahan dan ketua pengelola dalam memelihara dan merawat kawasan ekowisata mangrove yang ada di Kelurahan Bira.

b. Partisipasi Masyarakat RW 06 Lantebung

Masyarakat adalah pilar yang paling penting dalam ekowisata, karena dengan partisipasi aktif dari masyarakat setempat merupakan kunci keberhasilan konservasi kawasan ekowisata mangrove. Masyarakat lokal terutama penduduk asli yang bermukim dikawasan ekowisata, menjadi salah satu kunci dalam pariwisata yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Pengelolaan lahan pertanian secara tradisional, upacara adat, kerajinan tangan, dan kebersihan merupakan beberapa contoh peran yang memberikan daya tarik bagi pengunjung ekowisata.

Adapun hasil observasi yang peneliti telah dapatkan selama berada dilokasi penelitian, memang betul masyarakat RW 06 Lantebung telah terlibat dalam hal pembangunan dan telah di buat struktur organisasi dalam setiap kegiatan masyarakat. Namun dari hasil observasi ini masih terdapat ketidaksesuaian dengan jumlah masyarakat yang terlibat dalam salah satu kegiatan penanaman dengan yang ada dalam struktur, hanya terlibat beberapa orang dan bahkan ada yang tidak

sesuai dengan nama yang ada dalam struktur tersebut dengan orang yang melakukan kegiatan.

Dalam upaya melibatkan masyarakat haruslah sesuai dengan apa yang telah disepakati diawal dengan mengikuti sesuai nama dan orangnya yang ada dalam struktur organisasi, maka ketua pengelola haruslah bersikap lebih transparan kepada masyarakat lainnya, sehingga tidak muncul sebuah konflik dalam kawasan ekowisata antar masyarakat dan para nelayan, dengan adanya sebagian masyarakat yang jauh lebih timbul dibandingkan yang lain maka akan mempengaruhi kondisi ekowisata mangrove yang ada di Lantebung ini kedepannya. Masyarakat tidak lagi bersifat membantu dalam hal merawat dan memelihara kawasan ekowisata, tetapi hal yang dikhawatirkan mereka akan berbuat yang sebaliknya dikarenakan ketidakpuasan yang mereka dapatkan dari ketua pengelola ekowisata mangrove.

Adapun tabel yang menjadi keterlibatan dan kegiatan masyarakat setempat dalam kawasan ekowisata mangrove tersebut:

Tabel 7.1 Keterlibatan Masyarakat Lantebung

Sifat	Keterlibatan
Langsung	1. Masyarakat bekerja dalam ekowisata (petugas parkir, keamanan dan pelayanan tiket)
	2. Masyarakat menikmati peluang dalam ekowisata untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan pengelolaan;
	3. Masyarakat sebagai pengusaha atau pengelola jasa akomodasi, atraksi dan transportasi dalam ekowisata



Tidak Langsung	Masyarakat sebagai penyuplai bahan kebutuhan ekowisata dalam bentuk: 1. Bahan pangan (minuman, ikan dan hasil tangkap nelayan lainnya) 2. Kerajinan tangan
Tidak ada	Masyarakat mendanai sendiri infrastktur disekitar lokasi

3. Implikasi Sosial Bagi Masyarakat Lantebung

Masyarakat RW 06 Lantebung yang berada dilokasi ekowisata mangrove ini terjadi implikasi sosial yang baik dalam taraf hidup yang lebih baik dibandingkan sebelum adanya pembangunan ekowisata mangrove ini terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat itu membuat sedikit mengurangi pengangguran yang terjadi didalam masyarakat RW 06 Lantebung pada umumnya. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang ada di lokasi ekowisata Mangrove terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat yakni kegiatan ibu-ibu dalam menjual hasil olahan mereka dan kerja sama dari pihak pengelola kawasan ekowisata. Dan penghasilan masyarakat beragam, mulai dari ibu-ibu yang jualan krupuk, jualan hasil panen nelayan.

Jenis	Dampak Positif	Dampak Negatif
Sosial Budaya	1. Akan mendorong komunikasi dan pemahaman antarbudaya melalui interaksi pengunjung dengan masyarakat lokal, 2. Meningkatkan status sosial masyarakat setempat. Dari bangunan rumah serta kepentingan 3. Pengetahuan masyarakat setempat meningkat akibat adanya interaksi dengan wisatawan baik dari dalam maupun dari luar negeri	1. Berpotensi memperbesar kesenjangan dalam status sosial masyarakat setempat. 2. Berpotensi dapat mendorong pihak-pihak tertentu melakukan kriminalisasi

		(pencurian dan lain-lain)
Ekonomi	1. Masyarakat bekerja dalam ekowisata (petugas parkir, keamanan dan pelayanan tiket) dengan hal ini akan menambah lapangan pekerjaan baru dan penghasilan tambahan bagi masyarakat setempat. 2. Masyarakat sebagai pengusaha atau pengelola jasa akomodasi, atraksi dan transportasi dalam ekowisata. 3. Masyarakat sebagai penyuplai bahan kebutuhan ekowisata dalam bentuk: Bahan pangan (minuman, ikan dan hasil tangkap nelayan lainnya) serta Kerajinan tangan	Persaingan usaha secara tidak sehat antara masyarakat setempat
Lingkungan	Masyarakat memperindah Lorongnya menjadi lorong garden dengan di cat dan di beri tanaman	Terjadinya pencemaran lingkungan baik di udara, tanah, air dan suara. (pembuangan sampah sembarangan yang menyebabkan tanah



		dapat tercemar, udara tercemar akibat bau busuk yang keluar dari sampah tersebut dan kualitas air yang berkurang dan mempengaruhi biota-biota laut.) Kerusakan pada hutan mangrove seperti penebangan
Pendidikan	Masyarakat menikmati peluang dalam ekowisata untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan pengelolaan	

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam pembahasan bab sebelumnya, maka ditarik sebuah kesimpulan didalamnya, yakni sebagai berikut:

1. Potensi kawasan tersebut sehingga dijadikan sebagai kawasan ekowisata terbagi atas 3:

- a. Hutan mangrove;
- b. Jembatan pelangi; dan
- c. Panorama yang indah

Dengan berbagai potensi yang ada diatas maka akan memberikan daya tarik tersendiri dan dari 3 potensi yang ada diatas maka lokasi telah layak untuk dijadikan ekowisata karena keunikan, keindahan dan makna telah ada dalam kawasan ekowisata ini. Namun dari semua potensi yang ada, maka potensi utama sangat perlu di perhatikan dan diberikan

pengawasan mendalam, dari hasil observasi masih terdapat kerusakan pada hutan dan pembuangan sampah secara sembarangan. Maka pihak dari pemerintah, panitia pengelola, dan juga masyarakat setempat perlu lah langkah yang lebih serius dalam menjaga kawasan ekowisata ini dengan memberlakukan aturan yang tegas bagi para penebang dan perusak hutan serta melengkapi tempat pembuangan sampah di lokasi sekitar kawasan ekowisata mangrove.

2. Strategi Pemerintah Kelurahan Bira dalam melibatkan partisipasi masyarakat setempat dalam kawasan ekowisata mangrove, dalam hal tersebut ada 2 yang menjadi isi dari pembahasan ini, yaitu:

- a. Kebijakan Pemerintah Kelurahan;
- b. Partisipasi Masyarakat RW 06 Lantebung.

Dari kedua hal tersebut pemerintah setempat setelah memberikan kebijakan pada warga sekitar terkait keterlibatannya dalam kawasan ekowisata maka pemerintah selanjutnya berperan sebagai pengawas dari kebijakan yang telah dibuatnya, agar kebijakan yang pernah dibuat dan disepakati bersama tetap berjalan. Sehingga hal ini dapat meminimalisir kepentingan pribadi maupun kelompok.

3. Implikasi sosial bagi masyarakat Lantebung.

Implikasi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat RW 06 Lantebung ini membuka lapangan pekerjaan buat para masyarakat setempat dan merubah taraf perekonomian dan kehidupan masyarakat setempat menjadi lebih baik, mulai dari hasil tangkap nelayan, pekerjaan baru dan kegiatan yang lebih bermanfaat bagi para masyarakat RW 06 Lantebung itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Bungin, Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- [3] Dwi Susilo Rachmad K. (2014). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [4] Fahrian, H. H., Putro, S. P., & Muhammad, F. (2015). Potensi Ekowisata di Kawasan Mangrove, Desa Mororejo, Kabupaten Kendal. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 7(2).
- [5] Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- [6] Fitriyah, Pipit 11 September (2013). *Teori Siklus*. (Online). http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Siklus_Ibn_Khaldun, diakses 11 September 2013.
- [7] Goleman, Daniel. (2009). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum
- [8] Hardiansyah, Suteja. 30 Mei (2009). *Reconstruction of Religion and Ecology Discourses*, (Online). <http://mpira.ub.uni-muenchen.de/18054/>, diakses 30 Mei 2009.
- [9] Huda, N. (2008). Strategi kebijakan pengelolaan mangrove berkelanjutan di wilayah pesisir Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- [10] Islam, P., & Hidayat, N. (2017). Fenomena kemiskinan di Kota Makassar dalam perspektif Islam.
- [11] Keraf, A. Sony. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- [12] Kusmarni, Y. (2012). *Studi Kasus*. UGM Jurnal Edu UGM Press.
- [13] Lutan, R., Kardjono, Carsiwan. (2009). Pengaruh *Outdoor Education* Terhadap Peningkatan Kesadaran Kelestarian Lingkungan Alam. Bandung: Prodi Olah Raga UPI Bandung.
- [14] Novianti, Devita. (2016). Strategi pengembangan Mangrove dalam mendukung pembangunan Ekowisata di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah.
- [15] Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Daya Tarik Wisata.
- [16] Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- [17] Paizaluddin, Ermalinda. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [18] Pandi. (2018). Profil Makassar, (Online), (<https://www.dokumenluar.makassar.go.id>, di akses 11 Oktober 2018)
- [19] Purnomo, H., Sulistyantara, B., & Gunawan, A. (2013). Peluang Usaha Ekowisata di Kawasan Cagar Alam Pulau Sempu, Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10(4).



- [20] Ratna, Kutha, Nyoman. (2016). Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [21] Razak Yusron, Pongsibanne Lebba. (2013). Sosiologi Sebuah Pengantar Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam. Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama.
- [22] Subarsono, (2008) Analisis Kebijakan Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [23] Sugiarto, Eko. (2016). Pengantar Ekowisata. Yogyakarta: Khitah Publishing
- [24] Sugiyono. 2016. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA)
- [25] Wardhani, M. K. (2011). Kawasan konservasi mangrove: suatu potensi ekowisata. Jurnal Kelautan: *Indonesia Journal of marine science and technology*, 4 (1), 60-76.
- [26] Wardiyanta. 2010. Metode Penelitian Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- [27] Wijaya, Deria Adi. 2010. "Pariwisata Budaya Puro Mangkunegaram: Kajian Daya Tarik Wisata dan Pengelolaan". Tesis Program Studi magister Kajian Pariwisata, Sekolah Pascasarjana UGM.



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN JUDUL

Judul Skripsi yang diajukan oleh saudara :


Nama : **ASRIANDY MUIN**
Stambuk : 10538 2917 14
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : **Strategi Pemerintah Kelurahan Bira dalam Meningkatkan Kawasan Ekowisata dan Partisipasi Masyarakat Kampung Lantebung di Kota Makassar**

Setelah diperiksa/diteliti telah memenuhi persyaratan untuk proses. Adapun Pembimbing/Konsultan yang diusulkan untuk pertimbangan oleh Bapak Dekan/Pembantu Dekan I adalah :

Pembimbing atau Konsultan : **1. Drs. H. Nurdin, M.Pd.**
2. Suardi, S.Pd., M.Pd.

Makassar, Mei 2018

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM/ 575 474





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Nomor : 0981/FKIP/SKR/A.II/V/1439/2018
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Hal : **Permohonan Konsultasi Proposal**

Kepada yang terhormat

1. **Drs. H. Nurdin, M.Pd.**

2. Suardi, S.Pd., M.Pd.

Di

Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan persetujuan Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar tanggal 04 Mei 2018, perihal seperti tersebut di atas, maka kami harapkan Bapak/Ibu memberikan bimbingan selama proses penyelesaian Proposal mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : **ASRIANDY MUIN**
Stambuk : 10538 2917 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Strategi Pemerintah Kelurahan Bira dalam Meningkatkan Kawasan Ekowisata dan Partisipasi Masyarakat Kampung Lantebung di Kota Makassar**

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, Mei 2018

Dekan


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

NBM : 860 934





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 0870/FKIP/A.1-II/VIII/1439/2018
Lampiran : 1 (Satu) Rangkap Proposal
Hal : **Pengantar LP3M**

Kepada Yang Terhormat
LP3M Unismuh Makassar
Di-
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa tersebut yang namanya di bawah ini :

Nama : **ASRIANDY MUIN**
NIM : 10538 2917 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Alamat : Jl. Kapasa Raya

Adalah yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dan penyelesaian skripsi.

Dengan judul : **Strategi Pemerintah Demi Meningkatkan Ekowisata Mangrove dan Partisipasi Masyarakat Lokal (Studi di Kelurahan Bira Kota Makassar)**

Demikian disampaikan atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Makassar, Agustus 2018

Dekan,


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 2086/Izn-5/C.4-VIII/VIII/37/2018
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian
Kepada Yth,
Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel
Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sul-Sel
di -
Makassar

04 Dzulhijjah 1439 H
15 August 2018 M

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 870/FKIP/A.1-II/VIII/1439/2018 tanggal 15 Agustus 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : ASRIANDY MUIN
No. Stambuk : 10538 291714
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Strategi Pemerintah Demi Meningkatkan Ekowisata mangrove dan partisipasi masyarakat lokal (Studi di kelurahan Bira Kota Makassar)"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 18 Agustus 2018 s/d 18 Oktober 2018.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 5261/S.01/PTSP/2018
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 2086/Izn-5/C.4-VIII/VIII/37/2018 tanggal 15 Agustus 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **ASRIANDY MUIN**
Nomor Pokok : 10538 291714
Program Studi : Pend. Sosiologi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 259 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" STRATEGI PEMERINTAH DEMI MENINGKATKAN EKOWISATA MANGROVE DAN PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL (STUDI DI KELURAHAN BIRA KOTA MAKASSAR) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **20 Agustus s/d 18 Oktober 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 20 Agustus 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*





PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Yani No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867
Email : Kesbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>



Makassar, 23 Agustus 2018

K e p a d a

Nomor : 070 / 2923 -II/BKBP/III/2018
Sifat :
Perihal : Izin Penelitian

Yth. CAMAT TAMALANREA KOTA MAKASSAR

Di -

MAKASSAR

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Dinas Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 5261/S.01/PTSP/2018 Tanggal 15 Agustus 2018, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa:

NAMA : ASRIANDY MUIN
NIM/ Jurusan : 10538291714/Pend.Sosiologi
Pekerjaan : Mahasiswa(S1)UNISMUH
Alamat : Jl.Sit Alauddin No.259 Makassar
Judul : **"STRATEGI PEMERINTAH DEMI MENINGKATKAN EKOWISATA MANGROVE DAN PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL (STUDI DI KELURAHAN BIRA KOTA MAKASSAR)"**

Bermaksud mengadakan *Penelitian* pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka *Penyusunan Skripsi* sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal 23 Agustus sid 17 September 2018.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat menyetujui dengan memberikan surat rekomendasi izin penelitian ini dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

A.n.WALIKOTA MAKASSAR
KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
Ub. KABID HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA

Drs. IRIANSJAH R. PAWELLERI, M.AP

Pangkat : Pembina

NIP : 19621110 198603 1 042

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prop. Sul – Sel. di Makassar;
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prop. Sul Sel di Makassar;
3. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
KECAMATAN TAMALANREA

Jalan Perintis Kemerdekaan Nomor 116 Kode Pos 90245 Makassar
Tlp./Fax. +62411 9231775 e-Mail : kec_tamalanrea@yahoo.com



Makassar, 24 Agustus 2018

Kepada

Nomor : 800/ /KCT/VIII/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Yth. Lurah Bira

Di-

Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan Rekomendasi Kepala Badan Kesbang dan Politik Nomor: 070/2923-II/BKBP/VII/2018 Tanggal 23 Agustus 2018 Perihal tersebut diatas, maka bersama ini disampaikan kepada saudara(i) bahwa:

Nama : **ASRIANDY MUIN**
Instansi/Pekerjaan : Mahasiswa (S1) UNISMUH
Alamat : Jl. Slt Alauddin No 259
Kegiatan : " **STRATEGI PEMERINTAH DEMI MENINGKATKAN EKOWISATA MANGROVE DAN PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL (STUDI DIKELURAHAN BIRA KOTA MASYARAKAT)** "

Bermaksud mengadakan " penelitian " pada Instansi / Wilayah Bapak yang akan dilaksanakan mulai tanggal **23 Agustus 2018 s/d 17 September 2018**. Sehubungan dengan maksud tersebut, pada prinsipnya kami menyetujui dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Camat Tamalanrea Kota Makassar.

a.n. Camat Tamalanrea
Kasi Pemerintahan Kinerja Lurah RT dan RW,



MIRIAM NOVITA, S.STP, M.Si

Pangkat : Penata Tk.1

Nip : 19801106 199912 2 001

Tembusan Kepada Yth:

1. Bapak Kepala Badan Kesbangpol Kota Makassar



CERTIFICATE OF REGISTRATION

QUALITY MANAGEMENT SYSTEM 9001: 2008



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
KECAMATAN TAMALANREA
KELURAHAN BIRA

JALAN PROF. DR. IR. SUTAMI NO 126 TELP. 4720820 MAKASSAR KODE POS 90245



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD KASIM, S. SOS
NIP : 19640102 198801 1 003
Pangkat : Penata TK.1
Jabatan : Lurah Bira

Menerangkan bahwa :

Nama : ASRIANDY MUIN
Tempat/Tanggal Lahir : Sungguminasa, 07 Agustus 1995
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Kapasa Raya No 32 (Bontojai)

Telah melaksanakan Penelitian dengan Judul : ***“STRATEGI PEMERINTAH DEMI MENINGKATKAN EKOWISATA MANGROVE DAN PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL (STUDI DI KELURAHAN BIRA KOTA MAKASSAR)***

dari Tanggal 23 Agustus sampai 17 September 2018.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



LURAH BIRA,

MUHAMMAD KASIM, S. SOS

Pangkat : Penata TK. 1

NIP. : 19640102 198801 1 003



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : ASRIANDY MUIN
STAMBUK : 10538 2917 14
JURUSAN : Pendidikan Sosiologi
PEMBIMBING : Drs. H. Nurdin, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI : Strategi Pemerintah Demi Meningkatkan Ekowisata Mangrove dan Partisipasi Masyarakat Lokal (Studi di Kelurahan Bira Kota Makassar)ji

Konsultasi Pembimbing I

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	4/12-2010	- Abstrak - Kata Pengantar - Pembula skripsi berdasarkan pada aturan fkip Maka. V. Bab (keji ulang)	
2	10/12/10	- Bab IV - Bab V Buka metode	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

3. 10/12/10 Asriandy

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.

NBM. 575 474





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : **ASRIANDY MUIN**
 STAMBUK : 10538 2917 14
 JURUSAN : Pendidikan Sosiologi
 PEMBIMBING : **Suardi, S.Pd., M.Pd.**
 JUDUL SKRIPSI : **Strategi Pemerintah Demi Meningkatkan Ekowisata Mangrove dan Partisipasi Masyarakat Lokal (Studi di Kelurahan Bira Kota Makassar)**

Konsultasi Pembimbing II

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
①	20-10-2018	Diopon ahli, gota konsep dan gabung yg kemudian nanti	
②	26-11-2018	Tambah pembantu hari pembantu deskripsi BAB.	
③	09-12-2018	Dit perbaiki pembantu bab perbaiki pembantu	
④	10-12-2018		

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
 NBM. 575 474





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

LEMBAR PERBAIKAN UJIAN SKRIPSI

NAMA : ASRIANDY MUIN
NIM : 105 38 29 17 14
PROGRAM STUDI : Pendidikan Sosiologi
JUDUL : STRATEGI PEMERINTAH DEMI MENINGKATKAN EKOWISATA

DAN PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL (STUDI DIKELURAHAN
BIRA KOTA MAKASSAR)

NO	DOSEN PENGUJI	MATERI PERBAIKAN	PARAF
1	Drs. H. NURDIN, M. Pd		
2	ANDI ADAM, S. Pd., M. Pd	Teknis Penulisan dan Penyusunan Referensi	
3	Dr. JAELAN USMAN, M. Si	teknis penulisan	
4	LUKMAN ISMAIL, S. Pd., M. Pd	teknis Penulisan	

Makassar,

2019

Ketua Program Studi



Drs. H. Nurdin, M. Pd.
NBM. 575 475

RIWAYAT HIDUP



Asriandy Muin, Lahir di Sungguminasa, Kabupaten Gowa, pada tanggal 07 Agustus 1995. Anak pertama dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Bapak Muin Hanaping Dg. Siala dan Ibu Hasmawati L Dg. Sanga. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Bontojai di Makassar, pada tahun 2001 dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs. Negeri 2 Biringkanaya, lalu lulus pada tahun 2010. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 6 Makassar dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan pada Perguruan Tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada jurusan Pendidikan Sosiologi dan berhasil lulus di program Strata 1 (S1) Pendidikan dan menyelesaikan studi pada tahun 2019 dengan gelar Sarjana Pendidikan.